

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Minangkabau adalah suatu wilayah kerajaan yang bersifat budaya dan memiliki karakter yang beragam. Sebagai suku bangsa, Minangkabau adalah pecahan dari etnis Melayu yang mendiami bagian tengah pulau Sumatera, yang telah menjadi beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau.<sup>1</sup> Lingkup Budaya Minangkabau terdapat di daerah yang menjadi wilayah Minangkabau seperti yang dijelaskan dalam Tambo Adat Alam Minangkabau atau di utara pantai barat Sumatera, mulai dari Aceh, Barus dan Natal di Tapanuli, terus ke perbatasan Bengkulu di Selatan.<sup>2</sup>

Dalam perspektif budaya, orang Minangkabau adalah keturunan campuran antara Melayu dan Polinesia yang disebut Melayu Tua dan Melayu Muda. Mereka datang dari Indo-Cina dan dikenal sebagai Hindia Belakang. Perpindahan Mereka ke

---

<sup>1</sup>M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta : Bhatara, 1970, hlm 1-2.

<sup>2</sup>M. Nur. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20". Jakarta :*Disertasi*, Program Pascasarjana, Program Doktor Bidang Ilmu Budaya, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia, 2000, hlm. 34.

Nusantara kemudian menurunkan bangsa Indonesia sekarang. Namun dilihat dari fisik dan bahasa, ras Melayu Muda lebih dominan di Minangkabau sehingga dikenal sebagai etnis Minangkabau, bahasa Minangkabau dan orang Minangkabau. Menurut A.A Datuk Maruhum Batuah dan D.H Tanameh, berdasarkan Tambo yang diceritakan turun temurun, yang dimaksud dengan alam Minangkabau adalah daerah di tengah Pulau Perca (Sumatera) yang meliputi karesidenan (sekarang provinsi) Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar Kiri menurut batas-batas tertentu. Batasan ke utara sampai ke Sikilang Air Bangis di perbatasan dengan Tapanuli, ke timur sampai ke Taratak Air Hitam yaitu berbatasan dengan Indragiri, ke Sialang Balantak Basi yaitu berbatasan dengan Palalawan. Batasan ke tenggara sampai ke Sipisak Pisau Hanyut, Durian Ditakuak Rajo, Tanjung Simalidu yaitu berbatasan dengan Jambi, dan ke barat ke Laut nan Sadidih atau Samudera Hindia.<sup>3</sup> Menurut Josselin De Jong, Minangkabau adalah suatu daerah yang berbatasan dengan daerah Lubuk Sikaping dan Rao di sebelah utara, sepanjang pantai timur dari utara ke selatan berbatas dengan daerah Rokan, Siak, Kampar, atau Indragiri dan Batanghari serta dengan Kerinci di sebelah Selatan.<sup>4</sup>

Selain itu, istilah Minangkabau juga dipakai untuk menamakan sebuah kebudayaan seperti halnya istilah yang sering digunakan oleh para penulis buku-buku Tambo dan buku adat istiadat atau penulis asing. Minangkabau dalam perspektif kebudayaan yaitu suatu kawasan atau daerah yang didiami oleh orang-orang yang berkebudayaan Minangkabau, berbahasa

<sup>3</sup>A.M Datuk Maruhun Batuah, D.H. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta : Pustaka Asli, 1958.hlm 22

<sup>4</sup>P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau and Nagari Sembilan*, Leiden : Martinus Nijhoff, 1952.

Minangkabau, dan beradat Minangkabau yaitu tatanan hidup yang khas dan unik jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia lainnya. Adat ini oleh penulis Minangkabau sering disebut filsafat Adat Alam Minangkabau. Mereka bangga meyebut diri mereka sebagai orang Minangkabau dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Walaupun ada yang berada di luar Provinsi Sumatera Barat, mereka dengan senang hati akan menyatakan diri mereka sebagai keturunan Minangkabau, misalnya penduduk yang ada di Bangkinang (Kabupaten Kampar) atau daerah lainnya seperti Kerinci di Provinsi Jambi. Bahkan orang Minangkabau yang merantau ke daerah lain membuat persatuan keluarga Minangkabau, atau yang lebih kecil lagi, kesatuan dari orang yang berasal dari satu nagari dan kabupaten, seperti Ikatan Keluarga Banuhampu, Ikatan Keluarga Kototuo, Ikatan Keluarga Sungaipuar, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Penyebaran etnis Minangkabau ke daerah baru yang disebut rantau terjadi ke sekitar Minangkabau. Dari Tanah Datar mereka menyebar ke Kabupaten Solok, seterusnya ke Pesisir Selatan dan Padang. Dari Agam mereka menyebar ke Pariaman, Tiku, Maninjau, Lubuk Basung dan Pasaman. Penyebaran dari Lima Puluh Kota adalah ke Kampar dan Indragiri. Menurut Tambo Alam Minangkabau, Daerah Rantau Pesisir Barat pada masa Kerajaan Alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah mulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji,

---

<sup>5</sup>Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979, hlm. 128.

Inderapura, Muko-muko (Bengkulu) dan Kerinci. Dengan demikian Kerinci merupakan daerah rantau darek Minangkabau.<sup>6</sup>

Diperkirakan kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci melalui tiga jalur. *Pertama* melalui migrasi Perpindahan orang Minangkabau dari Sumatera Barat ke Kerinci tidak melalui program pemerintah, mereka datang diajak oleh kerabat keluarganya yang sudah menetap di Sungai Penuh. *Kedua* melalui perdagangan. Hal ini terlihat bahwa orang Minangkabau yang tinggal di Sungai Penuh hingga saat ini masih banyak bertumpu pada perdagangan seperti membuka rumah makan dan perdagangan lainnya. Selanjutnya yang *Ketiga*, melalui pengabdian tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kondisi real lainnya adalah di Kota Sungai Penuh, pusat perdagangan umumnya ditempati oleh etnis Minangkabau. Pembauran yang terjadi antara orang Kerinci dengan Minangkabau di Kota Sungai Penuh sudah lama berlangsung. Hingga sekarang belum pernah kita mendengar terjadi konflik etnis tersebut. Yang menariknya baik orang Kerinci maupun orang Minangkabau di Sungai Penuh bisa saling mengerti bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan perdagangan dan pergaulan sehari-hari. Tidak heran kalau orang Kerinci sebagian besar bisa berbicara dan mengerti dengan bahasa Minangkabau. Begitu juga sebaliknya orang Minangkabau bisa berbicara dan mengerti dengan bahasa Kerinci.

---

<sup>6</sup> Diposkan oleh rANDy bLacK jam 20:21 Kirimkan Ini lewat EmailBlogThis!Berbagi ke TwitterBerbagi ke Facebook.<http://kerinci-rew.blogspot.com/2010/08/kerinci.html>

Disamping persamaan dalam sistem kekerabatan dan asal usul nenek moyang, letak geografis yang lebih dekat dengan wilayah alam Minangkabau menyebabkan intensitas interaksi antara orang Kerinci dengan Minangkabau tidak bisa dihindari. Seperti di Kota Sungai Penuh orang Minangkabau sudah hidup dan menetap beberapa keturunan. Bahkan mereka telah menganggap Kerinci sebagai kampung sendiri. Oleh karena itu pembauran yang dilakukan antara orang Kerinci dengan Minangkabau sudah berlangsung cukup lama. Sehingga beberapa karakteristik yang dimiliki orang Minangkabau juga sudah diadopsi oleh orang Kerinci. Adapun karakteristik yang kita maksud adalah keinginan untuk berhasil dalam hidup dengan pergi merantau, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, menunjukkan kemampuan diri untuk bisa diberikan kepada orang lain.

Keberadaan orang Minangkabau di Kerinci sangat langkah diangkat kepermukaan. Selain itu buku mengenai orang Minangkabau di Kerinci secara lebih lengkap belum pernah diterbitkan. Bertolak dari realita inilah yang menjadi faktor penerbitan buku ini.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Buku ini menjelaskan proses perpindahan orang Minangkabau ke Kerinci, dimulai dari proses kedatangan dan bagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Permasalahan yang akan dibahas diwujudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perpindahan orang Minangkabau ke Kerinci ?

- Jalur manakah yang dilewati ketika terjadi perpindahan orang Minangkabau ke Kerinci ?
- Bagaimana orang Minangkabau berinteraksi dan beradaptasi dengan penduduk setempat ?

Batasan temporal buku ini diawali setelah kemerdekaan tahun 1945, saat penyebaran orang Minangkabau ke berbagai penjuru Nusantara. Sementara ruang lingkup variabel atau materi adalah mencakup bagaimana mereka bermigrasi dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Tahun 1989 dijadikan batas akhir dari pembahasan buku ini karena diperkirakan selama dekade tersebut orang Minangkabau telah dapat beradaptasi dengan penduduk setempat. Batas spasial pembahasan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kerinci dengan ibukotanya Sungai Penuh. Sungai Penuh diperkirakan tempat pertama kali yang dihuni oleh orang Minangkabau di Kabupaten Kerinci. Diharapkan dengan menjadikan Kabupaten Kerinci sebagai fokus pembahasan dalam buku akan menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut: Rantau adalah negeri diluar kampung halaman. Merantau adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, seperti ekonomi, ilmu, dan sebagainya. Menurut A.A. Navis, secara etnografis, rantau adalah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah Luhak Nan Tigo.<sup>7</sup> Kerinci adalah

---

<sup>7</sup> A.A. Navis. "Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau". Jakarta: Grafitipres. 1984, hlm. 107

wilayah rantau Minangkabau, sebab banyak orang Minangkabau yang berdomisili disana terutama di Kota Sungai Penuh untuk mencari penghidupan dan hidup dengan memelihara adat dan tradisi daerah asal. Setiap orang Minangkabau seolah-olah diwajibkan untuk merantau sehingga timbul pantun untuk mendorong pergi merantau: "*Keratau madang di hulu, Babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, Di Rumah baguno balun*". Konsep merantau dapat disinkronkan dengan komunikasi sehingga terjadi hubungan antara rantau dan daerah asal. Mochtar Naim mengatakan bahwa merantau adalah meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan, mencari ilmu, pelarian politik, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci menyebabkan masyarakat di Kerinci menjadi heterogen. Ciri khas dari masyarakat yang heterogen adalah meningkatnya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial, hubungan sosial yang dimaksud berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>9</sup> Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat di Kerinci dengan sendirinya menyebabkan akulturasi kebudayaan antara masyarakat pendatang dengan penduduk pribumi.

Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2006) adalah proses sosial yang terjadi antara sebuah kelompok masyarakat yang dihadapkan dengan kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga terjadi penyatuhan kebudayaan yang berbeda, namun masing-masing dari unsur-unsur kebudayaan tersebut masih

<sup>8</sup> Muchtar Naim, "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau". Yogyakarta: Gadjah Mada University 1979. hlm. 23

<sup>9</sup> Soekanto. S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo 2002, hlm 34

terlihat.<sup>10</sup> Proses interaksi sosial menghasilkan akulturasi dan akulturasi menghasilkan sebuah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial seperti nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok masyarakat yang mempengaruhi pola interaksi.<sup>11</sup>

Dalam konteks migrasi orang Minangkabau di Kerinci, proses adaptasi memainkan peranan penting terutama menghadapi situasi yang baru. Adaptasi adalah merupakan proses mengatasi halangan dan peroses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.<sup>12</sup> Dari pengertian adaptasi tersebut Soekanto membagi tipe adaptasi dalam 3 golongan yakni: (1) adaptasi terhadap lingkungan eksternal fisik, (2) adaptasi terhadap biososial atau sosial budaya, dan (3) adaptasi terhadap kondisi kehidupan secara efektif.<sup>13</sup> Dengan demikian, jelas adaptasi memberikan makna tertentu jika dikaitkan dengan program migrasi agar para migran dapat bertahan hidup di daerah tujuan dengan berbagai keragaman budaya, kondisi sosial, dan lingkungan fisik yang ada.

Berdasarkan konsep dan tipe adaptasi tersebut, maka dirumuskan tanda-tanda munculnya adaptasi jika: (1) masyarakat melaksanakan kewajiban bersama untuk kepentingan orang

<sup>10</sup>Koentjaranigrat *Pengantar Antropologi* Jakarta : Aksara Baru, 2006, hlm 163

<sup>11</sup>Wahyu, MS. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005, hlm 3 . Pengertian yang sama juga ditemukan dalam tulisan Robert H. Louer *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta Rineka Cipta 2003, hlm 3 – 57

<sup>12</sup>Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1983, hlm. 141

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 143

banyak, (2) tumbuhnya rasa persahabatan, (3) mengakui dan menghormati hak orang lain, (4) simpati terhadap pekerjaan orang lain, dan (5) menghormati dan menghargai tradisi/budaya lain.<sup>14</sup>

Ada beberapa komponen yang juga sangat memberi warna dalam proses adaptasi tersebut seperti kerjasama, asimilasi dan alkuturasi. (1) kerjasama diartikan sebagai interaksi sosial dimana individu atau kelompok berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang disebut dengan istilah gotong royong, tolong menolong atau kerja bakti. (2) asimilasi adalah suatu proses satu arah dimana individu atau kelompok lain yang biasanya lebih besar dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. dan (3) alkuturasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan secara terus menerus melakukan hubungan kontak, sehingga melahirkan kebudayaan yang baru.<sup>15</sup>

Dalam adaptasi terjadi berbagai interaksi sosial antara anggota masyarakat tersebut. Apabila ada dua atau lebih individu (etnik), maka kelompok sosial atau sistem sosial terbentuk. Mereka bergaul (berinteraksi) dalam suatu daerah pemukiman maka sudah dapat dipastikan bahwa ditempat itu akan terjadi interaksi sosial dengan segala konsekwensinya. Dari hasil adaptasi, lama kelamaan dapat menyesuaikan diri dengan situasi masyarakat setempat dan pendatang lainnya yang pada akhirnya akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan.

---

<sup>14</sup>Kartadinata, Tesis Penelitian Tumbuhnya Rasa Persahabatan Dalam Proses Adaptasi Sosial, Bandung, IKIP, 1983, hlm. 85

<sup>15</sup>“Komunitas Sunda Transmigran di Lampung” oleh Yudi Putu Satria dkk. Dalam *Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2006, hlm. 116.

Kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan penduduk setempat, saling mempengaruhi dan dapat saling memperkaya budaya, sehingga menjadi lebih terbuka terhadap kaum pendatang yang membawa beragam kebiasaan dan tradisi dari daerah asalnya. Dengan demikian akan menjadi saling mengenal dan saling menghargai serta mempererat tali persaudaraan, sehingga rasa persatuan dan kesatuan dapat lebih diperkokoh.

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apa yang menyebabkan orang Minangkabau bermigrasi ke Kerinci dan bagaimana mereka beradaptasi di tempat yang baru. Perubahan dan dinamika budaya Minangkabau dengan Kerinci dalam lintasan historis menjadi sorotan utama pada kajian ini. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan migrasi dan adaptasi orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, diharapkan sebagai bagian dari usaha memperkaya khasanah kepustakaan nasional tentang migrasi dan adaptasi orang Minangkabau di Kabupaten Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Karya-karya tentang Minangkabau telah banyak ditulis dalam berbagai perspektif, seperti sosial, politik, budaya, ekonomi dan sebagainya. Di antaranya adalah Sejarah Minangkabau yang ditulis oleh M.D. Mansoer dkk (1970). Buku itu salah satunya buku

yang diterbitkan dari hasil seminar Sejarah Minangkabau di Batusangkar. Namun belum semua aspek yang bisa tercakup dalam buku itu seperti halnya perpindahan orang Minangkabau ke Kerinci. Dinamika masyarakat Minangkabau di Kabupaten Kerinci yang sudah bertahun-tahun sudah tentu terjadi perubahan dan menimbulkan interpretasi baru. Buku yang lebih sederhana adalah *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya* buah karya M. Rasyid Manggis. Dt. Rajo Penghulu. Kemudian tim penulis Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Barat yang diketuai oleh Marjani Martamin telah melakukan penelitian pula yang bertemakan *Sejarah Minangkabau dari Masa Kuno Sampai Praislam*, belum diterbitkan.

Disamping itu terdapat pula karya-karya tentang Minangkabau yang bersifat kajian tentang peristiwa-peristiwa khusus, seperti yang ditulis oleh Muhammad Radjiab dengan judul *Perang Paderi (1954), Sumatera Barat 1945-1949* karya Patimah Enar dan kawan-kawan (1978), *PDRI, Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan* hasil karya Mestika Zed (1997), dan *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949) di Kota Padang dan Sekitarnya* (2002 oleh Mestika Zed dan kawan-kawan dan sebagainya. Masing-masing karya tersebut dilihat oleh penulisnya dalam metodologi yang berbeda. Selain itu banyak pula karya-karya yang memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh Minangkabau dalam bentuk biografi seperti *Tuangku Imam Bonjol*, yang ditulis oleh Darwis Dt. Madjo Indo dan Syafnir Abu Nai`m, *Tuanku Rao (1964)* ditulis Mangaraja Onggang Parlindungan, *Adityawarman* sebuah studi tentang tokoh nasional dari abad ke XIV oleh Pitono (1966), *Ayahku (1967)* oleh Hamka, dan *Ahmad Husein (200)* oleh Mestika Zed dan Asrul Chaniago. Taufik Abdullah antara lain menulis *Minangkabau World (1972)*

dan *Adat and Islam* (1966). Karya-karya ini sangat membantu dalam mengungkapkan sejarah Minangkabau yang sangat beragam, khususnya dalam mengungkapkan orang Minangkabau di Kabupaten Kerinci.

## 1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Meneliti migrasi orang Minangkabau di Kerinci merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Peristiwa sejarah diteliti dengan menggunakan metode dasar (*basic method*) sejarah yang biasa disebut penelitian bahan dokumen<sup>16</sup> atau metode sejarah, yaitu berupa prosedur kerja yang terdiri dari empat tahap. Pertama, *heuristic* (mencari dan menemukan data). Kedua, *kritik sumber*, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. Ketiga, *sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan keempat, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan.<sup>17</sup>

Pertama adalah tahap *heuristik*, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang hubungannya dengan informasi dari pelaku atau orang yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi dan dokumen yang dijadikan bahan penulisan. Sedangkan data sekunder adalah informasi dari orang yang dianggap tahu tentang sejarah orang Minangkabau di Kabupaten Kerinci.

---

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Apakah Berpikir Sejarah?*. 1998. Handout IS, hlm. 4.

<sup>17</sup>Louis Gottschlk, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nogroho Notosuswanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995. hlm. 32. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999. hlm. 89.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan (*observasi*) dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam koran, majalah maupun *website* dan lain-lain yang berhubungan dengan migrasi orang Minangkabau di Kerinci. *Kedua*, wawancara yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan antara lain orang Minangkabau/ pemuka adat Minangkabau di Kerinci yang dianggap tahu mengenai migrasi dan adaptasi orang Minangkabau ke Kerinci. Pengamatan (*observasi*) dilakukan guna mengamati kondisi di lapangan.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkai fakta-fakta lain menjadi satu kesatuan pengertian. Tahap ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

---

<sup>18</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idamu Press.1984), hlm.6-8.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial masyarakat lokal, maka di samping menggunakan pendekatan sejarah juga meminjam ilmu bantu dari ilmu sosial, dengan cara mempelajari dan memperhatikan kegiatan budaya dan prilaku masyarakat Minangkabau maupun masyarakat setempat di Kerinci.

## 1.7 Struktur Isi Buku

Secara sistematika struktur buku ini dibagi kedalam 5 (lima) bab. Antara satu bab dengan bab berikutnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, dan perumusan masalah, kerangka analisis, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang Minangkabau dan Kerinci Selayang Pandang. Minangkabau yang mencakup letak dan kondisi geografis, demografis, Latar belakang sosial budaya, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Kabupaten Kerinci yang mencakup letak dan kondisi geografis, penduduk dan mata pencaharian, hubungan kekerabatan dan bahasa.

Bab ketiga sekilas terbentuknya Kabupaten Kerinci, yang mencakup Kerinci sebelum menjadi kabupaten, terbentuknya

Kabupaten Kerinci, badan legislatif dan gaung reformasi di bumi Kerinci. Bab keempat mengungkapkan orang Minangkabau di Kerinci yang terdiri dari proses kedatangan, motivasi kedatangan, perkumpulan dan adaptasi. Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



**BAB II****MINANGKABAU DAN KERINCI SELAYANG PANDANG****2.1 Minangkabau****2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis**

Wilayah Minangkabau lebih merupakan wilayah budaya yang sulit dipetakan secara geografis administratif. Meskipun secara tradisional orang Minangkabau mempercayai adanya suatu wilayah kebudayaan Minangkabau, sebagaimana yang diceritakan atau yang terdapat di dalam banyak *kaba*, bahwa Minangkabau memiliki suatu wilayah yang jelas. Dalam salah satu cerita rakyat, yang merupakan epik kenegaraan Minangkabau, *Kaba Cindua Mato*, di dalamnya secara jelas dikatakan bahwa wilayah Minangkabau tersebut mencakup:

*“.....nan banamo Minangkabau, sajak dari riak nan badabua, sampai Sikilang Aie Bangih, Durian ditakuak Rajo, taruih ka Siak Indropuro, sampai ka Kurinci Sandaran Aguang, taruih Kualo Indrogiri, sampai ka Siak Asahan.....”*

Apakah fakta yang terdapat di dalam kaba atau sejarah tradisional Minangkabau tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami wilayah kebudayaan Minangkabau dalam pengertian geografis? namun masalah wilayah Minangkabau dalam pengertian geografis, dalam konteks kebudayaan Minangkabau tidaklah terlalu penting, karena pemahaman tentang wilayah Minangkabau dapat dikembangkan melalui pendekatan wilayah budaya (geokultural) itu sendiri, jadi bukan dalam pengertian geografis-administratif yang sempit.<sup>19</sup>

Dari sudut topografi, sebagai daerah yang berada di pulau Sumatera, pulau yang dijajari Bukit Barisan, wilayah etnis Minangkabau ini terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, bukit dan gunung, baik gunung yang pasif maupun yang aktif. Ada tiga gunung aktif (berapi) di daerah Minangkabau yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Talang. Yang tertinggi adalah gunung Merapi. Gunung Merapi juga merupakan gunung legendaris bagi masyarakat Minangkabau, yaitu sebagai tempat asal nenek moyang orang Minangkabau, hal itu diapresiasi dalam pantun adat :

*Dari mano titiak palito  
Dari baliak telong nan batali  
Dari mano asa niniak kito  
Dari puncak gunuang marapi*

Wilayah ini di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, di sepanjang pantai barat itulah terdapat

<sup>19</sup> Joni Sukmawati, "Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau" Padang: Andalas University Press. 2006. hlm. 29-31.

daerah rantau, yaitu Aia Bangih, Tiku Pariaman, Padang, Kambang, Painan dan Aia Aji.

Selain itu, di wilayah etnis Minangkabau juga terdapat empat buah danau besar, yaitu Danau Singkarak di Kabupaten Tanah Datar dan Solok, Danau Maninjau di Kabupaten Agam, dan Danau Diatas dan Danau Dibawah di Kabupaten Solok. Dua danau yang tersebut terakhir itu disebut juga Danau Kembar dalam bahasa yang bernuansa estetis.

Dua buah sungai besar, yaitu Batang Hari dan Sungai Kampar, serta beberapa sungai kecil, seperti Batang Kuantan, Batang Anai, Batang Antokan, Ombilin, Gadih, dan Nareh, terdapat pula di wilayah Minangkabau.

Keadaan topografi yang demikian ditambah curah hujan yang cukup membuat wilayah itu ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan didiami oleh berbagai jenis hewan.<sup>20</sup>

### 2.1.2 Demografis

Secara tradisional, daerah-daerah dalam pengaruh Minangkabau disebut Alam Minangkabau. Alam Minangkabau itu terbagi atas dua bagian, yaitu Luhak nan Tigo (tiga daerah) atau Luhak, dan Rantau. Luhak nan Tigo adalah tiga daerah utama di Sumatera Barat, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Di luar daerah inti Minangkabau ini terdapat rantau, yakni pemukiman di daerah pinggiran yang didirikan oleh orang

<sup>20</sup>Adriyetti Amir, dkk, "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau". Padang: Andalas University Press. 2006. hlm. 10-11

dari Luhak dan kadangkala oleh orang-orang dari luar Alam Minangkabau. Rantau merupakan daerah yang berbatasan dengan dunia luar dan melaluinya ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan baru diperkenalkan kepada Alam.

Sebagai saudara tertua dari tiga Luhak, Tanah Datar secara historis merupakan daerah yang paling penting di Alam Minangkabau. Pariangan Padang Panjang, nagari yang pertama, ada di Tanah Datar. Di daerah itu juga terdapat istana kerajaan dan tempat tinggal para petinggi kerajaan yang penting: Daulat Yang Dipertuan Raja Alam di Pagaruyung, Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpur Kudus, dan Basa nan Ampek Balai.<sup>21</sup>

### 2.1.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Salah satu ciri masyarakat Minangkabau yang telah menimbulkan perhatian yang besar adalah sistem kekerabatannya yang matrilineal, yang keturunan dan harga benda-benda diperhitungkan melalui garis ibu dan bukan garis bapak, sehingga yang berkuasa atas seluruh kelompok keluarga adalah saudara laki-laki seorang wanita, dan bukan suaminya.

Sebetulnya sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau mungkin tidak akan menimbulkan banyak perhatian, jika seandainya masyarakat Minangkabau bukanlah pengikut agama Islam yang kuat. Salah satu pertanyaan yang selalu mengemukakan dalam kajian-kajian

---

<sup>21</sup>Tsuyoshi Kato, "Adat Minangkabau dan Rantau Dalam Perspektif Sejarah". Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hlm. 21.

Minangkabau, bagaimana caranya dua sistem, yakni sistem kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal bisa bekerja sama dengan hukum Islam yang bersifat patrilineal.<sup>22</sup>

Minangkabau adalah satu-satunya etnis di Indonesia yang menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan, keanggotaan dalam suku, dan pewarisan harta pusaka diambil dari pihak ibu. Perkawinan dalam tradisi Minangkabau terjadi secara eksogami dengan sistem menetap uksorilokal, yaitu suami tinggal di rumah keluarga istri. Akibat dari itu, maka mereka hidup dalam suasana keluarga luas (*extended family*). Dalam keadaan demikian, pengasuhan anak juga dapat terjadi oleh semua orang di lingkungan itu, karena anak-anak itu adalah anak-anak mereka semua; anggota suku mereka. Di sinilah, peran mamak (saudara laki-laki ibu) amat kuat untuk mengontrol kemenakannya.

Aspek yang juga penting bagi masyarakat Minangkabau adalah agama. Masyarakat Minangkabau beragama Islam. Islam merupakan identitas etnis orang Minangkabau, artinya jika seseorang itu orang Minangkabau, pastilah dia Islam. Sebaliknya, jika tidak Islam jangan mengaku diri sebagai orang Minangkabau.

Demikian eratnya identitas keminangkabauan dikaitkan dengan Islam, hal itu diekspresikan dalam pepatah adat; *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, dan dilanjutkan dengan *syarak mangato, adat mamakai*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sukmawati, *Op.Cit.* hlm. 41.

<sup>23</sup>Adriyetti Amir, *Op. Cit.* hlm. 21-22.

### 2.1.4 Organisasi Sosial

Wilayah sosial budaya di Minangkabau dikenal dengan istilah *nagari*. Kata *nagari* berasal dari bahasa Sansekerta yakni *nagara*, yang memiliki unsur-unsur organisasi yang bisa dianggap sebagai sebuah republik, karena memiliki lembaga-lembaga sebagaimana layaknya sebuah negara. Tidaklah ada data yang cukup komprehensif untuk bisa menjelaskan terbentuknya sebuah *nagari* serta pertumbuhannya. Namun, menurut adat Minangkabau, perkembangan sebuah *nagari* dimulai dari *taratak*, kemudian berkembang menjadi *dusun*, dan dari *dusun* menjadi *koto* dan baru kemudian menjadi *nagari*.

*Nagari* merupakan suatu wilayah utama bagi hubungan komunitas masyarakat Minangkabau. Sebuah *nagari* tidak saja merupakan wilayah teritorial tetapi juga merupakan wilayah kesatuan budaya (adat), ekonomi, bahkan juga politik. *Nagari* begitu penting peran dan artinya bagi masyarakat Minangkabau, karena merupakan basis kultural dan simbol pemersatu kebudayaan Minangkabau. Menurut Mochtar Naim, *nagari* adalah lambang mikrokosmik dari tataran makrokosmik yang lebih luas. Dalam dirinya ada sistem yang memenuhi persyaratan embrional dari sebuah negara.

Di *nagari*, bukan saja unsur minimal perangkat negara ada dalam tatanan pemerintahan *nagari*, yakni legislatif, yudikatif dan eksekutif, tetapi dia juga merupakan kesatuan holistik bagi berbagai perangkat tatanan sosial-budaya lainnya. Ikatan bernagari di Minangkabau

dahulunya, bukan saja primodial-konsanguinal (ikatan darah dan kekerabatan adat), sifatnya tetapi juga struktural fungsional, dalam artian, teritorial-fungsional pemerintahan yang efektif. Oleh karena itu kaitannya ke atas ke luhak dan ke alam, dan ke samping sesama *nagari*, terutama adalah kaitan emosional tetapi tidak struktural-fungsional.<sup>24</sup>

### 2.1.5 Bahasa dan Kesenian

Persebaran yang demikian luas dan perbedaan tempat oleh keadaan alam, menyebabkan timbulnya berbagai dialek pada tiap-tiap daerah; dalam masyarakat Minangkabau terdapat banyak dialek, bahkan sub-dialek. Akan tetapi komunikasi dapat berlangsung dengan lancar, walaupun komunikasi itu terjadi antara dua orang yang berbeda dialek.

Dialek tetap muncul pada peristiwa tuturan adat ataupun ujaran beberapa genre kesenian lisan, dan itu tidak mengganggu pendengarnya, bahkan itu kadang-kadang menjadi bagian dari hiburan pula.

Di samping bahasa yang dialektal itu, ada pula bahasa Minangkabau umum. Bahasa ini digunakan di kota-kota. Jika ada bahasa tulis Minangkabau, maka yang ditulis adalah bahasa Minangkabau umum. Belakangan ini, sejak pertengahan 80-an, dalam surat kabar lokal sudah ada rubrik dengan dialek tertentu sekali seminggu, yaitu dialek Payakumbuh. Ini berarti, bahwa walaupun bahasa tulisnya

---

<sup>24</sup>Sukmawati, *Op. Cit.* hlm. 39-40

adalah bahasa Minangkabau umum, namun ada usaha untuk menuliskan dialek.

Bahasa Minangkabau mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakatnya, yaitu pertama sebagai alat komunikasi praktis. Di bagian ini, dialek amat menonjol, bukan saja pada tataran fonologi, melainkan juga pada tataran pragmatis dan pada unsur suprasegmental. Kedua, ia sebagai tuturan adat. Ketiga, ia sebagai alat ekspresi seni.

Dari hal berbahasa, masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa berkias. Kiasan ternyata mempunyai banyak segi dalam masyarakat Minangkabau, ia bukan hanya pengetahuan, melainkan juga nilai. Membicarakannya tidak terlepas dari filsafat adat Minangkabaudan itu bermula dari manusia tahan kias dan binatang tahan palu.

Masyarakat Minangkabau juga memahami *kato nan ampek* (kata yang empat), yaitu *kato mandaki* untuk bertutur dengan orang yang dihormati, *kato manurun* untuk bertutur kepada yang lebih muda, *kato mandata* untuk bertutur sesama besar, dan *kato malereang* untuk bertutur kepada orang yang disegani karena berhubungan perkawinan. Orang yang tidak mengerti akan kata yang empat dianggap tidak tahu adat, tidak bersopan santun, tidak ditunjuk ajari oleh orang tuanya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Adriyetti Amir, *Op. Cit*, hlm. 16-17

## 2.2 Kerinci

### 2.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kerinci adalah nama sebuah daerah, salah satu dari enam daerah tingkat II dalam lingkungan Provinsi Jambi, disebut dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci. Daerah Kabupaten Kerinci ini terletak dibagian paling barat dalam Provinsi Jambi, diantara 1°41'-2"28" LS dan 101°08'-101°50' BT dengan wilayah membujur dari barat laut ke tenggara, sejajar dengan letak Pulau Sumatera<sup>26</sup>. Secara administratif pemerintahan Kabupaten Kerinci berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Solok (Sumatera Barat), sebelah selatan dengan Kabupaten Sarko (sekarang Maragin), sebelah timur dengan Kabupaten Bungo Tebo (sekarang Muaro Bungo), dan sebelah barat dengan Kabupaten Bengkulu Utara atau Kabupaten Pesisir Selatan (Sumatera Barat).

Luas wilayah Kabupaten Kerinci adalah 4.200 Km<sup>2</sup> atau 7,8 % dari luas Provinsi Jambi 53.435,72 Km<sup>2</sup>, berupa dataran tinggi dikelilingi perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian bervariasi antara 725 MDPL sampai 3.805 MDPL (puncak Gunung Kerinci). Daerah Kabupaten Kerinci adalah sebuah kantong pemukiman penduduk yang berbatasan langsung dan dikelilingi hutan Taman Nasional Kerinci Sablat (TNKS). Dari total luas wilayahnya sebagian besar (60%) berada di dalam kawasan TNKS, hanya 5% yang bisa dimanfaatkan untuk usaha-usaha produktif dan

---

<sup>26</sup>Yunasri Ali dkk.*Adat Barsendi Syara' Sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani Kerinci*. Kerjasama Lembaga Adat, STAIN Kerinci dan Pemda Kabupaten Kerinci. 2005, hlm. 2

pemukiman penduduk.<sup>27</sup> Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 732/Mentan/X/1982. TNKS bedasarkan penataan batas ulang tahun 1991-1994 berada di 4 wilayah Provinsi, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan, dengan 9 kabupaten dan 36 kecamatan, diperkirakan luasnya mencapai 1.556.470 hektar.<sup>28</sup> Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 1049/Kpts/II/1992, struktur TNKS ditingkatkan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) setingkat eselon II-A dengan pusat pengelolaan Taman Nasional di Sungai Penuh.

Tofografi berdasarkan luas letaknya dari permukaan laut adalah sebagai berikut: kurang dari 500 meter dari permukaan laut (MDPL) seluas 6.636 hektar (1.5 %) antara 500-1000 PDPL seluas 143.220 hektar (34.40 %).<sup>29</sup> Daerah Kerinci menurut bentang alamnya dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: tanah pegunungan bagian barat, tanah pegunungan bagian timur, dan lembah dataran tinggi yang berada di tengahnya. Menurut kalangan pakar geologi, lembah Kerinci terbentuk karena adanya penurunan Bukit Barisan. Air yang terdapat di lereng-lereng gunung di sekitar lembah Kerinci, mengisi lembah ini sehingga membentuk sebuah danau besar. Dengan adanya proses yang timbul dari gejala-gejala alam selama ribuan tahun, danau besar tersebut mengecil menjadi Danau Kerinci sekarang dan airnya mengalir lewat sungai Batang Marangin.

<sup>27</sup> Profil Kabupaten Kerinci, (Sungai Penuh: TNKS, 1994), hlm.8

<sup>28</sup> Yunasri Ali dkk, *Op. Cit*, hlm. 4

<sup>29</sup> *Ibid*

Diketahui juga, daerah ini terkenal alur patahan Sumatera, dapat saja secara periodik terjadi gempa tektonik sebagai akibat gerakan bagian-bagian dari lithosfera yang mendapat tekanan horizontal berlawanan arah. Lembah Kerinci membentang sepanjang lebih kurang 45 km dan lebar lebih kurang 15 km dengan tanahnya yang subur, ujung sebelah Timur mengelilingi Danau Kerinci yang ketinggiannya mencapai 733 m diatas permukaan laut.

### 2.2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Menurut catatan Van Aken<sup>30</sup> seperti dikutip oleh Indris Djafar bahwa pada tahun 1915 penduduk Kerinci hanya 59.886 jiwa dengan jumlah dusun 142 buah.<sup>31</sup> Hasil sensus tahun 1960 penduduk Kabupaten Kerinci berjumlah 155.874 jiwa, sensus tahun 1970 sudah mencapai 186.615 jiwa, sensus tahun 1980 menjadi 240.917 jiwa sensus tahun 1990 telah mencapai 280.017 jiwa. Kemudian menurut catatan tahun 1997 penduduk Kabupaten Kerinci berjumlah 207.098 jiwa dan tahun 2006 Penduduk Kabupaten Kerinci sudah mencapai 293.225 jiwa<sup>32</sup> Dengan demikian, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kerinci selama periode 1960-1970 hanya 1,82 %, periode 1970-1980 sebesar 2,88 %, dan periode 1980-1990 hanya 1,59 %.

<sup>30</sup>Van Aken, "Nota Betereffende de Afdeeling Korintji" dalam *Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering VIII*, 1915

<sup>31</sup>Idris Djafar, "Hukum Waris Adat Kerinci". Sungai Penuh: Andalas, (tanpa tahun ), hlm. 13

<sup>32</sup>Statistik Penduduk Kabupaten Kerinci tahun 1997. Sungai Penuh Kantor Kabupaten Kerinci, 1998, hlm. 10

Rendahnya pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci periode 1970-1990, karena banyak dipengaruhi oleh migrasi penduduk disamping keberhasilan Program Keluarga Berencana yang dicanangkan pemerintah. Migrasi penduduk terjadi terutama ke daerah-daerah transmigrasi seperti Rimbo Bujang, Sungai Bahar, Durian Luncuk, Merlung, Muara Bulian (di Provinsi Jambi). Disamping itu, hampir diseluruh pelosok Provinsi Jambi terdapat orang Kerinci, baik sebagai Pegawai Negeri maupun TNI dan Polri, namun sebagian besar adalah sebagai guru. Perantauan orang Kerinci juga sampai ke luar negeri termasuk ke Malaysia, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai warga negara yang sudah turun temurun mencari penghidupan di sana.<sup>33</sup>

Penduduk Kabupaten Kerinci yang berjumlah 293.225 jiwa tersebut sampai sekarang sebagian besar mata pencaharian mereka adalah bertani, baik sawah maupun ladang. Kabupaten Kerinci dengan luasnya 4.200 Km<sup>2</sup> hektar ini, dengan 51,19 % adalah kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Hanya 48,81 % saja yang merupakan kawasan budidaya, termasuk hunian. Perkebunan kayu manis menempati areal yang paling banyak, sebanyak 25.060 rumah tangga (29,8 %) bergerak dibidang sektor perkebunan kayu manis. Umumnya para petani kayu manis juga mengusahakan tanaman perkebunan lainnya, seperti sayur-sayuran, pelawija, dan padi. Areal persawahan yang luasnya 17.275 hektar belum dapat memberikan hasil

---

<sup>33</sup>Yunasril Ali dkk, "Adat Bersandi Syara'" Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani Kerinci. Kerjasama Lembaga Adat, STAIN Kerinci dan Pemda Kabupaten Kerinci: Gaung Persada Press, hlm. 4

maksimal, karena hanya seluas 2.502 hektar yang berupa irigasi teknis, selebihnya berupa lahan tada hujan dan lainnya.

Kayu manis menjadi primadona petani di Kabupaten Kerinci, walaupun baru bisa dipanen setelah lebih tiga tahun. Kayu manis bisa mendatangkan uang yang melimpah saat masa panen tiba. Luas lahan kayu manis pada tahun 2000 mencapai 50.439 hektar dengan total produksi sebanyak 20.980 ton, dengan harga rata-rata ditingkat petani sebesar Rp.2.565 / kg.

Walaupun mata pencaharian utama sebagai petani, baik di sawah maupun di ladang, namun akhir-akhir ini terlihat kecendrungan pada generasi muda mulai mengalihkan pandangan pada usaha-usaha lain, seperti menjadi pedagang, pegawai negeri, industri, dan lain-lain. Akan tetapi jumlahnya sangat terbatas, dan umumnya mereka yang bertempat tinggal di lingkungan perkotaan. Generasi muda Kerinci banyak yang melanjutkan sekolah di daerah lain, namun yang paling banyak diminati oleh generasi muda untuk melanjutkan pendidikan adalah Provinsi Sumatera Barat, mereka masuk perguruan tinggi Islam seperti IAIN "IB" Padang dan perguruan tinggi lainnya.

### 2.2.3 Hubungan Kekerabatan

Masyarakat Kerinci menganut sistem adat matrilineal, artinya seorang yang dilahirkan menurut garis ibu atau menurut suku ibu. Oleh sebab itu seorang ayah dalam masyarakat Kerinci dapat berfungsi ganda. Kadang-kadang ia dari garis ibunya memegang jabatan Depati, dan pada

garis istrinya dia tunduk dan patuh pada Depati dalam kelompok istrinya. Dari garis istri kedudukannya adalah sebagai “*anak batino*” atau “*orang sumendo*”. Walaupun apapun jabatannya, dia harus tunduk dan taat pada tungganai rumah, yaitu saudara-saudara laki-laki dari istrinya.

Dalam masyarakat Kerinci perkawinan dilaksanakan menurut adat istiadat yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Bermacam acara adat dan peraturan yang berlaku dalam adat perkawinan. Sebelum diadakannya perhelatan, pertama pihak lelaki meminang pihak perempuan. Setelah ada persetujuan maka disampaikan kepada tungganai kedua belah pihak. Melalui perundingan itu tungganai menetapkan hari dan jadwal pernikahan dilaksanakan.

Hubungan kekerabatan di Kerinci mempunyai rasa kekeluargaan yang mendalam, Rasa sosial, tolong menolong, kegotong royongan tetap tertanam dalam jiwa masyarakatnya. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya ada rasa kebersamaan dan keakraban. Hal ini ditandai dengan ada panggilan-panggilan pada saudara-saudara dengan nama panggilan yang khas, karenanya keluarga atau antara keluarga sangat peka terhadap lingkungan atau keluarga lain. Antara orang tua dengan anak, saudara-saudara perempuan seibu, begitupun saudara laki-laki merupakan hubungan yang potensial dalam menggerakan suatu kegiatan tertentu.

Satu keluarga tinggal di sebuah rumah gadang atau rumah adat. Yang dimaksud rumah adat di Alam Kerinci

adalah rumah *larik berbanjar*, sebagai rumah panjang yang dibagi atas petak-petak yang ditempati oleh satu keluarga batih (batih terdiri dari suami-istri beserta anak-anak mereka). Salah satu bagian petak rumah yang tertua pada rumah *larik* dijadikan “Umouh Gdeang”, rumah ini berfungsi sebagai:

1. Tempat menyimpan benda benda pusaka nenek moyang seperti keris, tombak, tambo, piagam capraja dan peninggalan lainnya
2. Tempat musyawarah ketua-ketua *kelebu* atau *perut* yang jabatan/gelarnya Depati, Permenti atau ninik mamak, tempat keputusan Anak jantan anak betino
3. Tempat penobatan anak jantan untuk menjadi Depati ninik mamak yang telah dipilih oleh anak negeri yang diadakan pada saat kenduri Sko
4. Tempat para ninik mamak memutuskan hukum adat, jika timbul sesuatu masalah yang menyangkut undang Adat.
5. Tempat menyelesaikan masalah bagi kaum, jika ada timbul perselisihan sesama keluarga.

#### 2.2.4 Bahasa

Dalam kebahasaan di Nusantara pengertian orang Melayu telah meliputi kepada penduduk yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk Semenanjung Malaka sampai kepada penduduk di kepulauan Polinesia. Mereka ini mempunyai kesamaan dalam bahasa dan beberapa segi budaya sehingga disebut sebagai pemakai bahasa Melayu-Polinsia. Setelah agama Islam sampai ke Nusantara ini

beberapa suku bangsa yang disebut sebagai rumpun melayu, kemudian berkembang dengan ciri-ciri agama, bahasa dan budayanya masing-masing.

Dalam perkembangan yang terjadi dalam sejarah, akhirnya dapat melihat bahwa orang-orang atau penduduk yang mendiami Sumatera, khususnya wilayah Kerinci memperlihatkan ciri dengan suatu warna budaya yang amat banyak diwarnai oleh agama Islam. Penduduk daerah Kerinci dapat dikatakan punya identitas tiga tanda, yakni beragama Islam, berbahasa Melayu Kerinci, serta mempunyai berbagai kesamaan dalam adat dan istiadat dengan daerah sekitar seperti Minangkabau dan Jambi. Kesamaan itu seperti ungkapan dalam adat Kerinci “adat bersandi syara’ syara’ bersandi kitabullah” ungkapan ini juga menjadi dasar pada daerah Minangkabau dan Jambi<sup>34</sup>

Salah satu asset kebudayaan daerah Kerinci adalah bahasa Kerinci, bahasa ini memiliki perbedaan dengan dialek yang diucapkan oleh daerah sekitar Kerinci seperti Jambi dan Minangkabau. Kebanyakan bahasa daerah yang dipakai penduduk Sumatera umumnya adalah bahasa melayu, kedalamnya termasuk juga bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipergunakan khususnya penutur yang ada di Kabupaten Kerinci. Sekalipun bahasa Kerinci berbeda dengan daerah lainnya di Sumatera, namun bahasa daerah ini berpokok kepada bahasa melayu. Sejak zaman dahulu bahasa daerah Kerinci menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan bagi orang Kerinci termasuk dalam

---

<sup>34</sup> Amiruddin Gusti dkk. “*Sastrra Incung Kerinci*” Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. 2003, hlm.11

lingkungan rumah tangga. Bahasa daerah dipergunakan juga oleh orang Kerinci dalam penyebaran agama, perdagangan, pertanian dan kesastraan.

Di lingkungan rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga dirasakan lebih akrab apabila digunakan bahasa daerah. Di dalam tradisi atau adat istiadat Kerinci mereka mengenal "*Kata Empat Kali Empat*", yaitu *adat bakato* atau *bakeramo*, yakni cara berbahasa dengan memperhatikan tata karma dan kedudukan orang yang diajak lawan bicara, suasana kekeluargaan akan tampak lebih harmonis. Yang dimaksud dengan "*Kata Empat Kali Empat*" dalam tradisi Kerinci adalah, kata mengandung unsur 4 kali 4 sebagai berikut:

- Unsur *pesan* yaitu kata pusaka, kata terletak, kata tersurat, dan kata tersirat.
- Unsur *sifat* yaitu kata mufakat, kata sepakat, kata bergaul dan kata menghiba
- Unsur *perintah* yaitu kata memutus, kata menyusun, kata nasehat dan kata menderas
- Unsur *kerama* yaitu kata mendaki, kata menurun, kata mendatar dan kata membayang.

Masing-masing desa di Kabupaten Kerinci ada peninggalan sejarahnya dan kebudayaannya, kalau orang sudah bergelar seperti Rio, Dipati, Tumenggung. Untuk mempertahankan eksistensi mereka di dalam rumahnya pasti ada peninggalan sejarahnya yang disebut rumah pusako, di dalam rumah itu disimpan segala peninggalan Depati atau Tumanggung. Kemudian biasanya kalau satu keluarga atau satu moyang itu ada namanya "*luha*". Luha adalah sebuah kawasan yang dihuni oleh orang satu

keturunan atau senenek. Rumah mereka disebut “*Larik*” yang terdiri dari beberapa rumah petak yang bersambung-sambung secara berjejer atau memanjang. Biasanya mereka juga membuat tugu, biasanya tugu itu diletakan di tengangah jalan atau di pintu masuk ke dalam wilayah mereka, di tugu itu tertulis nama Depati mereka, tugu itu berada di komplek atau disekitar rumah yang berjejer tadi. Setiap *larik* memiliki tetua suku, dan nama *larik* disesuaikan dengan nama suku yang menetap, dari kelompok *larik* terdapat beberapa *Tumbi*. *Tumbi* adalah sebuah kelompok kecil masyarakat di dalam *larik*, dalam satu keluarga kecil yang terdiri dari beberapa anggota keluarga kerabat dekat.

Seperti masyarakat Minangkabau lainnya, orang Kerinci juga menganut sistem adat matrilineal. Bahasa Kerinci termasuk salah satu anak cabang Bahasa Austronesia yang dekat dengan Bahasa Minangkabau. Beberapa ahli bahkan menyebut Bahasa Kerinci sebagai bagian dari Bahasa Minangkabau. Ada lebih dari 30 dialek bahasa yang berbeda di tiap-tiap desa di daerah Kerinci. Suku Kerinci juga memiliki tarian tradisional yang bernama *Rantak Kudo*. *Rantak Kudo* adalah tarian yang biasa ditampilkan pada acara-acara bersifat adat atau pada acara khusus yang bersifat sakral.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> sumber : <http://imkbogor.blogspot.com/2012/06/sistim-pemukiman-dan-kekerabatan-suku.html>

### **2.2.5 Asal Usul Suku Kerinci**

Asal usul suku Kerinci sama hanya dengan suku-suku bangsa Indonesia lainnya, suku bangsa Kerinci yang disebut orang Kerinci berasal dari Hindia Belakang (Asia Tenggara) dari Mongolia. Mereka datang bersamaan dengan bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Kedatangan mereka ke Kerinci melalui Semenanjung Malaka (sekarang Malaysia), menyeberangi selat Malaka, menyusuri Pantai Timur Sumatera arah Selatan, membelok masuk ke Sungai Batang Hari, terus ke Sungai Batang Merangin, dan sampai ke hulunya, (daerah Kerinci sekarang). Sampai disana mereka menemui orang-orang yang telah lebih dahulu datang ke sana. Lalu orang yang ditemuinya itu diberi nama Kerinci, yang berarti orang hulu sungai. Itulah salah satu asal-usul nama Kerinci.

Persamaan kedatangan orang Kerinci dengan suku-suku bangsa Indonesia lainnya adalah :

1. Dari Hindia Belakang yang berasal dari bangsa Papua Melanesoid, yang menurut para ahli, bangsa ini datang ke Indonesia sejak setengah juta tahun yang lalu. Sisa-sisa bangsa ini masih banyak terdapat di Indonesia, yang tinggal di pedalaman, seperti suku Kubu di Sumatera, suku Pagai di Kepulauan Mentawai, dan lain-lainnya. Tetapi di Kerinci suku ini sudah punah, atau mungkin mereka menyebar lagi ke pedalaman Sumatera.
2. Selanjutnya kedatangan suku Kerinci pada zaman Nirleka, yaitu zaman Paleolithikum dan Mesolitikum,

menjelang 10.000 tahun SM. Kedatangan mereka juga dari Hindia Belakang.

3. Di zaman Neolithikum, suku Kerinci itu datang dua gelombang, dari daerah Yunan di daratan Cina, yaitu suku bangsa Melayu Austronesia. Kedatangan mereka bergelombang, yaitu :
  - a. Gelombang pertama adalah suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua), yang datang pada tahun 6000 s.d. 2000 sebelum Masehi, yaitu di zaman batu tua.
  - b. Gelombang kedua adalah suku bangsa Dento Melayu (melayu muda), sekitar tahun 2000 s.d. 300 sebelum Masehi, yang berlangsung dari zaman batu muda sampai zaman perunggu (logam).

Dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemui, maka pada zaman prasejarah, wilayah-wilayah yang dihuni oleh suku bangsa tersebut enam puncak, yaitu :

- a. Puncak Jerangkang Tinggi, sekitar Desa Muak, Kecamatan Gunung Raya.
- b. Puncak Bukit Talang Pulai, sekitar Desa Benik, Kecamatan Danau Kerinci.
- c. Puncak Hiang Tinggi, Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut.
- d. Puncak Tebing Tinggi, sekitar Desa Siulak Mukai, Kecamatan Gunung Kerinci.
- e. Puncak Koto Limo Manis, Kecamatan Gunung Kerinci.
- f. Puncak Koto Tinggi, Kecamatan Sungai Penuh.

Tempat-tempat yang tinggi itu dihuni oleh orang-orang Kerinci pada zaman prasejarah. Menurut ceritanya, Danau Kerinci yang sekarang dulunya tidaklah kecil, tetapi sangat besar, sehingga yang tampak hanya puncak-puncak yang disebutkan diatas. Kemudian terjadi gempa dibawah dasar danau tersebut, hingga air danau ini menyusut, akhirnya menjadi danau yang disebut Danau Kerinci sekarang

- g. Gelombang berikutnya suku kerinci itu berdatangan dari wilayah Indonesia sendiri, yang datangnya sejak abad ke-lima Masehi, dari zaman Hindu atau Budha sampai sekarang. Mereka berdatangan dari arah Jambi, Minangkabau (Sumatera Barat), Sumatera Selatan, Bengkulu, bahkan ada juga yang dari Jawa. Kedatangan mereka dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan, seperti benda-benda purbakala, benda-benda pusaka, prasasti, dialeg, adat-istiadat, gelar adat, dan sebagainya, yang akhirnya mereka jadi satu suku, yaitu suku Kerinci.<sup>36</sup>



**Gambar 1:**  
Pintu gerbang  
memasuki Kota Sungai  
Penuh

<sup>36</sup> Iskandar Zakariyah, *Tambo Sakti Alam Kerinci 3* (belum diterbitkan) Jambi, 1985, hlm. 5



**Gambar 2:**  
Rumah tradisional suku  
Kerinci Yang disebut  
*Larik*  
(rumah petak yang  
bersambung-sambung  
secara berjejer)



**Gambar 3:**  
Pintu gerbang masuk ke  
*Luha*  
(sebuah kawasan yang  
dihuni oleh satu  
keturunan)



**Gambar 4:**  
Gelar Depati Payung  
diabadikan  
untuk salah satu nama  
jalan di Kota Sungai  
Penuh

**BAB III****SEKILAS SEJARAH BERDIRINYA  
KABUPATEN KERINCI****3.1. Kerinci Sebelum Menjadi Kabupaten**

Pada masa awal penjajahan Belanda (1903-1921) daerah Kerinci merupakan satu afdeling dalam wilayah Keresidenan Jambi. Tahun 1921 dipindahkan ke afdeling Painan dalam Keresidenan Sumatera Barat. Di masa pendudukan tentara Jepang (1942-1945) terjadi perubahan status dimana Kerinci dan Indrapura digabung menjadi satu wilayah yang disebut Bungsyo dan masih berada dalam lingkungan Keresidenan Sumatera Barat.<sup>37</sup>

Setelah kemerdekaan (1945) Kerinci dan daerah Pesisir Selatan digabung menjadi satu kewedanan yang kemudian berubah menjadi kabupaten dengan nama Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) masuk dalam daerah Keresidenan Sumatera Barat dengan ibukotanya Sungai Penuh. Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) terbagi dalam tiga daerah kewedanaan, yaitu: Kewedanaan

---

<sup>37</sup>Van Aken, "Nota Betreffende de Afdeeling Korintji" dalam *Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering VIII*, 1915. hlm .23

Kerinci dengan ibukotanya Sungai Penuh, Kewedanaan Balai Selasa dengan ibukotanya Balai Selasa dan Kewedanaan Painan dengan ibukotanya Painan.

Ketika Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) ibukotanya dipindahkan dari Balai Selasa ke Sungai Penuh, Bupatinya masih dipegang oleh Aminuddin Sutan Syarif. Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada tahun 1949 pimpinan pemerintahan Kabupaten PSK dipegang oleh Pejabat Bupati Sutan Alifuddun Saldin. Selanjutnya tahun 1950 sampai dengan tahun 1954, pimpinan pemerintahan PSK dipegang oleh Bupati Bachtiar Datuk Rajo Penghulu. Tahun 1954 sampai tahun 1957 pemerintahan PSK dipegang oleh Bupati Oedin, tahun 1957 lebih kurang enam bulan memimpin sementara dipegang oleh Patih Djamal Lako Sutan.

Pada waktu pergelakkan, yakni Dewan Banteng menguasai daerah Sumatera Tengah di bawah pimpinan Ketua Dewan Daerah Sumatera Tengah Ahmad Husen, yang mana daerah Kerinci dijadikan kabupaten tersendiri dengan pimpinan Patih H.Adnan Thaib dan PSK tetap berada dibawah Keresidenan Sumatera Barat. Pada waktu yang hampir bersamaan Pemerintah Pusat mengeluarkan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957 dimana daerah Provinsi Sumatera Tengah dijadikan tiga daerah Provinsi (Swatantra Tk I), yaitu: Daerah Swatantra Tk I Sumbar, Daerah Swatantra Tk I Riau, dan Swatantra Tk I Jambi.<sup>38</sup> Undang-Undang tersebut belum dapat direalisasikan oleh

<sup>38</sup>H. Dasiba dkk “Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949”. Pemerintahan Kabupaten Kerinci, 2004, hlm. 148

pemerintah pusat, karena situasi dan kondisi daerah pada saat itu belum kondusif, berhubung Dewan Banteng membentuk Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang dipimpin oleh Ahmad Husen.

### **3.2 Terbentuknya Kabupaten Kerinci**

Tanggal 12 Januari 1957 rakyat Kerinci mengadakan kongres di Kota Sungai Penuh, berdasarkan keinginan hati nurani rakyat Kerinci, bahwa Kabupaten Kerinci harus berdiri sendiri. Seiring dengan itu, maka pemerintah pusat mengeluarkan Undang-Undang No. 61 tahun 1958 (Lembaran Negara tahun 1958 No. 112), tentang penetapan Undang-Undang darurat No. 19 tahun 1957 (Lembaran Negara tahun 1957 No. 75), tentang pemecahan Sumatera Tengah menjadi tiga Daerah Swatantra Tingkat I. Sebagai Undang-Undang sekaligus termasuk di dalamnya pembentukan Derah Swatantra Tingkat II Kerinci menjadi satu Kabupaten yang berdiri sendiri, sebagai pecahan dari Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK) dan dinyatakan Kabupaten Kerinci masuk ke dalam wilayah Pemerintahan Swatentra Tingkat I Jambi.<sup>39</sup>

Tahun 1954, ketika rakyat Jambi berjuang untuk mendirikan Provinsi Jambi, maka salah seorang tokoh masyarakat Kerinci (Sati yang bergelar Depati Anom), datang ke Bangko untuk menghadiri pertemuan dengan Front Pemuda Jambi. Kedatangan beliau dalam rangka untuk memasukkan Kerinci ke dalam Provinsi Jambi. Dalam

---

<sup>39</sup>A. Rasyid Yakin. "Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci", Pemerintah Kabupaten Kerinci: Sungai Penuh, 1986, hlm. 16

pertemuan tersebut ia mengatakan bahwa, "Pucuk Jambi Sembilan Lurah" tidak lengkap kalau di dalamnya tidak termasuk Kerinci. Pada ketika itu Kerinci berada dalam wilayah Sumatera Barat sejak dari tahun 1922.<sup>40</sup>

Sebagai realisasi kehendak dari keinginan hati nurani rakyat Kerinci dan Undang-Undang Darurat No. 19 tahun 1957 (Lembaran Negara tahun 1957 No. 75) tentang pemecahan Sumatera Tengah menjadi tiga Daerah Tingkat I. Tanggal 10 November 1958 Gubernur Provinsi Jambi M.Yusuf SingaDekane, atas nama Menteri Dalam Negeri, bertempat di kota Kabupaten Kerinci Sungai Penuh meresmikan berdirinya Daerah Swatantra Tingkat II Kerinci (Kabupaten Kerinci) dan selanjutnya dinyatakan Kerinci masuk Daerah Swatantra Tingkat I Jambi. Pada kesempatan tersebut di muka forum DPRD Tk II Kerinci dinyatakan Mohd Nuh menjadi pejabat sementara Bupati Kerinci. Tanggal 1 April 1963 dengan SK Gubernur KDH Tk I Jambi Nomor: 5/A/1/ Pem.Um tanggal 1 April 1963, Kabupaten Kerinci yang mulanya mempunyai tiga wilayah kecamatan dimekarkan menjadi enam kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Gunung Raya, ibu kecamatannya di Lempur dengan tiga Kemendopoan;
  - Kemendopoan Lempur
  - Kemendopoan Lolo
  - Kemendopoan III Helai Kain
2. Kecamatan Danau Kerinci, ibu kecamatannya Sanggar Agung dengan dua Kemendopoan yaitu:
  - Kemendopoan Keliling Danau

<sup>40</sup> Wawancara dengan Iskandar Zakaria, tanggal 15 Mei 2013 di Sungai Penuh

- Kemendopoan Seleman
3. Kecamatan Sitinjau Laut, ibu kecamatannya Hiang dengan tiga Kemendopoan:
- Kemendopoan Hiang
  - Kemendopoan Penawar
  - Kemendopoan Tanah Kampung
4. Kecamatan Sungai Penuh, dengan ibu kecamatannya Sungai Penuh dengan dua Kependopoan
- Kependopoan Lima Dusun
  - Kependopoan Rawang
5. Kecamatan Air Hangat, ibu kecamatannya Semurup dengan tiga Kependopoan:
- Kependopoan Semurup
  - Kependopoan Depati VII
  - Kependopoan Kemantan
6. Kecamatan Gunung Kerinci, ibu kecamatannya Sialak Daras dengan tiga Kependopoan:
- Kependopoan Sialak
  - Kependopoan Natasari
  - Kependopoan Percobaan Danau Bento.<sup>41</sup>

Dengan keluarnya Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dengan sendirinya status Kemendopoan Kerinci dihapuskan yang berada di bawah Camat Kepala Wilayah di dalam Daerah Kabupaten Kerinci dihapuskan. Sedangkan status Kepala Dusun yang selama ini dibawah kemendopoan ditingkatkan statusnya menjadi desa dan kelurahan yang struktur organisasi pemerintahannya langsung dibawa camat.

---

<sup>41</sup>A. Rasyid Yakin. *Op. Cit*, hlm. 19

Berdasarkan data tahun 1982, maka jumlah desa dan kelurahan di Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Gunung Raya, terdiri dari 30 desa dan 1 kelurahan
2. Kecamatan Danau Kerinci terdiri dari 27 desa
3. Kecamatan Sitinjau Laut terdiri dari 22 desa
4. Kecamatan Sungai Penuh terdiri dari 48 desa dan 4 kelurahan
5. Kecamatan Air Hangat terdiri dari 47 desa
6. Kecamatan Gunung Kerinci terdiri dari 57 desa dan 1 kelurahan.

### **3.3 Badan Legislatif**

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 tahun 1958 dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang anggotanya adalah Anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci yang berdomisili di Kerinci, dan langsung diangkat menjadi anggota DPRD Kabupaten Kerinci dengan jumlah 15 orang yang diketuai oleh H. Mukhtarudin terdiri dari: Masyumi 4 orang, Perti 3 orang PKI 2 orang, PNI 2 orang, NU 2 orang, PPTI 1 orang dan ABRI/POLRI 1 orang.

Pada tahun 1965 dengan keluarnya Undang-Undang Pokok Pemerintahan Daerah No: 18/1965. DPRD mengakhiri masa jabatannya. Kemudian langsung dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRD-GR) dengan dasar SK Gubernur KDH Provinsi Jambi No. 17/KPTS/VII-15/20/1967, tanggal 10 September 1967 dengan jumlah anggota 24 orang yang terdiri dari wakil

Parpol dan Ormas.<sup>42</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong tersebut berakhir tanggal 3 Oktober 1971, saat setelah dilantiknya anggota DPRD hasil pemilu tanggal 3 Juli 1973 dengan anggota 20 orang terdiri dari 16 orang Golkar, 3 orang wakil dari karya ABRI, sedangkan 3 orang lagi dari non partai atau golongan. Masa keanggotaan DPRD hasil pemilu tahun 1971 ini berakhir sampai saat dilantiknya keanggotaan DRD hasil pemilu tahun 1977 pada tanggal 11 Juli 1977, berdasarkan KPTS Gubernur KDH Tk.I Jambi atas nama Menteri Dalam Negeri.

Pemilu tahun 1977 yang diikuti oleh 3 kontestan (Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia), telah mendudukkan 22 orang anggota DPRD Tk.II Kerinci yang terdiri dari: 18 orang dari Golongan Karya dan 1 orang dari Partai Persatuan Pembangunan. Sedangkan 3 orang anggota lainnya terdiri dari yang diangkat masing-masing 1 orang Angkatan Darat dan 1 orang Polri sedangkan 1 orang lagi dari Golkar bukan ABRI. Pengambilan sumpahnya dilaksanakan tanggal 1 Agustus 1977.

Sebagai pelaksanaan demokrasi di Kabupaten Kerinci selama masa Orde Baru dan masa Reformasi, adalah sebagai berikut:

- Pemilu tahun 1987 (periode tahun 197-1992) telah diangkat 26 orang anggota DPRD yang terdiri dari: 20 orang dari Golongan Karya, 5 orang dari ABRI dan 1 orang dari PPP

---

<sup>42</sup> *Ibid*

- Pemilu tahun 1992 (periode 1992-1997) sebanyak 27 orang yang terdiri dari: 22 orang dari Golongan Karya, dan 5 orang dari ABRI
- Pemilu tahun 1997 ( periode 1997-1999 ) sebanyak 30 orang anggota DPRD yang terdiri dari: 21 orang dari Golongan Karya, 3 orang dari PPP dan 6 orang dari ABRI.
- Hasil pemilu masa reformasi tanggal 7 Juni 1999 telah diangkat 35 anggota DPRD sebagai berikut: Partai Golkar 9 orang, Partai Amanat Nasional (PAN) 5 orang, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) 4 orang, Partai Demokrasi Perjuangan (PDI) Perjuangan 4 orang, Partai SUNI 2 orang, Partai PIB 1 orang, Partai Bulan Bintang (PBB) 1 orang, Partai Persatuan 1 orang, Partai Kesatuan Bangsa (PKB) 1 orang, Partai PDR 1 orang, Partai Keadilan 1 orang, Partai PKP 1 orang , Angkatan Bersenjata Republik Indonesia 4 orang.<sup>43</sup>

### **3.4 Gaung Reformasi di Bumi Kerinci**

Awal bulan Mei 1998 di Jakarta terjadi demonstrasi besar-besaran mahasiswa di seluruh Indonesia yang dipelopori oleh mahasiswa Tri Sakti yang menimbulkan korban jiwa. Tanggal 20 Mei 1998 terjadi pula demonstrasi mahasiswa dan masyarakat yang dipelopori oleh Dr.Amin Rais Ketua Umum Muhammadiyah di muka gedung MPR/DPR yang menuntut agar Presiden Soeharto turun dari

---

<sup>43</sup>H. Dasiba dkk, *Op. Cit*, hlm. 155

jabatannya. Pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto resmi meletakkan jabatannya, dan digantikan oleh Wakil Presiden Prof H. Baharudin Yusuf Habibi. Susunan Kabinet Reformasi Habibi dilantik di Istana Negara pada tanggal 23 Mei 1998.

Gaung gerakan reformasi juga terasa di Kabupaten Kerinci, hal ini terjadi adalah ketika Bupati Bambang Sukowinarno akan mengakhiri jabatanya selaku Bupati Kabupaten Kerinci pertengahan tanun 1998. Fraksi ABRI mencalonkan Kolonel Czi Imam Santoso Kepala Zeni AD di Kodam Sriwijaya Palembang yang telah mendapat restu dari Panglima Angkatan Darat di Jakarta sebagai penggantinya. Calon pengganti Bupati ini telah dapat persetujuan dari Muspida Tk. I Jambi. Sementara rakyat Kerinci berkeinginan mencalonkan TNI-AD berasal dari putera daerah Kerinci. Walaupun usulan itu telah disampaikan kepada Panglima AD dan DPRD Tk. I Kerinci, namun pihak AD tetap pada calon semula. Tanggal 31 Mei 1998 di Gedung Nasional Sungai Penuh diadakan pertemuan Komandan Korem GAPU Jambi dengan tokoh masyarakat beserta wakil ormas dalam Kabupaten Kerinci. Dalam pertemuan tersebut Komandan Korem GAPU Jambi kembali memperkenalkan calon Bupati Kerinci Kolonel Czi Imam Santoso kepada masyarakat.<sup>44</sup>

Untuk melakukan penolakan terhadap Czi Imam Santoso untuk dicalonkan sebagai Bupati, maka tanggal 25 Mei 1998, lebih kurang 100 orang mahasiswa Kerinci dari Padang dan Jambi mengadakan demonstrasi di depan Kantor DPRD Tk. II Kerinci dan dibantu oleh massa

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rasyidin, tanggal 25 Mei 2013 di Sungai Penuh

reformasi lain, mereka menuntut agar Bupati Kerinci H. Bambang Sukowinarto lengser, dan DPRD Kerinci memilih Bupati Kerinci yang baru sesuai dengan aspirasi masyarakat Kerinci. Para demonstran juga menyatakan menolak Kolonel Czi Imam Santoso sebagai calon Bupati Kerinci. Penolakan masih tetap berlanjut, massa reformasi menduduki Gedung DPRD Kerinci, maka sebagian anggota DPRD Kerinci menyatakan setuju memilih kembali calon Bupati Kerinci.

Tanggal 25 Juni 1998 bertempat di Gedung Nasional diadakan rapat dengan Lembaga Adat Alam Kerinci (LAAK) guna membicarakan soal pemimpin daerah Kerinci dimasa yang akan datang. Lembaga Adat Alam Kerinci meminta agar Bupati Kerinci diambil dari putra daerah yang terbaik. Tanggal 26 Juni 1998 diadakan pertemuan dengan ketua DPRD Kerinci M. Junis dengan dihadiri oleh anggota Muspida Tk.II Kerinci. Selanjutnya tanggal 26 Juni 1998 itu resmi dibentuk Tim Kerja Gerakan Reformasi Sakti Alam Kerinci yang di ketuai oleh Dr. H. Nasrul Qadir Dpt. Tanggal 8 Agustus 1998 bertempat di Gedung Nasional Sungai Penuh mahasiswa asal Kerinci se- Indonesia mengadakan musyawarah besar untuk membicarakan soal pemimpin daerah Kerinci. Mahasiswa tersebut berpendapat bahwa calon Bupati Kerinci hendaknya dari putera daerah Kerinci terbaik.

Pada Tanggal 4 September 1998 adalah penetapan jadwal kegiatan, peraturan tata tertib dan pengumuman mulai dibukanya penyaringan balon Bupati Kerinci untuk periode 1999-2004. , tanggal 25 Oktober 1998 penyaringan balon ditutup. .Tanggal 6 Oktober 1998 dimulai dialog antara calon Bupati dengan anggota DPRD Tk. II Kerinci

selama tiga hari dengan rincian: Hari Pertama ( 6 Oktober 1998): Drs. Syarifudin dan Drs. Sa'adudin. Hari Kedua (7 Oktober 1998): Letkol czi (Pur) Fauzi Siin dan Kolonel (Pol) Syamsir Karim. Hari Ketiga (8 Oktober 1998) Kolonel czi Imam Santoso dan Dr. Firwantan, SE. Dari 6 orang yang dicalonkan yang diusulkan pada Menteri Dalam Negeri, hanya tiga orang calon yang disetujui yaitu: Letnan Kolonel (Pur) Fauzi Siin, Drs. Sa'adudin dan Drs. Syarifudin. Tanggal 27 Januari 1999 bertempat di Gedung DPDR Kerinci diadakan pemilihan calon Bupati dengan hasil: Letkol. Czi (Pur) H. Fauzi Siin mendapat 14 suara, Drs. Sa'duddin mendapat 12 suara dan Drs. Syarifuddin mendapat 4 suara.<sup>45</sup> Pelantikan Bupati terpilih Letkol Czi (Pur) H. Fauzi Siin dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 1999 dalam sidang Khusus DPDR Tk. II Kerinci oleh Gubernur Jambi Drs. H. Abdurrahman Sayuti yang dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat Kerinci. Semenjak terbentuknya Kabupaten Kerinci tanggal 10 Nopember 1958 sampai tahun 2004 Bupati yang menjabat di Kabupaten Kerinci adalah:

1. Mohd. Noeh (1958-1960)
2. Yusuf Nasri (1960-1964)
3. H. Ali Hamzah (1964 - )
4. Drs. Z. Mukhtar DM (1964-1965)
5. Letkol AD Yusuf Nasri ( 1965-1966
6. Syamsu Bahrun (1966-1968)
7. M. Koekoeh (Kol AD) ( 1968-1969)
8. M.A.A. Dt. Majo Indo ( 1969 - )
9. Drs. Ahmad Daud (1969-1972)

---

<sup>45</sup>H. Dasiba dkk *Op. Cit* , hlm. 159

10. Rusdi Sayuti, BA (1972-1977)
11. Djamaludin Tambunan (1977-1978)
12. Nazar Efendi (Letkol) (1978-1983)
13. Drs. Mohd.Awal (1983-1988)
14. Drs. Hasyimi Muchtar (1988-1993)
15. Kol. H. Bambang Sukowinarto (1993-1998)
16. Drs. H.Abdurrahman Sayuti (1998-1999)
17. Letkol Czi (Purn) Fauzi Siin ( 1999-2004).<sup>46</sup>



*Gambar 5:*  
Kantor Bupati  
Kabupaten Kerinci

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 151

*Gambar 6:*

Tugu perjuangan  
rakyat Kerinci

*Gambar 7:*

Tugu kebanggaan  
masyarakat Sungai  
Penuh  
yang terletak  
ditengah-tengah  
Kota Sungai Penuh





**BAB IV****ORANG MINANGKABAU DI KERINCI****4.1 Proses Kedatangan**

Ada dua sumber yang sangat diyakini oleh masyarakat Kerinci mengenai kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci. Pertama Naskah Kuno Kerinci Tulisan Incung yang berisi cerita rakyat. Aksara Incung yang terdapat di Kabupaten Kerinci dipergunakan oleh orang Kerinci zaman dahulu. Kedua naskah kuno tulisan Arab Melayu. Kedua naskah kuno tersebut banyak beredar di masyarakat Jambi dan Kerinci pada khususnya, naskah itu disimpan di rumah-rumah adat sebagai benda pusaka bagi kaumnya. Tulisan yang terdapat dalam naskah kuno Kerinci terdapat pada potongan-potongan tanduk kerbau yang diperkirakan ditulis zaman Belanda pada abad XII, naskah tersebut diperkirakan sudah berumur lebih dari lima abad.<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Iskandar Zakaria, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh. Iskandar Zakaria adalah mantan Penilik Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, sewaktu masih aktif sebagai penilik kebudayaan ia telah menterjemahkan lebih dari 83 naskah kuno yang ditulis pada potongan tanduk kerbau, dan sebagian dari naskah itu ada di simpan di rumahnya di Kota Sungai Penuh. Menurut Iskandar Zakaria masyarakat Kerinci sangat percaya bahwa orang

Perjalanan orang Minangkabau ke Kerinci disebutkan dalam cerita yang terdapat dalam naskah kuno antara lain menceritakan bagaimana orang dari Pagaruyung datang ke Kerinci. Akan tetapi disayangnya dalam cerita itu tidak mencantumkan tahun dan tempat peristiwa terjadinya, karena cerita rakyat yang ditulis oleh orang dahulu memang tidak mementingkan kadar ilmiahnya, sehingga tahun, tempat dan peristiwa terjadi, susah untuk dipertagungjawabkan secara ilmiah. Cerita rakyat diceritakan secara turun temurun dari orang tua-tua, yang kebenarannya juga masih diragukan, namun paling tidak cerita ini sudah ikut mewarnai sejarah masyarakat Kabupaten Kerinci khususnya sejarah kedatangan orang Minangkabau ke Kabupaten Kerinci.

Salah satu naskah kuno Incung Kerinci yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah naskah **“Putri Selaro Pinang Masak dan Orang Kayo Hitam”** Naskah ini diterjemahkan oleh Iskandar Zakaria, isi naskah menceritakan perjalanan Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Puti Unduk Pinang Masak ke daerah Kerinci dan sekitarnya. Kedua tokoh ini adalah pembesar Kerajaan Pagaruyung. Datuk Perpatih Nan Sabatang dalam perjalanannya menyamar sebagai Sutan Perlindungan, sementara Puti Unduk Pinang Masak menamakan dirinya sebagai seorang Puti Marindu. Sumber dari naskah kuno Arab Melayu diperkirakan abad ke 14 (setelah Islam masuk ke daerah Kerinci). Orang Minangkabau datang ke daerah ke Kerinci

---

Minangkabau yang datang pertama kali ke Kerinci adalah dari Pagaruyung, hal itu dikisahkan di dalam naskah kuno.

ada yang berasal dari daerah Indrapuro, Pesisir Selatan, Kambang, Air Haji, Solok dan Solok Selatan. Bahkan ada juga yang masuk dari daerah Palembang dan Jambi . Berikut akan dipaparkan cerita perjalanan Sutan Perlindungan dan Puti Unduk Pinang Masak ke daerah Kerinci. Dalam naskah itu diceritakan bahwa orang yang dari Pagaruyung datangnya dari arah Muara Labuah melalui jalan darat, daerahnya banyak juram, ia hanya melalui jalan-jalan setapak ke Muara Labuah terus ke Kerinci dengan berjalan kaki. Berikut akan dipaparkan bagaimana Perjalanan Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Puti Unduk Pinang Masak ke daerah Kerinci dan sekitarnya. Kedua tokoh ini disebutkan sebagai pembesar Kerajaan Pagaruyung.

#### **4.1.1 Perjalanan Datuk Perpatih Nan Sabatang alias Sutan Pelindungan**

Dalam Tambo Minangkabau disebutkan bahwa Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan adalah dua tokoh yang sangat mewarnai pelaksanaan adat di Minangkabau. Pada awal perkembangannya kedua tokoh ini saling bertentangan mengenai masalah adat. Datuk Ketemanggungan adalah adat yang berdaulat, artinya kekuasaan berada ditangan yang berdaulat atau yang berkuasa. Adat Datuk Perpatih Nan Sabatang adalah kedaulatan terletak pada kata sepakat dan seluruh kegiatan harus dimusyawarahkan, dengan demikian terjadilah dua aliran adat di Minangkabau. Pertentangan yang terus menerus antara mamak dengan kemenakan ini oleh penasehat kerajaan dicarikan jalan penyelesaiannya dalam

satu pertemuan, pertemuan tersebut dilaksanakan disuatu tempat.

Dalam tambo disebutkan Datuk Perpatih Nan Sabatang sangat marah ketika Datuk Ketumanggungan mengatakan bahwa kemenakannya itu telah durhaka. Datuk Perpatih Nan Sabatang menghunus kerisnya, hendak ditusukan ke dada mamaknya Datuk Ketumanggungan, tapi cepat pula ia sadar, hingga keris yang sedang terayun ke arah dada mamaknya, segerah dialihkannya ke batu sandaran duduknya, hingga menembus batu tersebut. Sejak itu bernama lah batu itu dengan “Batu Batikam”, artinya batu yang kena tikam yang sampai sekarang menjadi monumen sejarah di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Tanah Datar.

Dengan rasa kesal Datuk Pertatih Nan Sabatang meninggalkan tempat pertemuan itu, dan ia pamit pada ibu dan kakak-kakaknya untuk meninggalkan daerah Minangkabau, dengan maksud merantau mencari ilmu, dan suatu ketika ia akan kembali lagi. Tampak pamit pada Datuk Ketemanggungan berangkatlah Datuk Perpatih Nan Sabatang dari Ranah Minangkabau menuju arah timur dengan mengenderai seekor kuda.<sup>48</sup> Dalam perjalanan Datuk Perpatih Nan Sabatang diikuti oleh beberapa orang pengikutnya. Namun ketika sampai disuatu tempat Datuk Perpatih Nan Sabatang berhenti dan berkata pada pengikutnya “Sampai disinilah kalian mengikuti aku, karena aku akan berjalan sangat jauh, entah kembali entah

<sup>48</sup>Dalam cerita rakyat Kerinci dinyatakan yang dibawa oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang ketika pergi meninggalkan Minangkabau adalah Keris Malino, Tombak Segar Jantan dan sebutir telur ayam.

tidak". Para pengikutnya berkata "Kalau tuan melarang kami mengikuti tuan, biarlah kami menetap saja disini". Akhirnya perpisahan terjadi dengan penuh keharuan, dan pengikut yang ditinggalkan tidak mau kembali, mereka menetap di tempat perpisahan itu. Untuk mengenang Datuk Perpatih Nan Sabatang yang selalu dirindukan itu, maka negeri yang baru dibangun itu diberinya nama "Tanjung Simelidu".<sup>49</sup>

Dalam perjalannya Datuk Perpatih Nan Sabatang ia kehujanan, lalu ia berlindung dibawah sebatang pohon yang rindang. Sedang berlindung itu ia berpikir hendak kemana ia pergi, lalu ia tetapkan pergi ke arah Selatan. Agar tidak mudah diketahui orang kemana ia pergi, maka sejak itu ia namakan dirinya Sutan Perlindungan, ide ini didapatkanya ketika ia berteduh dibawah pohon yang lindung. Setelah ia berjalan arah ke selatan Sutan Perlindungan sampai di daerah Mesumai, yaitu daerah Bangko sekarang, disana ia menumpang disebuah keluarga yang setia dengan raja<sup>50</sup>. Keluarga tersebut tahu bahwa Sutan Perlindungan bukanlah sembarang orang, ia pasti dari keturunan raja, namun Sutan Perlindungan tidak mau memberi tahu siapa dia sebenarnya. Sebagai kenangan bagi keluarga yang ditempatinya itu, Sutan Perlindungan memberi gelar kepada orang tersebut dengan Depati Setio Rajo karena kesetiaannya dengan raja.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Tanjung Simelidu artinya tanah tempat merindu. Negeri Tanjung Simelidu sekarang jadi berbatasan daerah Provinsi Jambi dengan Provinsi Sumatera Barat, yang terletak di daerah Kabupaten Bungo Tebo Provinsi Jambi

<sup>50</sup>Dalam cerita itu itu tidak disebutkan nama kerajaannya dan nama rajanya

<sup>51</sup>Sampai sekarang gelar Depati di Kerinci masih dipakai oleh kepala kaum di masyarakat Kerinci, begitu juga nama-nama daerah yang disebutkan dalam cerita

Dikisahkan selanjutnya, suatu hari Sutan Perlindungan bertemu dengan seseorang yang mencarinya dari Pagaruyung. Namun Datuk Perpatih Nan Sabatang tetap mengatakan bahwa dia bukanlah orang yang dicari, karena dia adalah Sutan Perlindungan. Sementara orang tersebut sangat kenal dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang karena melihat tanda-tanda yang ada padanya. Orang tersebut mengajak Sutan Perlindungan pulang. "Datuk marilah pulang, orang kampung sangat merindukan Datuk". Dijawab oleh Sutan Perlindungan "Aku bukan orang yang kau cari, aku adalah Sutan Perlindungan". Dengan rasa kesal orang tersebut berkata "Baa ang ko", artinya bagaimana kamu ini. Walaupun ucapan orang tersebut sangat pelan namun Sutan Perlindungan mendengarnya. Dari ucapan itu pula Sutan Perlindungan menamakan tempat pertemuan itu dengan "Bangko".

Sutan Perlindungan meneruskan perjalanannya ke Lubuk Gaung, ia menepati satu keluarga. Satu diantaranya keluarga tersebut adalah seorang Panglima Kerajaan yang berpengaruh dan sebagai pagar betis di kerajaan tersebut. Sutan Perlindungan memberinya gelar Depati Setia Beti. Dari Lubuk Gaung ia terus ke Tanah Renah. Di Tanah Renah ia bertemu pula keluarga yang berkerja pada raja. Orangnya pendiam, tapi banyak berkerja, dia selalu

---

rakyat masih dapat dijumpai, walaupun sebagian nama daerah tersebut sudah menjadi nama desa atau nama kecamatan . Untuk lebih jelas baca juga A. Rasyid Yakin "Mengenali Adat Lama Pusaka Usang di Sekitar Alam Kerinci" CV. Adalas. Sungai Penuh. 1986

mengabdi pada kerajaan. Orang itupun diberi gelar oleh Sutan Perlindungan dengan Depati Setio Nyato.<sup>52</sup>

Perjalanan Sutan Perlindungan dilanjutkan, pada sebuah muara sungai di daerah Kerinci, telur ayam yang dibawa oleh Sutan Perlindungan menetas dan sudah mulai menciap, yang istilah orang Kerinci *telahtemit*. Sampai sekarang tempat tersebut diberinya nama *Temai*, yang berasal dari kata *temit*, negeri itu terletak di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Disana Sutan Perlindungan menempati rumah pemuka masyarakatnya. Ketika ia masuk negeri itu, dilihatnya muara tempat ayamnya menciap sangat gelap, karena terlindung oleh semak dan pohon kayu. Maka penguasa di sana diberinya pula gelar Depati Muara Langkap. Dari sana Sutan Perlindungan menuju arah utara, pada seberang sungai ia melihat seorang laki-laki sedang memancung Talang, Bambu Kuning. Orang tersebut memancung Talang dengan merencong, hingga bentuk potongannya rencong pula. Dia menepati seorang penguasa pula. Orang tersebut diberinya gelar Depati Rencong Talang. Potongan talang tadi diminta oleh Sutan Pelindungan untuk dijadikan sangkar ayam. Ketika hendak meninggalkan negeri tersebut, Sutan Perlindungan memberi nama tempat itu dengan Pulau Sangkar, karena daerah itu berbentuk pulau, dan dia membuat sangkar ayam di tempat itu, sampai sekarang orang Kerinci masih menamakan daerah tersebut Pulau Sangkar Ayam.

---

<sup>52</sup>Ketiga orang yang diberi gelar oleh Sutan Perlindungan itu terkenal dengan Depati Tiga Dibaruh, yitu Depati Setio Rajo, Depati Setio Beti dan Depati Setio Nayato. Tercatat dalam sejarah Kerinci Depati yang tiga ini menguasai Daerah Kerinci Rendah, yaitu Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo sekarang masuk wilayah Provinsi Jambi

Sutan Perlindungan meneruskan lagi perjalannya. Pada suatu tempat ayamnya diberi makan oleh seorang petani. Dengan demikian dia merasa berhutang budi pada orang tersebut. Tidak itu saja, penduduk disana suka memberi perbekalan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Oleh karena itu Sutan Perlindungan memberi nama tempat itu Pengasih.

Sewaktu Sutan Perlindungan membantu penguasa di sana hari sedang tengah hari, hingga ia melihat bayang-bayang penguasa itu tepat berada di bawah tubuhnya. Dari kejadian itu timbul pula pemikiran untuk memberi penguasa itu gelar dengan Depati Biang Sari. Bahasa Kerincinya Depati Bayang-bayang Tengah Hari.

Dari Pengasih perjalanan diteruskan, dan sampai di tepi Danau Kerinci. Disana ditempatinya rumah seorang penguasa. Dilihatnya penguasa itu matanya bersinar-sinar dan berwarna merah, lalu orang itu diberinya gelar Depati Sirah Mato. Di Dusun Seleman ditemukannya batu besar yang datar permukaannya, hingga bisa menjemur padi. Anak ayam Sutan Perlindungan bertengger di atas batu tersebut. Anehnya sayap ayam yang kecil itu bisa menutupi hamparan batu yang lebar. Sejak itu penguasa di sana diberinya gelar Depati Batu Hampar. Tidak jauh dari Dusun Seleman ada pula sebuah negeri yang penduduknya sangat ramah dan periang. Tidak ada rakyatnya yang bermuka masam. Sutan Perlindungan memberi nama tempat itu dengan Hiang, yang berasal dari kata riang atau gembira. Setelah diketahuinya bahwa penguasa di Hiang itu menguasai delapan daerah otonum (kemendapoan), dan penguasa itu sangat pandai mengatur wilayahnya, maka

orang itu diberinya gelar Depati Atur Bumi, yaitu orang yang pandai mengatur daerah Kemendopoan yang delapan.

Sampai sekarang di Kabupaten Kerinci empat Depati tersebut dikenal dengan Depati Empat Helai Kain, yaitu Depati Muara Langkap, Depati Rencong Talang, Depati Bilang Sari, dan Depati Atur Bumi. Adapun delapan Kependapoan yang dikuasai oleh Depati Atur Bumi adalah: 1) Kemendapoan Semurup, 2) Kemendapoan Depati Tujuh, 3) Kemendapoan Rawang, 4) Kemendapoan Penawar, 5) Kemendapoan Tanah Kampung, 6) Kemendapoan Kemantan, 7) Kemendapoan Seleman dan 8) Kemendapoan Hiang. Sampai sekarang semua Depati tersebut dikenal dengan julukan Depati Empat Delapan Kain, yang sering ditulis dengan Depati IV/8Helai Kain.<sup>53</sup>

Dari Dusun Seleman Sutan Perlindungan menyebarluaskan adat istiadat sampai ke daerah Jambi. Dan sejak itu Dusun Seleman di Kabupaten Kerinci dijuluki Tanah Undang, karena dari sinilah adat istiadat diundangkan atau diumumkan ke seluruh pelosok Kerinci dan Jambi, (waktu itu Kerinci masih terpisah dari Jambi). Sejak itu pula

---

<sup>53</sup>Menurut data yang diperoleh dari Depati Rencong Talang di Pulau Sangkar, bahwa gelar Depati Rencong Talang yang sekarang adalah generasi yang ke 24. Kalau satu generasi berjalan selama 25 tahun, maka gelar Depati Rencong Talang yang pertama adalah kira-kira 600 tahun yang lalu. Dengan demikian dalam abad ke 14. waktu ini sesuai dengan masa adanya Kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Melayu. Informasi juga didapatkan bahwa Sutan Perlindungan lama menetap di Dusun Seleman. Di Dusun Seleman Sutan Perlindungan menyusun adat yang dibawanya dari Minangkabau. Menurut informasi tambo adat yang ditulis oleh Sutan Perlindungan tersebut sampai sekarang masih disimpan oleh Depati Batu Hampar, namun tambo tersebut sudah rapuh dan sulit dibaca. (Wawancara dengan Iskandar Zakaria, tanggal 22 Mei 2013 di Sungai Penuh)

Datuk Perpatih Nan Sabatang alias Sutan Perlindungan diberi gelar Tuanku Rajo Mudo Pencar adat, artinya Raja Muda yang memancarkan atau mengembangkan adat.<sup>54</sup>

#### **4.1.2 Perjalanan Puti Unduk Pinang Masak**

Dalam naskah kuno dicritakkan Datuk Perpatih Nan Sabatang ketika ia meninggalkan Pagaruyung ia meninggalkan dua orang kakak perempuan Dayang Berani dan Puti Unduk Pinang Masak. Semenjak di tinggalkan Datuk Perpatih Nan Sabatang keduanya sudah sangat merindukan adiknya Keduanya berkeinginan mencari adiknya. Atas izin ibunya Dayang Bulan, dan Puti Unduk Pinang berangkat keduanya meninggalkan negeri Pagaruyung di Batu Sangkar. Dari Pagaruyung Batu Sangkar keduanya menurun ke Solok. Dari sana mereka mendaki terus ke Muara Labuh melalui Alahan Panjang. Dari Muara Labuh tampak puncak Gunung Kerinci yang menjulang tinggi. Tergerak hati keduanya menuju ke kaki Gunung Kerinci itu, dan mereka sampai di Koto Limau Manis, dekat Danau Bento melalui negeri Sungai Pagu.

Sama halnya dengan Datuk Parpatih Nan Sabatang, Puti Induk Pinang Masak sangat rajin menuntut ilmu, hingga ia menjadi seorang wanita pendekar yang sulit ada tandingannya. Dalam perjalanan mereka tidak menemukan hambatan, sekalipun keduanya sangat cantik. Karena sudah bertahun-tahun tak bertemu, Datuk Parpatih Nan Sabatang tidak lagi mengenal wajah kedua adiknya itu. Datuk Parpatih

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Iskandar Zakaria, tanggal 24 Mei 2013 di Sungai Penuh

Nan Sabatang selama di Kerinci dikenal dengan nama Sutan Perlindungan, atau lebih dikenal lagi Rajo Mudo Pancar Adat. Begitu juga Puti Unduk Pinang Masak selama dalam perjalanan tidak mempekenalkan nama yang sebenarnya, tapi adalah Puti Marindu. Hal ini dilakukan supaya orang tak mengenalnya dengan maksud agar orang-orang tidak menyambutnya selaku orang bangsawan Istana Pagaruyuang.

Mendengar ada wanita yang datang dari Minangkabau, datanglah Sutan Perlidungan ke Koto Limau Manis dengan maksud menanyakan keadaan di kampng. Walaupun sudah berkenalan, namun kedua orang itu tidak saling mengenal. Terutama karena mereka sudah menukar nama. Lagipula Puti Induk Pinang Masak dan Dayang tidak memberi tahu akan keadaan Pagaruyung, masing-masing mereka sama-sama menyimpan rahasia.

Sutan Perlindungan tertarik akan kecantikan Puti Induk Pinang Masak alias Puti Merindu. Lalu dipinangnya wanita tersebut, pinangan diterima dan kawinlah kedua orang bersaudara itu di Koto Limau Manis. Dan ketiga beradik itu menetaplah di Koto Limau Manis. Sayang sekali keduanya tidak saling menyebut asal-usul mereka. Hal ini takut rahasia mereka terbuka. Sutan Perlindungan mengatakan dia orang Kerinci, sedangkan Puti Merindu menyebut dia berasal dari Sungai Pagu.

Suatu hari, Sutan Perlindungan minta tolong pada istrinya mencarikan kutu di kepalanya. Mulailah Puti Merindu menyibak-nyibak rambut Sutan Perlindungan. Tiba-tiba ia melihat di kepala suaminya ada bekas parut atau

luka. Ia terkejut, hatinya berdebar-debar. Lalu ia bertanya “Parut apakah yang ada di kepala Tuan ini” Serta merta Sutan Perlindungan menjawab “Parut bekas luka dilempar kakakku Puti Unduk Pinang Masak di negeriku. Pagaruyung”.<sup>55</sup> Puti Unduk Pinang Masak kaget, lalu bertanya “Siapa tuan ini sebenarnya dan di mana negeri Tuan?” Sutan Perlindungan berkata “Nama masa kecilku Sutan Balun setelah besar, orang adat di negeriku, terutama mamakku Datuk Katumanggungan, memberiku gelar Datuk Papatih Nan Sabatang. Dan aku sebenarnya berasal dari Pagaruyuang”. Puti Unduk Pinang Masak berkata “Kalau begitu, Tuan adalah adikku, aku Puti Unduk Pinang Masak yang Tuan maksud. Aku datang mencari Tuan untuk dibawa pulang. Tapi kita telah menikah, tiada aib dan malu sebesar ini.” kata Puti Merindu.

Mendengarkan ucapan Puti Unduk Pinang Masak bukan main kagetnya Sutan Perlindungan. Tidak disangka istrinya adalah kakak kandung sendiri. Karena malu keduanya berpisah meninggalkan negeri Kerinci. Puti Unduk Pinang Masak yang sedang hamil lari ke daerah Pesisir, yaitu negeri Indrapura sekarang ini di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Datuk Parpatih Nan Sabatang alias Sutan Perlindungan pergi ke arah Muko-Muko, dan menurut ceritanya dia meninggal di sana. Sementara kakaknya Dayang Berani mencari adiknya yang menghilang, dan dia sendiri tidak tahu, kenapa keduanya menghilang. Ia menetap

---

<sup>55</sup>Konon menurut ceritanya Datuk Perpatih Nan Sabatang waktu kecil bernama Sutan Balun. Suatu ketika ia bertengkar dengan kakaknya Puti Unduk Pinang Masak, ibunya marah, lalu melemparnya dengan sebuah kapak (turak), hingga kepala Sutan Balun luka dan berdarah. Cerita lain mengatakan bahwa Puti Unduk Pinang Masaklah yang melempar Turak itu

di Emir Biru, yaitu daerah Koto Pandan sebelah barat Kota Sungai Penuh, Ibukota Kabupaten Kerinci.

Bersamaan waktunya datang pula seorang ulama dari daerah Padang Ganting Pariaman, bernama Siak Lengih. Nama Siak diperolehnya karena ia mengembangkan agama Islam, dan dia pula orang pertama yang mengembangkan agama Islam di Kerinci. Siak Lengih menikah dengan Dayang Berani, setelah menikah ia langsung memeluk agama Islam. Dari perkawinan itu keduanya memperoleh sembilan orang anak, dua pria dan tujuh wanita.<sup>56</sup>

Dalam sejarah Kerinci disebutkan Puti Unduk Pinang Masak yang lari ke daerah Indrapura melahirkan seorang putra, yang dititipkan pada seorang penguasa disana. Anak tersebut ditidurkan di dalam sebuah peti atau pura. Karena penguasa itu tidak punya anak, maka putra Puti Unduk Pinang Masak diangkat menjadi anaknya sendiri dan diberi nama Firmansyah. Sebagai daerah kekuasaannya diberinya nama Indrapura. Indra artinya Putra, sedangkan pura sama dengan peti. Indrapura adalah putra dalam peti. Firmansyah diasuh sebagai anaknya sendiri, ia dibekali ilmu. Pada suatu hari ia sedang menjalani latihan mempergunakan pedang, tangannya tergores oleh pedang gurunya. Anehnya tangan yang luka itu mengeluarkan darah berwarna putih, bukan darah merah. Sejak itu ia diberi gelar Tuanku Hitam Berdarah Putih, karena kulitnya hitam sedangkan darahnya putih.

---

<sup>56</sup> Iskandar Zakaria, "Tambo Sakti Alam Kerinci I", Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perum Balai Pustaka Jakarta, 1984, hlm. 56

Dalam perjanjian antara Raja Jambi, Minangkabau dan Kerinci di Bukit Ketitiran, Firmansyah yang bergelar Tuanku Hitam Berdarah Putih diutus oleh Raja Minangkabau untuk mewakili daerahnya. Jambi diwakili oleh Pangeran Temenggung Kabul Dibukit, sedangkan Kerinci diwakili oleh Depati IV/8 Helai Kain, serta pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bendang Alam Kerinci, disertai pula pengikutnya Depati Tigo Lurah Tanah Sekudung. Perjanjian ini dikenal dengan nama perjanjian “Sitinjau Laut”, yang juga dihadiri oleh Siak Lengih, paman dari Firmansyah sendiri.

Perjanjian itu dibawah naungan rumah tiga anjung, yaitu anjung dari Jambi beratap kayu sirap, anjungan dari Kerinci beratap bambu sisik, sedangkan anjung dari Minangkabau beratapkan ijuk.<sup>57</sup> Isi perjanjian Sitinjau Laut adalah

1. Gunung yang memuncak, gunung yang dipertuan. Laut yang berdebur, laut Depati IV/8 Helai Kain. (Yang dipertuan adalah Tuanku Pangeran Temenggung dan Tuanku Hitam Berdarah Putih.)
2. Kalau datang musuh dari laut, Tuanku Hitam Berdarah Putih yang menghadang, kalau musuh menyusup dari hilir, Pangeran Tumanggung Kabul di Bukit yang menahan, musuh I tengah Depati IV/8 Helai Kain Sera Pegawai Jenang yang mengusirnya.

---

<sup>57</sup>Konon menurut ceritanya dalam helat perjanjian itu menyembli kerbau yang sedang hamil (orang Kerinci menyebutnya tengah dua ekor) kerbau itu dibawa oleh rombongan Pangeran Temenggung dari Jambi.Kerinci menyediakan seekor kambing hitam, ditambah dengan beras, rempah-rempah dan wadah tempat memasak gulai.Sedangkan Minangkabau membawa garam dan kelapa.

3. Tanah nan bergabung, sungai nan berlaras, hak milik masing-masing. Artinya kehormatan masing-masing sama-sama dijaga.<sup>58</sup> Perjanjian Sitinjau laut sangat dipercayai oleh masyarakat Kerinci

Demikian sejarah kedatangan orang Minangkabau yang pertama kali ke Kerinci menurut versi naskah kuno yang banyak beredar di daerah Kerinci. Jika kita amati secara seksama nama-nama daerah yang disebutkan di dalam naskah tersebut masih dapat dijumpai di Kerinci. Nama-nama tersebut ada yang diabadikan dengan menjadikannya sebagai nama desa atau kelurahan bahkan nama sebuah kecamatan di Kabupaten Kerinci, seperti Kependopoan. Begitu juga nama-nama gelar yang diberikan kepada pembesar setempat seperti gelar Depati, Mangkubumi dan yang lainnya.



*Gambar 8:*  
Kantor lembaga Adat  
Kabupaten Kerinci  
Yang terletak di Kota  
Sungai Penuh

<sup>58</sup> Iskandar Zakaria. "Putri Selaro Pinang Masak dan Orang Kayo Hitam: Jalinan Sejarah dan Cerita Rakyat Kerinci". Jambi. 1990, hlm. 27. Lihat juga "Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949". Pemerintahan Kabupaten Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2004, hlm, 18

## 4.2 Jalur Yang dilalui Untuk Sampai ke Kerinci

Selain menurut versi naskah kuno, tim juga mewawancara beberapa orang ahli sejarah Kerinci yang tinggal di Sungai Penuh antara lain Iskandar Zakariyah. Iskandar Zakariyah banyak menerjemahkan naskah Kuno Kerinci, ia adalah mantan pemilik kebudayaan di Kabupaten Kerinci. Berdasarkan pengakuan dari Iskandar Zakariyah<sup>59</sup> Orang Minangkabau datang ke Kerinci sudah berlangsung cukup lama dan tidak diketahui secara pasti tahunnya. Perkumpulan orang Minangkabau baru ada sekitar tahun 1920 an. Karena pada waktu itu sudah ada perkumpulan orang Minangkabau yang disebut dengan "Kumpulan Dagang". Mereka datang ke Kerinci pada umumnya secara perorangan dan tidak berombongan, kebanyakan pada awalnya dia diajak oleh temannya, tujuan mereka datang ke Kerinci adalah berdagang atau mencari penghidupan. Pada umumnya orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Pasar Sungai Penuh adalah pedagang, berjualan pakaian, sepatu, tas, toko emas dan membuka warung makan. Namun pada akhir-akhir tahun 1980 an suda ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil di beberapa instansi pemerintah khususnya di

<sup>59</sup> Iskandar Zakariyah mengaku orang tuanya datang dengan naik Bendi dari Padang ke Pesisir Selatan terus ke Indraporo dari Indrapuro terus ke Tapan dari Tapan sampai di Sungai Penuh. Orang tua Iskandar bernama Yusuf Thaib, dia adalah orang kedua menjadi Ketua Dagang atau Datuk Dagang di Pasar Sungai Penuh. Kantor Dagang ini bertempat di "Surau Dagang" sekarang sudah menjadi "Masjid Baitu Rahman". Datuk Dagang mengatur seluruh suku bangsa yang ada di Sungai Penuh seperti Cina, Batak, Jawa dan suku bangsa lainnya, hal ini berlangsung sampai tahun 1960 an . (Wawancara dengan Iskandar Zakariyah, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh).

Kota Sungai Penuh. Orang Minangkabau menyebar di seluruh Kerinci, tapi yang paling banyak di Kota Sungai Penuh. Orang Minangkabau yang pekerjaannya sebagai petani ada juga tapi jumlahnya tidak banyak mereka berdomisili di desa-desa atau kampung-kampung, karena mereka ada yang sudah menikah dengan penduduk asli.<sup>60</sup>

Jalur yang dilewati orang Minangkabau untuk sampai ke daerah Kerinci diperkirakan ada dua jalur, yang pertama dari Indrapura dan dari Muara Labuh, walaupun melewati jalan setapak. Orang yang dari Pagaruyung datangnya dari Muara Labuah melalui jalan darat, karena sungai tidak ada dari Muara Labuah, kemudian daerahnya banyak juram, ia hanya melalui jalan-jalan setapak ke Muara Labuah terus ke Kerinci melalui berjalan kaki. Orang Minangkabau datang tidak berombongan ia datang secara perorangan atau satu dua orang sesama pedagang, karena di Kerinci sudah ada manusia yang datang lebih duluan sebelum datang orang Minangkabau.

Jalur yang kedua diperkirakan melalui Kabupaten. Pesisir Selatan, terus ke Air Haji, Surantih, Indrapura, Tapan, Sako (perbatasan dengan Kerinci ). Menurut pengakuan Iskandar Zakariyah, bukti orang Minangkabau ada yang datang melewati Indrapura adalah kepemilikan tanah antara Sako dan Kerinci sebagian besar adalah orang Indrapura (Sako terletak lebih kurang 30 km dari Kerinci menuju Indrapura). Sementara tanah orang Pagaruyung tidak ada di daerah Sako, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa orang Minangkabau datang ke daerah Kerinci ada yang lewat

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Iskandar Zakariyah, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

dari daerah Indrapura. Jalur yang datang dari daerah Sako ini memang sudah lama dibuka barangkali zaman Belanda mungkin sudah ada, Ada kemungkinan Siak-siak atau penyebar agama Islam di daerah Kerinci tersebut datangnya dari daerah Indrapura.

Sementara jalur darat dari daerah Pagaruyung terus Solok, Muaro Labuah, Solok Selatan, Sangir. Diperkirakan jalan ini baru dibuka sekitar tahun 1970 an, tapi sebelumnya mungkin sudah ada jalan setapak. Kata Taufiq Thaib “Baurek ka Pagaruyung, Badahan ka Muko-Muko ada pula ke Kerinci”.<sup>61</sup> Kalau diperhatikan ke dua jalur ini besar kemungkinan ditempuh oleh para pedagang untuk sampai ke daerah Kerinci, apalagi kalau dilihat dari faktor geografisnya, orang Indrapura lebih dekat melalui Sako, sementara orang daerah Pagaruyung lebih dekat melalui Muaro Labuah.

Kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci disamping untuk berdagang juga untuk berda'wah menyebarkan agama Islam. Islam masuk ke Kerinci sekitar abad ke 14, namun perkembangan agama Islam di Kerinci yang lebih pesat adalah pada abad ke 15, Penyebar agama Islam di Kerinci ini adalah ulama dari Minangkabau, makam-makam mereka masih terdapat di daerah-daerah mereka menyiarkan agama Islam, makam-makam sering diziari oleh masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat di luar daerah Kerinci. Ulama-ulama penyebar agama Islam tersebut adalah:

1. Siak Jelir di Koto Jelir, Siulak

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Nasril K, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh

2. Siak Rajo di Sungai Medang
3. Siak Ali di Koto Beringin, Sungai Liuk
4. Siak Lengih di Koto Pandan, Sungai Penuh
5. Siak Sati di Koto Jelatang, Hiang
6. Siak Beribut sati di Koto Merantih, Terutung
7. Siak Kir di Pulau Tengah
8. Siak Haji di Lunang
9. Siak Ji di Dusun Tinggi, Sungai Tutung.<sup>62</sup>

Diantara Siak yang sembilan ini, Siak Haji yang sering bolak-balik dari Lunang ke Kerinci untuk menyampaikan dakwahnya (sumber: Tambo Sakti Alam Kerinci. Jilid 3 diterjemahkan oleh Iskandar Zakariah). Pada umumnya ulama yang disebutkan di atas menyebarkan Islam sambil berdagang, diperkirakan mereka tidak bersamaan datangnya ke daerah Kerinci. Menurut Iskandar Zakariyah, ketika ditanya di daerah-daerah tempat mereka menyebarkan agama Islam, maka masyarakat mengatakan orang-orang itulah penyebar Islam di masing-masing tempat tersebut. Berdasarkan naskah kuno khusus Siak Lengih berasal dari anak Tuanku Qadi Padang Panjang. Istri dari Siak Lengih, istilah di Minangkabau itu adalah Puti Reno yang kakak beradik dengan Datuk Parpati Nan Sabatang, yang bertiga datang ke daerah Kerinci, Puti Pinang Masak menjadi raja di daerah Jambi.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Iskandar Zakariyah, Tambo Sakti Alam Kerinci 3. Jambi (belum diterbitkan) 1985

<sup>63</sup> Wawancara dengan Iskandar Zakariyah, tanggal 18 Mei 2013 di Sungai Penuh

*Gambar 9:*  
**Masjid Agung Pondok Tinggi**  
Salah satu masjid tertua di  
Kota Sungai Penuh



#### 4.3 Motivasi Kedatangan

Orang Minangkabau di Kabupaten Kerinci tersebar di beberapa daerah, mereka tinggal tidak mengelompok, mereka juga ada yang tinggal di desa-desa tapi jumlahnya tidak banyak. Sungguhpun demikian dalam soal tempat mencari penghidupan mereka mengelompok dan sebagian besar terfokus di Pasar Sungai Penuh. Aktivitas orang Minangkabau di Pasar Sungai Penuh ini bermacam-macam pada umumnya mereka berdagang atau berjualan, sehingga bahasa yang dipergunakan di Pasar Sungai Penuh adalah bahasa Minangkabau dan orang Sungai Penuh menyebutnya dengan "Bahasa Pasar". Orang Minangkabau di Sungai Penuh telah menganggap Sungai Penuh sebagai kampungnya, mereka tidak merasa merantau lagi di Kerinci. Menurut Sahrudin Nurut orang Minangkabau datang ke Kerinci sebagian besar rmotivasinya untuk mencari penghidupan dan bermacam-macam cara mereka sampai di Kerinci:

“Orang Minangkabau merantau istilahnya “*mencari punggung nan kabasaok, mancari paruik nan kabaisi*”. Orang Minang kabau datang ke Kerinci dengan bermacam-macam cara tapi kebanyakan dibawa oleh keluarganya atau ikut temannya ada juga yang nekat datang sendiri. Kemudian ada juga yang pada awalnya hanya cuma pergi berjalan-jalan diajak oleh teman atau keluarganya, tapi akhirnya mendapat pekerjaan dan menetap di Sungai Penuh”<sup>64</sup>



*Gambar 10:*  
Salah satu sudut  
pertokoan  
di Pasar Sungai Penuh

Orang Minangkabau jika datang ke Kerinci yang pertama kali yang akan mereka lakukan adalah mencari kelompok atau persatuan yang berasal dari daerah asal mereka. Kalau ia berasal dari daerah Pariaman, paling tidak

<sup>64</sup> Wawancara dengan Sahrudin Nurut, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh

ia pergi ke surau atau masjid perkumpulan orang Pariaman. Setelah itu ia akan bercerita dan mengatakan bahwa ia berasal dari daerah Pariaman dan datang ke Kerinci untuk mencari pekerjaan atau akan membuka usaha warung. Jika hal itu sudah diketahui oleh ketua perkumpulan, maka ia akan berusaha mencari pekerjaan atau tempat membuka usaha. Pertama ia akan disuruh terlebih dahulu untuk membantu-bantu di kedai, warung nasi atau toko. Setelah ia dapat pekerjaan atau tempat membuka usaha, dan sudah agak berhasil, maka langkah selanjutnya kalau ia sudah punya istri, ia akan membawaistrinya ke Kerinci.

Bagi yang belum punya istri, kalau ia sudah dapat pekerjaan atau usaha yang kira-kira sudah sanggup untuk manafkahi kelurga, maka waktu pulang hari raya ke kampung ia akan segera menikah di kampung kemudian mengajak istrinya itu ke Kerinci. Bahkan kalau yang sudah punya anak ia akan mengajak anaknya ke Kerinci lalu disekolahkan di sana. Pada intinya kalau ia sudah agak mapan ia akan akan mengajak teman atau keluarganya untuk ikut dengan dia ke Sungai Penuh, karena ia sudah membutuhkan tenaga untuk membantu, begitulah seterusnya. Pada intinya “dimana ada gula di situ ada semut” artinya orang Padang itu dimana daerah berkembang dan perputaran ekonomi berlangsung dengan baik, maka disitu ada orang Padang, apalagi kalau daerah itu daerah baru maka peluang untuk membuka usaha akan terbuka pula, orang Padang pintar mencari peluang yang semacam itu.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Syafrudin, tanggal 18 Mei 2013 di Kerinci

Kebiasaan orang Minangkabau pada umumnya, jika ia sudah berhasil di rantau, ia akan berusaha membawa kelurganya yang di kampung ke tempat ia berkerja atau membuka buka usaha baru. Bukan hanya sekedar itu saja, mamak atau orang tuanya juga akan mendorong yang lainnya supaya pergi mengikuti kakak atau keluarganya yang sudah berhasil, keluarga yang sudah berhasil akan menjadi contoh dalam keluarga itu. Orang tuanya akan mengatakan “pergilah ikutkan kakak kamu ke Sungai Penuh membantu-bantu dia di sana jadilah”. Kalimat awalnya seperti itu tapi kenyataannya setelah ia ikut kakaknya, maka kadangkala ia lebih berhasil dari kakaknya, karena itu masalah rezeki, persoalan rezki di tangan Tuhan.

Orang Minangkabau berdagang di Sungai Penuh tidak selalu mulus tergantung rezki orang tersebut. Ada juga orang Minangkabau yang sudah bertahun-tahun merantau di Sungai Penuh, tapi tidak berkembang, ada yang hanya beberapa tahun saja, sudah maju dan berkembang.<sup>66</sup> Begitulah dengan orang Padang di Sungai Penuh, sampai sekarang orang Padang semakin berkembang dan berkembang. Perkumpulan bagi orang Padang sangat penting bagi mereka yang baru datang atau yang sudah lama menetap di Sungai Penuh. Dalam organisasi perkumlulan merek saling berdiskusi dan tukar fikirang dalam berbagai hal, hal itu dilakukan paling tidak satu kali dalam satu minggu di surau masing-masing perkumpulan.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Jabrin Mangkubumi, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh



*Gambar 11 :*  
Gedung Serba Guna  
perkumpulan SAS  
(Sulit Air Sepakat)  
Cabang Kerinci

#### 4.4 Perkumpulan dan Fungsinya

Dalam falsafah Minangkabau sudah dinyatakan "*kalau jadi bujang marantau induak samang cari dahulu*". Ternyata falsafah ini sudah diterapkan oleh orang Minangkabau yang ada di Kerinci. Untuk menerapkan falsafah tersebut orang Minangkabau di Kerinci harus membuat perkumpulan, perkumpulan tersebut di buat berdasarkan masing-masing daerah. Perkumpulan itu berfungsi untuk tempat "*malakok*" bagi orang yang baru datang, artinya mamak *tampek malakok* yang harus dicari terlebih dahulu, jika datang di daerah rantau, maka terbentuklah perkumpulan-perkumpulan orang Minangkabau masing-masing daerah asal di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh.

Sebelum tahun 1950 an hanya ada satu perkumpulan orang Minangkabau yang disebut dengan "Perkumpulan

Dagang" ketuanya disebut "Datuk Dagang". Perkumpulan ini bertempat di "Surau Dagang" sekarang sudah menjadi Masjid "Baitu Rahman" atau "Masjid Raya" yang terletak di dekat Pasar Sungai Penuh, Yang menjadi ketua pertama kali perkumpulan orang Padang di Kerinci adalah Datuk Bone kemudian digantikan oleh Yusuf Thaib (orang tua Iskandar Zakariah).

Datuk Dagang zaman itu sudah termasuk pejabat pemerintah setingkat kelurahan. Datuk Dagang juga punya kantor, sekarang kantornya sudah menjadi kantor kelurahan. Datuk Dagang mengurus seluruh suku bangsa yang ada di Pasar Sungai Penuh khususnya seperti Cina, Jawa , Batak dan suku bangsa lainnya. Hingga tahun 1975 masih dinamakan ketua Dagang.<sup>67</sup> Sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang sudah semangkin mendesak, akhirnya dibentuk kumpulan dagang berdasarkan wilayah daerah asal yang diketuai oleh salah seorang sesepuh orang Minangkabau di Kerinci. Masing-masing daerah perkumpulan mempunyai ninik mamak, ninik mamak dalam masing-masing perkumpulan diketuai oleh salah seorang yang disebut ninik mamak pucuk, atau ninik mamak *nan delapan*.

Ninik mamak *nan delapan* mengurus secara keseluruhan yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan orang Minangkabau di Kerinci. Sedangkan masalah ke dalam urusan organisasi diurus oleh ninik mamak masing-masing perkumpulan yang bersangkutan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sahrudin Nurut, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh. Syahrudin adalah mantan ketua ninik mamak yang delapan dan ketua Forum Kebangsaan Kerinci

Seperti Perkumpulan Tanah Datar diurus oleh ninik mamak perkumpulan Tanah Datar, Perkumpulan Sulit Ait diurus oleh ketuanya dan begitu seterusnya. Masing-masing kelompok atau perkumpulan mengurus persoalannya masing-masing, kalau urusan keluar atau tidak selesai oleh ninik mamak perkumpulan, maka ninik mamak *nan delapan* yang akan menyelesaikannya.<sup>68</sup>



Gambar 12:  
Mushallah “Ukhwah”  
Perkumpulan Orang  
Padang Kota

Proses pemilihan ninik mamak *nan delapan* (ninik mamak pucuk) dan ninik mamak di kelompok perkumpulan, dipilih secara terbuka dan dilaksanakan secara bersama-sama, tidak ada ketentuan khusus untuk menjadi ninik mamak pucuk, yang penting orangnya pernah menjabat ninik mamak di kelompoknya. Artinya ia sudah pernah

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sahrudin Nurut, tanggal 18 Mei 2013 di Sungai Penuh.

mengatur sebuah wilayah, dan orangnya patut untuk memangku jabatan tersebut, itulah salah satu syarat mutlak untuk menjadi ninik mamak pucuk. Ninik mamak pucuk akan memimpin ninik mamak-ninik mamak di masing-masing kelompok daerah yang jumlahnya delapan (ninik mamak nan delapan). Ninik mamak *nan delapan* dipanggil dengan “ninik mamak pucuk”. Sementara untuk ke bawahnya ia bersifat otonom, yang dipimpin oleh ninik mamak pucuk hanya ninik mamak *nan delapan*. Struktur kepengurusan ninik mamak pucuk itu terdiri dari: Ketua, Penungkek (wakilnya), Sekretaris (wakilnya) dan Bendahara. Struktur kepengurusan di masing-masing kelompok terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara kemudian ada seksi-seksi sesuai dengan kebutuhan masing-masing perkumpulan. Ninik mamak pucuk dari dahulu sampai sekarang sudah 4 orang yang menjadi ninik mamak pucuk, ninik mamak pucuk yang pertama kali adalah dari daerah Koto Anau Solok.<sup>69</sup>

Perkumpulan orang Minangkabu pada awalnya disebut dengan “Perkumpulan Dagang” ketuanya disebut “Datuk Dagang”. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan perantau orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh, maka perkumpulan berkembang menjadi perkumpulan masing-masing daerah asal. Pada awalnya kelompok orang Minangkabu di Kerinci sebanyak delapan kelompok atau delapan daerah, artinya delapan daerah yang ada di Minangkabau pada saat itu dan masing-masing daerah mempunyai surau satau mushallah. Perkumpulan *nan delapan* itu adalah: 1) Perkumpulan

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sahrudin Nurut, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

Padang (mushalla Ukhwah), 2) Perkumpulan Pariaman (Surau Bagonjong), 3) Perkumpulan APL (Agam Pasaman Lima puluh Kota) ( surau Alfalah). APL tergabung dari beberapa daerah mulai dari Bukittinggi, Payakumbuh Lima puluh Kota, Agam dan Pasaman, 4) Perkumpulan Tanah Datar (mushalla Babussalam) daerahnya terdiri dari 9 Bilik atau 9 Jorong: Padang Panjang, Batipuh Sepuluh Koto, Batusangkar, Kacang, Saniang Baka, Sulit Air, Solok Muaro Paneh, Sawah Luntoh Sijunjung, dan Solok Selatan. Sedangkan Perkumpulan Pesisir Selatan 4 Ninik mamaknya, karena dari dahulunya daerah Pesisir Selatan lebih banyak merantau ke daerah Kerinci. Jumlah ninik mamak sebanyak 4 orang, daerahnya: Bayang Tarusan Painan (BTP), Batang Kapeh, Suranti Air Haji, Pancung Soal dan sampai ke batas wilayah di Bengkulu ( 4 perkumpulan Persisir Selatan yang 4 tersebut itulah yang dinamakan Ninik Mamak *Nan Selapan*).

70



*Gambar 13:*  
Mushalla “Babussalam”  
Perkumpulan orang Tanah  
Datar,  
Terletak di tengah-tengah  
Pasar Sungai Penuh

<sup>70</sup> Wawancara dengan Saharudin Nurut, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

*Gambar 14:*  
Surau “Bergonjong”  
Perkumpulan Orang  
Pariaman



*Gambar 15:*  
Komplek pemakaman  
perkumpulan  
orang Pariaman



Selain perkumpulan yang disebutkan di atas ada lagi perkumpulan suku bangsa lain selain dari Minangkabau. Seperti orang Jawa, Cina dan Batak, masing-masing ada juga ketuanya dan ini tidak masuk kepada ninik mamak *nan delapan*. Perkumpulan itu ada ketuanya yang dinamakan ketua *nan delapan*. Perkumpulan suku-suku bangsa yang ada di Kota Sungai Penuh berada dibawa naungan Lembaga Adat

Sungai Penuh yang pada saat dilakukan penelitian diketuai oleh Yahya Sudin.



*Gambar 16:*  
Masjid "Raya" atau masjid  
"Baiturrahman"  
Dahulunya disebut "Surau  
Dagang"

Rumah gadang ninik mamak *nan delapan* adalah masjid "Baiturrahman" orang Sungai Penuh menyebutnya dengan "Masjid Raya Sungai Penuh". Ninik mamak *nan delapan* hanya mengurus masalah sosial dan kemasyarakatan, tidak mengurus masalah adat apalagi adat Minangkabau. Fungsi ninik mamak sangat menentukan, terutama persoalan yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, mulai dari berunding sampai pada pernikahan, ninik mamak yang mengurus termasuk urusan kematian. Secara keseluruhan yang menyangkut dengan urusan secara persatuan orang Padang diadakan di masjid "Baiturrahman" yang dahulunya dinamakan "Surau Gadang" atau "Rumah Gadang".

Pembinaan keagamaan terhadap perkumpulan orang Minangkabau di Kerinci cukup baik, berdasarkan informasi dari salah seorang ulama, Muhammad Rasidin yang sering memberikan pengajian terhadap perkumpulan orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh mengatakan, bahwa di setiap surau atau mushalla perkumpulan orang Minangkabau ada majlis taklimnya yang melaksanakan pengajian paling kurang satu kali dalam satu minggu. Seperti di Surau Bagonjong mengadakan pengajian setiap hari senen. Materi pengajian yang diberikan adalah: ilmu fikih, tasauf, dan tauhid. Ilmu fikih yang diberikan adalah fikih umum, fikih yang digunakan moyoritas dengan menggunakan buku fikih sunnah Said Sabi. Ilmu tasauf diberikan tasauf sunni yang ditulis oleh Imam Alqhzal, sedangkan pelajaran tauhid digunakan tauhid Muhammad Abdu yang diselingi juga dengan sifat 20. Majelis taklim mengadakan pengajian satu kali dalam satu minggu ada di masing-masing surau perkumpulan, kemudian ada juga beberapa surau mengadakan pengajian selain dari satu kali dalam satu minggu, seperti di Mushalla Alfalah pengajian setiap hari minggu.

Khusus pada hari jumat adalah pengajian gabungan dari seluruh surau perkumpulan bertempat di "Masjid Baiturrahman". Masjid Baiturrahman dulunya adalah "Surau Dagang" yang dijadikan masjid. Pengajian gabungan ini dihadiri oleh seluruh perkumpulan orang Minangkabau di Kerinci Sungai Penuh khususnya. Selain dari Muhammad Rasidin ada juga beberapa orang ustad yang sering

memberikan pengajian antara lain adalah Yudasman dan Nazarudin.<sup>71</sup>

*Gambar 17:*  
Mushallah "Nurul Falah"  
Perkumpulan APL (Agam  
Payakumbuh Limapuluh  
Kota)



#### 4.5 Adaptasi

Orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh, sangat cepat beradaptasi, dengan penduduk asli, orang Minangkabau merasa Sungai Penuh adalah kampungnya sendiri. Mereka sangat menjunjung tinggi dan mementingkan kebersamaan dimana mereka bertempat tinggal. Apa pun jenis kegiatan yang bersifat sosial di lingkungannya mereka patuhi dan aktif mengikutinya, seperti kerja bakti, iuran sosial, ronda malam. Begitu juga yang menyangkut dengan acara perkawinan, kalau ada tetangganya merayakan pesta perkawinan mereka tidak pergi ke pasar atau berjualan pada hari itu, mereka akan

<sup>71</sup> Wawancara dengan Muhammad Rasidin, tanggal, 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

membantu tetangganya yang mengadakan pesta perkawinan. Kalau mereka diundang dalam acara-acara apa saja mereka pasti datang seperti sunat rasul, atau mengadakan doa selamat. Begitu juga jika ada warga di lingkungannya yang meninggal dunia, maka ia juga tidak akan membuka tokonya atau beraktivitas pada hari itu, ia akan ikut berduka dan membantu segala sesuatunya yang bisa ia lakukan.



*Gambar 18:*  
Komplek pemakaman  
keluarga besar Padang

Hubungan antar ninik mamak yang ada di masing-masing kelompok atau perkumpulan, apalagi ninik mamak *nan delapan* sudah terjalin kerjasama yang baik apalagi dengan pemerintah khususnya Pemerintah Kota Sungai Penuh. Terutama kerjasama dalam hal pembinaan sosial kemasyarakatan, misalnya penyeluhan dibidang kesehatan seperti Posyandu, KB atau kesehatan lingkungan. Masing-masing kelompoknya atau perkumpulan akan menyampaikan kepada anggotanya apa yang telah diprogramkan oleh pemerintah dibidang kesehatan. Melalui

perkumpulan, informasi cepat sampai pada masyarakat dan dengan sendirinya pemerintah terbantu dengan adanya perkumpulan orang Minangkabau yang ada di masing-masing daerah. Karena pintarnya orang Minangkabau beradaptasi dengan masyarakat, sehingga orang Minangkabau pernah menduduki jabatan wakil Walikota Sungai Penuh. Semenjak ada orang Minangkabau yang menjadi Wakil Walikota di Sungai Penuh, maka sudah banyak pula orang Minangkabau yang diangkat menjadi pejabat di tingkat kelurahan atau desa bahkan ada juga orang Minangkabau yang sudah menjadi kepala dinas di beberapa instansi pemerintah.<sup>72</sup>

Begitu juga halnya dari segi ekonomi, orang Padang tidak ada yang berbenturan dengan penduduk asli atau dengan suku bangsa lain. Orang Minangkabau menguasai ekonomi di bidang-bidang tertentu seperti: pakaian, sepatu, tas, toko emas, photo copy, dan rumah makan. Sementara orang Cina dan Jawa lebih banyak berjualan kelontong atau sembilan bahan pokok. Sedangkan penduduk asli tidak begitu banyak terlihat di Pasar Sungai Penuh, mereka kebanyakan berprofesi sebagai sopir, tukang ojek, Pegawai Negeri Sipil dan karyawan swasta. Dengan demikian antara satu sama lainnya akur-akur saja dan tidak pernah merasa tersaingi, karena masing-masingnya sudah ada bagiannya.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Rasidin, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh. Rasidin adalah salah seorang juru da'wah di daerah Sungai Penuh dan sekitarnya. Ia mengaku punya jadwal untuk melakukan ceramah di setiap musallah atau masjid diperkumpulan orang Padang yang ada di Sungai Penuh. Dalam masalah kehidupan beragama orang Padang di Kota Sungai Penuh sangat mengembirakan.

Dalam sejarahnya antara orang Minangkabau dengan penduduk asli belum pernah terjadi konflik yang begitu berarti. Hubungan orang Minangkabau dengan penduduk asli berjalan dengan baik, sekitar tahun 2002 ada terjadi sedikit gesekan dalam persoalan tanah, berkat adanya ninik mamak di perkumpulan orang Minangkabau di masing-masing daerah akhirnya hal itu dapat diselesaikan dengan baik.

Bahasa juga ikut berperan dalam menjalin hubungan antar suku bangsa. Dalam segi bahasa kalau orang Minangkabau bertemu dengan sesama Minangkabau maka ia memakai bahasa Padang dan jika bertemu dengan orang Kerinci, maka ia juga mempergunakan bahasa Padang. Suatu hal yang sangat menarik adalah orang Padang tidak bisa berbahasa Kerinci, sementara orang Kerinci pandai berbahasa Minangkabau. Bahasa Kerinci sedikit agak susah untuk diucapkan oleh orang Minangkabau, tapi rata-rata orang Minangkabau mengerti apa yang diucapkan oleh orang Kerinci. Namun ada istilah “bahasa pasar”, bahasa pasar adalah bahasa Minangkabau, dan berlaku khusus di Pasar Sungai Penuh. Kalau kita masuk ke Pasar Sungai Penuh kita tidak akan menjumpai bahasa Kerinci di pasar itu, semua suku bangsa pandai berbahasa Minangkabau. Bahasa inilah yang membuat orang Minangkabau dapat menyatu dengan berbagai suku bangsa khususnya di Kota Sungai Penuh.

Salah satu yang membuat orang Minangkabau hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa adalah dalam soal berdagang. Mereka tidak saling mengganggu, masing-masing pedagang sudah mempunyai lahan sendiri. Orang Minangkabau bergerak diberbagai bidang usaha

seperti toko kain, toko emas, sepatu, pakaian, usaha travel, toko buku dan photo copy serta rumah makan. Sementara orang Cina kebanyakan menjual sembilan bahan pokok termasuk tukang ojek kebanyakan orang Kerinci. Walaupun ada dibidang usaha lainnya seperti sopir angkot namun jumlahnya tidak banyak. Orang Kerinci lebih banyak sebagai Pegawai Negeri dan karyawan swasta.

Kenapa orang Minangkabau diterima oleh berbagai suku bangsa yang ada di Kerinci adalah dengan mengamalkan falsafah Minangkabau "*dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak*" dimana orang Minang berada, ia taat dan patuh dengan aturan dan adat -istiadat setempat. Selain dari itu orang Minangkabau sudah banyak yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk asli Kerinci Mereka sudah lama menetap di Kerinci sudah seperti di kampungnya sendiri, dan merasa sudah menikah dengan sesama orang Minangkabau, apalagi orang Minangkabau generasi yang sekarang rata-rata mereka lahir di Kerinci, bahkan orang tua mereka juga banyak yang lahir di Kerinci.

Orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh rata-rata sudah memiliki rumah sendiri kebanyakan mereka tidak lagi mengontrak. Bahkan di Kerinci ia sudah punya rumah sementara di Padang ia tidak punya rumah. Jika anaknya pergi merantau ke jawa atau ke daerah lain kalau hendak pulang kampung ia tidak ke Padang tapi ke Kerinci. Begitu juga kalau anaknya sekolah di Pulau Jawa, begitu anaknya tamat sekolah ia bukan kembali ke Padang tapi pulang ke Kerinci. Itulah yang membuat orang Minangkabau eksis di Kerinci ini khususnya di Kota Sungai Penuh. Kemudian dimana orang Minangkabu tinggal

ia akan patuh dengan segala aturan yang ada di lingkungannya apa yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungannya seperti gotong royong, iuran-iuran desa dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Pembinaan kehidupan keagamaan juga ikut mempengaruhi adaptasi orang Minangkabau di Kerinci. Menurut informasi orang Padang yang tamat dari sekolah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi banyak yang merantau ke Kerinci. Sebagian dari mereka ada yang menjadi juru da'wah dan ulama di Kerinci, mereka ini ikut memberi warna pembinaan keagamaan pada masyarakat Minangkabau di Kerinci. Pembinaan keagamaan pada masyarakat Padang yang ada di Sungai Penuh, dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Israk Mikraj, tahun baru hijriyah atau peringatan hari besar Islam lainnya. Ninik mamak atau ketua perkumpulan sering mendatangkan penceramah atau ulama yang dari Padang ke Kerinci, antara lain Muslim Nur, Muslim Tawakkal, H. Bagindo Muhammad Leter, Saukani, Arwan Kasri dan ulama lainnya. Ulama yang di datangkan dari Padang paling tidak satu minggu di Kerinci khususnya Kota Sungai Penuh. Dia akan memberikan ceramah di surau , mushalla atau masjid di masing-masing perkumpulan secara bergiliran. Selain mengadakan ceramah pada hari-hari besar Islam, masing-masing surau, mushalla atau masjid juga mengadakan pengajian-pengajian bulanan atau mingguan bagi ibu-ibu atau bapak-bapak dan juga wirid remaja. Pengajian tersebut tidak terbatas pada orang Minangkabau saja, akan tetapi

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Syafrudin, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh.

juga bisa diikuti oleh orang yang bukan orang Minangkabau.

Rasa persatuan dan kekelurgaan orang Minangkabau di Sungai Penuh sangat terasa, kerena peran ninik mamak sangat berfungsi. Fungsi ninik mamamk sangat menentukan, terutama persoalan yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, mulai dari berunding untuk melamar sampai pada pernikahan dan pesta perkawinan, ninik mamak yang mengurus. Dalam mengundang acara pesta perkawinan masyarakat Minangkabau juga tidak membeda-bedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga urusan kematian, masing-masing perkumpulan orang Minangkabau di Sungai Penuh sudah punya komplek pemakaman. Terjalinya keharmonisan kehidupan orang Minangkabau di Sungai Penuh adalah berkat kerjasama yang dilakukan ninik mamak, baik sesama warga Minangkabau, penduduk setempat, suku bangsa lain maupun dengan pemerintah setempat.

## **BAB V**

# **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Orang Minangkabau datang ke Kerinci sudah berlangsung cukup lama dan tidak diketahui secara pasti tahunnya. Jalur yang dilewati orang Minangkabau untuk sampai ke daerah Kerinci diperkirakan dua jalur, yang pertama dari Indrapura dan dari Muara Labuh, mereka hanya melewati jalan setapak. Orang yang dari Pagaruyung datangnya dari Muara Labuah melalui jalan darat, melalui jalan-jalan setapak ke Muara Labuah dengan berjalan kaki. Orang Minangkabau datang tidak berombongan ia datang secara perorangan atau satu dua orang sesama pedagang, di Kerinci sudah ada manusia yang datang lebih duluan sebelum datang orang Minangkabau. Jalur yang kedua diperkirakan melalui Kabupaten. Pesisir Selatan, terus ke Air Haji, Surantih, Indrapura, Tapan, Sako ( perbatasan dengan Kerinci).

Diperkirakan perkumpulan orang Minangkabau di Kerinci baru ada sekitar tahun 1920 an. yang disebut dengan "Kumpulan Dagang". Mereka datang ke Kerinci pada

umumnya secara perorangan dan tidak berombongan, rata-rata pada awalnya dia diajak oleh temannya, tujuan mereka datang ke Kerinci adalah berdagang atau mencari penghidupan. Pada umumnya orang Padang adalah pedagang, kebanyakan mereka berjualan pakaian, sepatu, tas, toko emas dan membuka warung makan. Namun pada akhir-akhir tahun 1980 an suda ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil di beberapa instansi pemerintah khususnya di Kota Sungai Penuh. Orang Minangkabau menyebar di seluruh Kabupaten Kerinci, tapi yang paling banyak di Kota Sungai Penuh. Orang Minangkabau yang pekerjaannya sebagai petani ada juga tapi jumlahnya tidak banyak mereka berdomisili di desa-desa atau kampung-kampung, kebanyakan mereka yang sudah menikah dengan penduduk asli.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan perantau Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh ,”Perkumpulan Dagan” berkembang menjadi perkumpulan masing-masing daerah asal. Pada awalnya kelompok orang Minangkabau di Kerinci sebanyak delapan kelompok atau delapan daerah. Perkumpulan yang delapan itu adalah: 1) Perkumpulan Padang 2) Perkumpulan Pariaman3) Perkumpulan APL (Agam Pasaman Lima puluh Kota) APL tergabung dari beberapa daerah mulai dari Bukittinggi, Payakumbuh Lima puluh Kota, Agam dan Pasaman, 4) Perkumpulan Tanah Datadaerahnya terdiri dari 9 Bilik atau 9 Jorong: Padang Panjang, Batipuh Sepuluh Koto, Batusangkar, Kacang, Saniang Baka, Sulit Air, Solok Muaro Paneh, Sawah Luntoh Sijunjung, dan Solok Selatan. Sedangkan Perkumpulan Pesisir Selatan 4 Ninik mamaknya,

karena dari dahulunya daerah Pesisir Selatan lebih banyak merantau ke daerah Kerinci. Jumlah ninik mamak sebanyak 4 orang, daerahnya: Bayang Tarusan Painan (BTP), Batang Kapeh, Suranti Air Haji, Pancung Soal dan Sampai ke Batas wilayah di Bengkulu (4 perkumpulan yang diatas tambah 4 perkumpulan Pesisir Selatan itulah yang dinamakan Ninik Mamak *Nan Selapan*).

Orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh, sangat cepat beradaptasi dengan penduduk asli, orang Minangkabau merasa Sungai Penuh adalah kampungnya sendiri. Mereka sangat menjunjung tinggi dan mementingkan kebersamaan dimana mereka bertempat tinggal. Apa pun jenis kegiatan yang bersifat sosial di lingkungannya mereka patuhi dan aktif mengikutinya, seperti kerja bakti, iuran sosial, ronda malam. Begitu juga yang menyangkut dengan acara perkawinan, kalau ada tetangganya merayakan pesta perkawinan mereka tidak pergi ke pasar atau berjualan, akan membantu tetangganya yang mengadakan pesta perkawinan. Begitu juga jika ada warga di lingkungannya yang meninggal dunia, maka ia tidak akan membuka tokonya atau warung, ia akan ikut berduka dan membantu segala sesuatunya yang bisa ia lakukan.

Dari segi ekonomi, orang Minangkabau tidak ada yang berbenturan dengan penduduk asli atau dengan suku bangsa lain. Orang Minangkabau menguasai ekonomi di bidang-bidang tertentu seperti: pakaian, sepatu, tas, toko emas, photo copy, dan rumah makan. Sementara orang Cina dan Jawa lebih banyak berjualan kelontong atau sembilan bahan pokok. Sedangkan penduduk asli tidak begitu banyak terlihat di Pasar Sungai Penuh, mereka kebanyakan

berprofesi sebagai sopir, tukang ojek, Pegawai Negeri Sipil dan karyawan swasta. Dengan demikian antara satu sama lainnya tidak pernah merasa tersaingi, karena masing-masingnya sudah ada bagiannya.

Bahasa juga ikut berveran dalam menjalin hubungan antar suku bangsa. Dalam segi bahasa kalau orang Minangkabau bertemu dengan sesama Minangkabau bahasa yang dipakai bahasa Padang dan jika bertemu dengan orang Kerinci, maka ia juga mempergunakan bahasa Padang. Suatu hal yang sangat menarik adalah orang Padang tidak bisa berbahasa Kerinci, sementara orang Kerinci pandai dan mengerti bahasa Minangkabau. Menurut mereka bahasa Kerinci susah untuk diucapkan, akan tetapi orang Minangkabau mengerti apa yang diucapkan oleh orang Kerinci. Namun khusus di Pasar Sungai Penuh ada istilah "bahasa pasar", bahasa pasar adalah bahasa Minang, dan berlaku khusus di Pasar Sungai Penuh.

Suatu hal juga yang membuat orang Minang diterima oleh berbagai suku bangsa yang ada di Kerinci adalah dengan mengamalkan falsafah Minangkabau "*dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak*" dimana orang Minang berada, ia taat dan patuh dengan aturan dan adat -istiadat setempat. Selain dari itu orang Minangkabau sudah banyak yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk asli Kerinci, karena mereka sudah lama menetap di Kerinci jadi sudah seperti di kampungnya sendiri, dan merasa sudah menikah dengan sesama orang Minangkabau.

Ditambah lagi orang Minangkabau generasi yang sekarang yang lahir di Kerinci, bahkan orang tua mereka

juga banyak yang lahir di Kerinci, menganggap Kerinci sudah seperti kampunya sendiri. Orang Minangkabau di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh rata-rata sudah memiliki rumah sendiri, mereka tidak lagi mengontrak, Jika anaknya yang lahir di Kerinci jika pergi merantau kalau hendak pulang kampung tidak ke Padang tapi ke Kerinci. Itulah yang membuat orang Minangkabau eksis di Kerinci, karena Kerinci sudah dianggap kampung sendiri. Kemudian dimana orang Minangkabau tinggal ia akan ikut apa yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungannya seperti gotong royong, iuran-iuran desa dan lain sebagainya.

## 5.2 Saran

Fondasi kemajemukan suku bangsa di Kerinci Kabupaten Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh telah memperkuat akan nilai-nilai budaya yang ada bahkan telah dapat menopang terhadap akses penguatan akan hidup rukun dan damainya masyarakat. Selain mencerminkan sebuah hal ikhwal keberagaman agama dan budaya namun juga memperlihatkan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dipahami dan dihayati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tidaklah berkelebihan rasanya, untuk melihat keanekaragaman agama dan budaya dengan penguatan nilai budaya dalam perspektif sejarah kita mengarahkan pencermatan atas masyarakat di Kerinci khususnya di Kota Sungai Penuh. Di Kota Sungai Penuh, berbagai macam etnik telah menyatukan jiwa dan raganya dalam membentuk keharmonisan diantara mereka.

Diharapkan kepada pemerintah setempat dan unsur terkait, agar dapat terus menerus melakukan pembinaan terhadap kelompok suku bangsa yang ada di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh khususnya, sehingga akan terwujud rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Adriyetti Amir, dkk, 2006 “Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau”. Padang: Andalas University Press.

Aken Van. 1915 “Nota Betereffende de Afdeeling Korintji” dalam Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering VIII

Ali, Yunasri dkk. “Adat Barsendi Syara’ Sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani Kerinci”, Kerjasama Lembaga Adat, STAIN Kerinci dan Pemda Kabupaten Kerinci.

A.M Datuk Maruhun Batuah, D.H. Bagindo Tanameh. 1958. *“Hukum Adat dan Adat Minangkabau”*, Jakarta : Pustaka Asli

Djafar, Idris, “Hukum Waris Adat Kerinci”. Sungai Penuh: Andalas, (tanpa tahun ).

Gusti, Amiruddin dkk.. 2003.“Sastra Incung Kerinci” Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

H. Dasiba dkk. 2004. “Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949”. Pemerintahan Kabupaten Kerinci,

H.Louer, Robert. 2003. “Perspektif Tentang Perubahan Sosial”. Jakarta: Rineka Cipta.

Intani.T, Ria (Editor). 2006 “Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Joni Sukmawati, “Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau” Padang: Andalas University Press.

Kartadinata, Tesis Penelitian Tumbuhnya “Rasa Persahabatan Dalam Proses Adaptasi Sosial”, Bandung, IKIP, 1983.

Kato, Tsuyoshi. 2005 “Adat Minangkabau dan Rantau Dalam Perspektif Sejarah”. Jakarta: Balai Pustaka,

Koentjaranigrat. 2006. "Pengantar Antropologi", Jakarta : Aksara Baru.

Kuntowijoyo, 1999. "Pengantar Ilmu Sejarah", Jakarta: Yayasan Bintang Budaya,

Louis Gottschlk, 1995. "Mengerti Sejarah". Terjemahan Nogroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mansur, M.D, dkk, 1970. "Sedjarah Minangkabau", Jakarta : Bhatarra,

MS, Wahyu. 2005 "Perubahan Sosial dan Pembangunan," Jakarta: Hecca Mitra Utama, .

Naim, Mochtar, "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau", Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Navis. A.A. 1984. "Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau". Jakarta: Grafitipres

Notosusanto, Nugroho. 1984 "Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer", Jakarta: Inti Idayu Press.

Nur. Muhammad. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20".

Jakarta : *Disertasi*, Program Pascasarjana, Program Doktor Bidang Ilmu Budaya, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia.

P.E. de Josselin de Jong, 1952. "*Minangkabau and Nagari Sembilan*", Leiden : Martinus Nijhoff,

Profil Kabupaten Kerinci, (Sungai Penuh: TNKS, 1994)

Robert H. Louer. 2003 "Perspektif Tentang Perubahan Sosial", Jakarta: Rineka Cipta

Satria Putu dkk. "Komunitas Sunda Transmigran di Lampung" Dalam *Tradisi Adaptasi Masyarakat Banten dan Lampung*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Soekanto. 1983 "Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial", Jakarta, Ghalia Indonesia.

S, Soekanto. 2002. "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta: Raja Grafindo.

Statistik Penduduk Kabupaten Kerinci tahun 1997. Sungai Penuh Kantor Kabupaten Kerinci, 1998.

Yakin, A.Rasyid. 1986. "Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci", Pemerintah Kabupaten Kerinci: Sungai Penuh

Zakariyah, Iskandar, 1985. Tambo Sakti Alam Kerinci 3 (belum diterbitkan) Jambi,

Zed, Mestika. 1998. "Apakah Berpikir Sejarah?". *Handout IS.*

## **Wawancara**

Wawancara dengan Iskandar Zakariya, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh

Wawancara dengan Sahrudin Nurut, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh

Wawancara dengan Syafrudin, tanggal 18 Mei 2013 di Sungai Penuh

Wawancara dengan J. Mangkubumi, tanggal 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

Wawancara dengan Mhd Rasidin, tanggal, 19 Mei 2013 di Sungai Penuh

Wawancara dengan Nasril K, tanggal 17 Mei 2013 di Sungai Penuh

## **DAFTAR INFORMAN**

Nama : DR. Muhammd Rasidin

Umur : 47 Tahun

Pendidikan : S3

Pekerjaan : PNS/ Dosen STAIN Kerinci

Alamat : Tanjung Pauh Kerinci

Nama : Saharudin Nurut

Umur : 76 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Pasar Sungai Penuh

Nama : Jabrin Mangkubumi

Umur : 57 Tahun

Pendidikan : SI

Pekerjaan : PNS

Alamat : Koto Ranah Sungai Penuh

Nama : Nasril.K  
Umur : 51 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : PNS (Perpustakaan Sekda Kerinci)  
Alamat : Kota Sungai Penuh

Nama : Iskandar Zakariyah  
Umur : 73 Tahun  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : Dusun Nek Sungai Penuh

Nama : Syafrudin  
Umur : 55 Tahun  
Pendidikan : SI  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Sungai Penuh

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PENELITIAN ORANG MINANGKABAU DI KERINCI**

**Identitas Informan**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : .....
5. Alamat : .....

**Daftar Pertanyaan**

- A. Gambaran Umum Daerah
  1. Kondisi Geografis dan lingkungan alam Kota Kerinci
  2. Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa, agama, jenis kelamin, umur, mata pencaharian dan lain-lain

3. Pemukiman penduduk berdasarkan asal usul, kekerabatan, stratifikasi sosial, bahasa, kesenian dan religi
4. Potensi sosial dan ekonomi

**B. Proses Migrasi**

1. Kapan bapak/ Ibu datang ke daerah ini ?
2. Faktor penyebab bapak/Ibu datang ke daerah ini ?
3. Pertama datang bagaimana kondisi fisik daerah ini
4. Bagaimana awalnya bapak/Ibu dapat memiliki tempat tinggal disini?

**C. Interaksi dan Adaptasi**

1. Bagaimana pandangan (sifat, image, karakter) tentang suku bangsa yang ada disekitar tempat tinggal ?
2. Bagaimana pandangan terhadap orang-orang yang bukan penduduk asli daerah yang datang kesini ?
3. Bagaimana pandangan terhadap penduduk suku bangsa yang menguasai beberapa bidang ekonomi ?
4. Sejauh mana keikutsertaan dalam aktivitas yang menyangkut upacara adat perkawinan, kelahiran, kematian dan lain-lain ?
5. Apakah pernah terjadi perselisihan akibat adanya pandangan persepsi dengan suku bangsa lain ?

6. Bila terjadi, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya ?
  
- D. Pola Hubungan
  1. Arena interaksi (sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain)
  2. Pola interaksi (kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi)
  3. Dinamika hubungan (kegiatan sosial, keagamaan dan ekonomi)

### **Migrasi Orang Minangkabau**

1. Tahun berapa orang Minangkabau datang ke Kerinci ?
2. Dari mana daerah asal mereka di Minangkabau ?
3. Melalui apa mereka datang ke Kerinci ?
4. Datang berombongan atau perorangan ?
5. Berapa orang atau kk yang datang pertama kali dantahun berapa ?
6. Berapa gelombang orang Minangkabau datang ke Kerinci?
7. Bagaimana cara keberangkatan ke Tapak Tuan ?
8. Kenapa mereka datang ke Kerinci ?
9. Karena tekanan atau kemauan sendiri ?
10. Kenapa Kerinci yang dituju ?

11. Datang di Kerinci untuk merantau ?

### **Interaksi dan Adaptasi**

1. Bagaimana kondisi daerah sini pertama datang ?, mohon diceritakan
2. Pada saat orang Minangkabau datang ke Kerinci suku bangsa apa saja yang sudah ada di Kerinci ?
3. Bagaimana berinteraksi dengan penduduk setempat ?
4. Bagaimana keadaan Kerinci waktu kedatangan orang Minangkabau ?
5. Dimana tempat berinteraksi dengan penduduk asli pada saat itu /
6. Apakah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan penduduk asli ?
7. Dalam momen apa berinteraksi dengan penduduk asli ?
8. Adakah wadah untuk beradaptasi dengan penduduk asli ? seperti goro dll.
9. Adaptasi dalam hubungan sosial dengan kelompok etnik lain ?
10. Adaptasi dalam mendayagunakan sarana ekonomi dan produksi atau lainnya dengan suku-suku yang ada di Kerinci?
11. Adaptasi dalam tradisi dan budaya dengan suku bangsa lain?

12. Apa yang menjadi kendala dalam beradaptasi dengan penduduk asli ?
13. Bagaimana megatasi hal itu ?
14. Apa persamaan dan berbedaan dalam bidang adat istiadat ?
15. Apa permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diatasi ?
16. Hal-hal apa saja yang bisa disesuaikan dengan penduduk asli ? Bahasa, adat istiadat dll
17. Adakah sesuatu yang dikorbankan oleh orang Minangkabau untuk beradaptasi dengan penduduk setempat ?
18. Apa budaya orang Minangkabau yang sesuai dengan budaya penduduk asli ?
19. Dengan suku bangsa apa orang Minangkabau lebih mudah beradaptasi ?
20. Adakah wadah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan suku bangsa lain ?
21. Diantara suku bangsa yang ada, suku bangsa apa yang paling mudah beradaptasi ?

### **Aktivitas orang Minangkabau di Kerinci**

1. Berprofesi di bidang apa yang banyak orang Minangkabau di Kerinci?

Dagang, Tukang, Pegawai Swasta, Pegawai Negeri, Nelayan, Petani, Usaha rumah Makan dll

2. Kenapa demikian ?
3. Partisifasi orang Minangkabau dalam Pembangunan di Kerinci ?
4. Partisifasi Orang Minangkabau dalam kehidupan beragama ?
5. Partisifasi orang Minangkabau dalam Kerjabakti atau Gotong Royong ?
6. Organisasi orang Minangkabau di Kerinci ?
7. Adakah Tokoh orang Minangkabau yang jadi panutan ? dan kenapa ?

### **TRANSKRIP WAWANCARA**

**Nama : DR. Muhammd Rasidin**

**Umur : 47 Tahun**

**Pendidikan : S3**

**Pekerjaan : Dosen STAIN Kerinci**

**Alamat : Tanjung Pauh Kerinci**

**Wawancara : tanggal, 19 Mei 2013**

Kerinci ini pada awalnya punya budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh suku bangsa laian. Dari budaya yang tersendiri itulah barangkali ia berasimilasi yang dari luar itu masuk. Secara logikanya “Adat bersandi Syarak Syarak Bersandi Kitabullah” Adat lebih dahulu dari Syarak

bagaimana caranya, dulu pulah rumah dari pada sendi tuntu tidak mungkin. Jadi asimilasi kebudayaan itu barangkali yang terjadi, orang sini katakan asimilasi itu diartikan persintuhan bukan persingguhan atau percampuran. Kata Depati itu malah terkenal di Jawa, Begitu juga Rio. Jadi begitu Islam masuk maka adat itu menyesuaikan diri dengan ajaran Islam, maka terjadilah persintuhan adat dan syara

### **Pembinaan Keagamaan Terhadap Perkumpulan Orang Minang**

Untuk melakukan pembinaan terhadap agama, maka perkumpulan orang Padang yang ada di Sungai Penuh mendatangkan penceramah dari Padang, Mendatangkan penceramah/ustad yang dari Padang ini dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti Israk Mikraj, maulin Nabi, Hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan tahun baru Hijriyah. Sedangkan pada hari-hari biasa setiap surau orang Padang ada majelis taklimnya, dan setiap majelis taklim di masing-masing surau mengadakan pengajian rutin paling tidak satu kali dalam satu minggu. Pada umumnya yang mengisi ceramah di majelis taklim tersebut adalah ustad-ustad yang ada di daerah Kerinci ini. Antara lain adalah Ustaz DR, Mhd Rasiudin, berikut penuturannya: Dalam pembinaan keagamaan kelompok orang Padang di Kerinci ini cukup bagus, di masing-masing surau orang Padang itu ada kelompok majelis taklimnya, dan minimalnya sati kali dalam satu minggu mereka mengadakan pengajian. Jadwal saya di surau bagonjong itu setiap harisnen memberikan ceramah disitu. Kajian yang kita berikan terkait dengan tiga hal: fikih,

ilmu tasauf, dan ilmu ilmu tauhid. Ilmu fikih yang kita berikan adalah, fikih umum fikih yang digunakan moyoritas dengan menggunakan buku fikih sunnah Said Sabi, kalau ilmu tasauf kita berikan tasauf sunni yang ditulis oleh oleh Imam Alkhazali , kalau tauhid kita gunakan tauhid Muhammad Abdu kadang-kadang diselingi dengan sifat 20. Majelis taklim mengadakan pengajian satu kali dalam satu minggu ada masing-masing surau, kemudian, kemudian ada beberapa surau mengadakan pengajian selain dari satu kali dalam satu minggu itu, ada yang bulanan, ada yang mingguan. Seperti di Alfalah ada setiap hari minggu, itu daerah APL,Bukittinggi, Pasaman. Kalau hari jumat ada pengajian Pariaman, Seluruh gabungan orang Minang yang ada di Kerinci itu di masjid" Baiturrahman", masjid ini dulunya adalah surau dagang yang sudah dijadikan masjid. Pengajiannya majelis taklim ibu-ibu, kalau bapak-bapak ada satu kali sebulan, kalau Pariaman i kali sebulan. Kalua SAS satu kali dalam satu minggu gabung ibu=ibu dengan bapak-bapak, itu di Pondok Tinggi di Gedung SAS. Kalau Tanah Datar pengajianya yang ibu-ibu 2 x dalam satu minggu di Babussalam setipa hari jumat, kemudian setiap hari kamis nama pengajiannya Bundo Kandung Tanah Datar, setiap hari senen. Kemudian pengajian 1x dalam satu bulan yang diadakan setiap minggu pertama pada hari sabtu. Yang memberikan pengajian antara lain: Mhd Rasidin, Yudasman, Nazarudin.

Orang Padang nilai-nilai keagamaannya sangat pesat, orang Padang paling terbanyak mengadakan pengajian, hampir setiap hari ada pengajian orang minang, dan masyarakatnya sangat banyak diperkirakan ada sekitar 16

ribu jiwa masyarakat minang di kota Sungai Penuh, jadi wajar jika wakil walikotanya orang minang yaitu orang Pesisir. Strategi orang minang beradaptasi khususnya pada generasi muda ada bedanya dengan generasi tua. Generasi tua kalau ia pulang kampung ke Pariaman, sedangkan kalau generasi muda kalau ia pulang kampung ke Kerinci, jadi generasi muda tidak mau ia mengatakan kampungnya Pariaman, kalau ia di Pariaman, ia katakan "Kita pulang kampung yok ke Kerinci", jadi bagi generasi muda sudah menyatu dengan dirinya Kerinci itu, sedangkan generasi tua tetap mengatakan kalau pulang kampung adalah ke Pariaman, itu bagian dari strateginya untuk beradaptasi dengan penduduk setempat. Ninik Mamak nan delapan sering mengundang dai dari Padang khususnya acara hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Israk Mikrat. Untuk pertama kalinya diadakan di masjid Baturrahman, kemudian berikutnya di gelarkan pada masing-masing surau orang Padang yang ada di Sungai Penuh ini

Penguasaan bidang ekonomi oleh orang Padang:

- Orang Sulit Air SAS: toto buku dan foto kofi
- Orang Pariaman : emas dan Tukang Jihad
- Orang batu sangkar: Sipatu dan Pakaian
- Orang Cina: sifatnya yang umum. Seperti tokoh kelontong yang umum sifatnya
- Orang batak ada dua kelompok disini, ada Persatuan batak muslim (PBM) tempatnya di Karya Bakti dan ada batak secara umum.

**Nama : Saharudin Nurut**  
**Umur : 76 Tahun**  
**Pendidikan : SMA**  
**Pekerjaan : Swasta**  
**Alamat : Pasar Sungai Penuh**  
**Wawancara : Tanggal 17 Mei 2013**

Diperkirakan orang minang datang kesini setelah 1910, pada saat Belanda berada disini, rentetanya minimalnya orang yang datang dari Pesisir, Tapan atau Indropuro, datang mereka secara perorangan. Pada masa-masa seisuak itu" lawik yang badabuah orang Kerinci punya, gunung yang ado orang Pesisieh punyo" istilah itu datangnya dari Indropuro tapi tahunya indak tahu percis, jadi pertalianya itu sudah ada dari dulunyo. Saya kebetulan mulai dari tahun 1999, seluruh orang minang yang di Kerinci ambo yang jadi kordinatornya, yang dinamakan ninik mamak pucuak. Karen o kondisi kesehatan dan juga ambo agak sibuk dan sering keluar daerah, maka ambo mengundurkan diri, tapi sampai sekarang orang yang akan mengantikan ambo belum juga ada sampai sekarang.

#### **Perkumpulan Orang minang/Ninik Mamak dan Fungsinya**

Orang minang yang ada di Kerinci kebetulan sudah menjadi tradisi bagi orang minang di daerah Kerinci ini. Orang minang itu suka mengelompok, kalau merantau itu kan ada falsafahnya, "kalau jadi bujang marantau induak sama cari dahulu" artinya mamak cari dahulu, dengan arti

kata harus mencari induak sama atau mamak, maka ada istilah “malakok” di Minangkabau, bisa juga diartikan tempatan pertama kali datang di rantau. Jadi orang minang dulu zaman Blanda di Subgai Penuh ini sudah membagi kelompok orang minang di daerah Kerinci ini sebanyak delapan artinya delapan daerah yang ada di minang saat itu. Yang delapan itu adalah: 1. Padang (musallahnya Ukhwah), 2. Pariaman (Surau Bagonjong), 3. APL (Agam Pasaman Limo puluh Koto) ( suraunyo Alfalah). APL ini mulai dari Bukittinggi, Payakumbuh Lima puluh Koto, Agam dan Pasaman, 4.Tanah Datar (musallahnya Babussalam) daerahnya 9 Bilik atau 9 Jorong: Padang Panjang Batipuh Sepuluh Koto, Batusangka, Kacang, Saniang Baka, Sulit Air, Solok Muaro Paneh, Sawah Luntoh Sijunjung, Muarao Paneh, Solok Selatan. Kalau kotanya: Kalau kota Kabupatennya Kota Solok, Kab. Tanah Datar Kabupaten Solok, Kab. Sawahlunto, Kab Sawah Lunto Sijunjung Sejunjung, Damasraya dan Solok Selatan. Sedangkan Pesisir Selatan 4 Ninik mamaknya sedangkan kabupatennya hanya satu, Karena dari dahulunya dia yang lebih banyak merantau ke daerah sini, jumlah ninik mamak sebanyak 4 orang itu dilanjutkan oleh orang yang sekarang. Daerahnya: Bayang Tarusan Painan (BTP), Batang Kapeh, Suranti Air Haji, Pancung Soal dan Sampai ke Batas wilayah di Bengkulu ( 4 yang diatas tambah 4 Pesisir Selatan itu yang dinamakan Ninik mamak nan selapan). Kemudian ditambah lagi dengan orang Jawa Cina dan Batak, masing-masing ada juga ketuanya dan ini tidak masuk kepada ninik mamak nan delapan. Rumah gadang ninik mamak nan delapan itu masjid “Baiturrahman” yang ditepi air atau sungai dan orang Sungai Penuh mengatakan masjid “Raya” ninik mamak nan delapan hanya mengurus

masalah sosial dan kemasyarakatan. Tidak mengurus masalah adat apalagi adat Minangkabau.

Jadi rasa persatuan dan kekeluargaan orang minang itu sangat terasa akrab dan menyatu di daerah Sungai Penuh ini, karena ninik mamak disini sangat berfungsi. Fubgsi ninik mamak ini sangat menentukan, terutama persoalan yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, mulai dari berunding sampai pada pernikahan itu ninik mamak yang mengurus, dalam acara kenduri tidak dibeda-bedakan mengundang orang itu disama ratakan di lingkungan diamana dia tinggal diundang orang semuanya. Jadi kalau kecilnya di nagari itu setara dengan KAN dan kalau besarnya setara dengan LKAAM. Begitu juga urusan kematian, perkumpulan orang minang di Sungai Penuh ini sudah punya pemakaman. Secara keseluruhan rumah gadang orang minang itu di masjid "Baiturrahman". Atau masjid "Raya" Sungai Penuh Kalau acara yang menyangkut dengan urusan secara keseluruhan persatuan minang yang menyangkut dengan orang Padang diadakan di masjid itu. Dulunya dinamakan Surau Gadang atau Rumah Gadang.

Jadi dalam persatuan orang minang itu, kalau ninik mamak yang delapan itu mengurus secara keseluruhan yang menyangkut dengan sosial kemasyarakatan orang minang. Sedangkan masing-masing daerah diurus oleh ninik mamak yang bersangkutan, artinya urusan yang ke dalamlah, seperti Tanah Datar ada ketuanya, Sulit Air ada juga ketuanya dan begitu seterusnya. Jadi di masing-masing kelompok itu urusan ke dalam dia yang mengurus, kalau urusan keluar atau indak salasai dek ninik mamak di masing-masing

kelompok itu baru ninik mamak nan delapan nan manyalasain.

### **Proses/ motif Kedatangan Orang Minang ke Sungai Penuh**

Keberadaan orang Minang di Sungai Penuh ini terutama di Pasar Sungai Penuh 90 persen orang minang, bahasa yang digunakan di pasar itu adalah bahasa minang, itu bahasa Pasar namanya. Orang minang di Sungai Penuh ini ia telah mengganggab daerah ini kampungnya, mereka tidak merasa merantau dia lagi di Kerinci ini. Orang minang ini merantau istilahnya “mencari punggung nanbasaok, mancariparuik nan kabaisi”. Orang minang datang ke Kerinci ini bermacam-macam cara mereka datang, bisa jadi ia dibawah oleh keluarganya atau ikut temannya atau nekat datang sendiri ada juga, ada juga yang pada awalnya cuma pergi berjalan-jalan diajak oleh teman atau keluarganya. Jadi pertama kali mereka datang ke Kerinci ini yang mereka cari adalah kelompok atau persatuan yang berasal dari daerah mereka, Kalau ia berasal dari daerah Pariaman, paling tidak ia pergi ke suara atau masjid perkumpulan orang Pariaman. Setelah itu ia akan bercerita dan mengatakan bahwa ia berasal dari daerah Pariaman datang ke Kerinci untuk mencari pekerjaan atau akan membuka usaha warung. Maka ketua dari Perkumpulan Pariaman itu akan berusaha mencari pekerjaan atau tempat membuka usaha, kalau pekerjaan paling tidak membantu-bantu di kedai ata di warung nasi atau toko. Setelah ia dapat pekerjaan atau tempat membuka uasaha, maka langkah selanjutnya kalau ia sudah punya istri, maka ia akan membawa istrinya ke Kerinci, kalau ia bujangan, dikira

sudah sangaup untuk menikah maka ia akan menikah dengan orang Padang juga bisanya. Nanti setelah pulang pada hari raya, kalau ia sudah punya istri ia akan mengajak istrinya, atau kalau sudah punya anak ia akan mengajak anaknya, atau kalau ia masih bujangan, kalau sudah mapan ia akan mencari itri di kampung dan mengajak istrinya ke Sungai Penuh. Pada intinya kalau ia sudah agak mapan ia akan ia akan mengajak teman atau keluarganya untuk ikut dengan dia ke Sungai Penuh, karena ia sudah membutuhkan tenaga untuk membantu dia, begitulah seterusnya, pada intinya “dimana ada gula di situ ada semut” artinya orang Padang itu dimana daerah berkembang dan perputaran ekonomi baik, maka disitu ada orang Padang, apalagi kalau daerah itu daerah baru maka peluang untuk membuka usaha akan terbuka pula, oarang Padang pandai mencari peluang yang semacam itu.Orang minang kalau di kampungnya , jika mamak, kakak atau keluarga lain kalau sudah berasil, maka ia akan katakan “pergilah ikutkan mamak kamu ke Sungai Penuh membantu-bantu dia di sana jadilah ” itu kalimat awalnya, tapi kenyataannya setelah ia ikut mamaknya, maka kadangkala ia lebih berhasil dari mamaknya itu, karena itu masalah rezeki. Kadangkala kalau kita lihat ada orang minang sudah bertahun-tahun dia di Sungai Penuh ini, tapi tidak berkembang, ada yang hanya beberapa tahun saja baru, sudah maju dan berkembang, jadi itu persoalan rezeki yang sudah diatur oleh Allah. Begitu lah dengan orang Padang di Sungai Penuh ini sampai sekarang orang minangi semakin berkembang dan berkembang. Jadi perkumpulan itu sangat berarti bagi mereka yang baru datngatau yang sudah lama menetap di Sungai Penuh ini.

## Adaptasi

Orang Padang di Sungai Penuh ini sangat-sangat pandai beradaptasi, mereka merasa Sungai Penuh ini sudah kampungnya sendiri. Mereka sangat menjunjung tinggi dan mementingkan kebersamaan dimana mereka bertempat tinggal. Apa pun jenis kegiatan yang bersifat sosial di lingkungannya mereka patuh dan aktif mengikutinya, seperti kerja bakti, iuaran sosial, ronda malam, begitu juga yang menyangkut dengan acara perkawinan, kalau ada tetangganya merayakan pesta perkawinan mereka tidak ke pasar atau berjualan pada hari itu, mereka akan membantu tetangganya yang mengadakan pesta perkawinan. Kalau mereka diundang dalam acara-acara apa saja mereka pasti datang seperti sunat rasul, atau mendoa kecil-kecilah. Begitu juga jika ada warga di lingkungannya yang meninggal dunia, maka ia juga tidak akan membuka tokonya pada hari itu, ia akan ikut berduka dan membantu segala sesuatunya yang bisa ia lakukan.

Ninik mamak-ninik mamak yang ada di masing-masing kelompok, atau ninik mamak nan delapan pada akhir-akhir ini sudah kerjasamanya dengan pemerintah khususnya Pemerintah Kota Sungai Penuh, terutama kerjasama dalam hal pembinaan sosial kemasyarakatan, umpamanya penyeluhan dibidang Kesehatan seperti Pos Yandu, KB atau kesehatan lingkungan. Jadi masing-masing kelompoknya akan menyampaikan kepada anggotanya apa yang telah diperogramkan oleh pemerintah dibidang kesehatan. Melalui kelompok ini ianformasi cepat sampai

pada masyarakat dengan sendirinya pemerintah terbantu dengan adanya kelompok-kelompok orang Padang yang ada di masing-masing daerah. Apalagi semenjak wakil walikota Sungai Penuh orang Padang, maka sudah banyak orang Padang yang diangkat menjadi pejabat di tingkat kelurahan atau desa bahkan ada juga orang minang yang sudah menjadi kepala dinas

Kemudian dari segi ekonomi, orang padang disini tidak ada yang bebrbenturan dengan penduduk asli atau dengan suku bangsa lain. Orang padang disini menguasai ekonomi di bidang-bidang tertentu seperti: pakaian, sipatu atau tas, toko emas, foto kofi, rumah makan. Sementara orang Cina, Jawa itu lebih banyak berjualan kelontong/ sembilan bahan pokok, atau sayur-sayuran sedangkan penduduk asli tidak begitu banyak yang di Pasar Sungai Penuh ini mereka kebanyakan berprofesi sebagai sopir, tukang ojek dan pegawai negeri dan swasta. Kalau kita perhatikan mereka akur-akur saja dan tidak pernah merasa disangi atau menyaiangi karena masing-masingnya sudah ada bagiannya.

Orang Minang dengan penduduk asli belum pernah terjadi komplik yang begitu berti di Sungai Penuh ini. Hubungan orang minang dengan penduduk asli berjalan dengan baik, ada sedikit dulu gesekan-gesekan pada tahun 2002. Dimana orang minang pernah mengkapling tanah orang sini, tapi itu sudah dapat diselesaikan dengan baik. Sebab orang pendatang baru di sini sudah banyak terutama dari minang, jadi barangkali dia belum tahu, jadi wajarlah sedikit ada kesalah pahaman dalam persoalan tanah itu.

Dulu Kerinci ini kan masuk Pesisir Selatan karena ada bergolak tahun 1958, Jambi kekurangan kabupaten, maka dipecah dua, Pesisir Selatan masuk Sumbar dan Kerinci masuk Jambi ibukota Sungai Penuh. Sungai Penuh jadi Kotamadya semenjak tahun 2009. Peluang Pegawai pagi orang Padang disini agak tipis, kalau pun ado itu karena nenek moyang atau keturunan mereka sudah lahir dan besar disini artinya mereka sudah tulen jadi penduduk sini, maka ia dapat menjadi pegawai negeri disini. Kalau orang Padang yang diangkat menjadi pegawai disini agak jarang ada juga satu-satu barangkali. Sebab penerimaannya kan di Jambi.

Oarang Padang disini banyak juga yang tamat dari sekolah Thawalib Parabek Bukittinggi dan Thawalib Padang Panjang, mereka itulah yang menjadi ulama disini. Dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat Padang yang ada di Sungai Penuh ini, terutama pada hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Israk Mikraj, atau peringatan hari besar Islam lainnya, Ninik mamak disini sering mendatangkan penceramah atau ulama yang dari Padang ke Kerinci ini seperti Muslim Nur, Muslim Tawakkal, dan ulama yang lainnya. Kalau ulama yang di datangkan dari Padang itu paling tidak ia satu minggu disini, sebab masing-masing daerah akan mengundang mereka juga, maka bergiliranlah acara itu dilaksanakan di masing-masing masjid atau musallah. Kemudian wirid-wirid majelis taklim banyak disini masing-masing masjid atau musallah mengadakan wirid, baik wirid rwmaja atau wirid untuk ibu-ibu dan bapak-bapak.

Islam masuk ke Kerinci sekitar abad ke 14, namun perkembangan agama Islam di Kerinci yang lebih pesat adalah pada abad ke 15, Penyebar agama Islam di Kerinci ini adalah ulama dari Minangkabau, makam-makam mereka masih terdapat di daerah-daerah masing-masing tersebut dan sering diziari oleh masyarakat , baik masyarakat setempat mapun masyarakat di luar daerah Kerinci. Ulama – ulama penyebar agama Islam tersebut adalah:

10. Siak Jelir di Koto Jelir, Siulak
11. Siak Rajo di Sungai Medang
12. Siak Ali di Koto Beringin, Sungai Liuk
13. Siak Lengih di Koto Pandan, Sungai Penuh  
(berasal dari
14. Siak Sati di Koto Jelatang, Hiang
15. Siak Beribut sati di Koto Merantih, Terutung
16. Siak Kir di Pulau Tengah
17. Siak Haji di Lunang
18. Siak Ji di Dusun Tinggi, Sungai Tutung

Diantara Siak yang sembilan ini, Siak Haji yang sering bulak-balik dari Lunang ke Kerinci untuk menyampaikan dakwahnya (sumber: Tambo Sakti Alam Kerinci. Jilid 3 diterjemahkan oleh Iskandar Zakariah).Pada umunya ulama yang disebutkan di atas menyebarkan Islam sambil berdagang, diperkirakan mereka tidak bersamaan datangnya ke daerah Kerinci ini. Ketika ditanya di daerah-daerah tempat mereka menyebarkan agama Islam, maka masyarakat mengatakan orang-orang itulah penyebar Islam di masing-masing tempat tersebut.Berdasarkan naskah Kuno Khusus Siak Lengih berasal dari anak Tuangku Qadi

Padang Panjang, Padang Ganti Padang Panjang itu yang Depati yang tujuh tadi. Istri dari Siak Lengih itu itulah istlah di Minangkabau itu Puti Reno yang kakak beradik dengan datuk Parpati nan sabatang itu, yang bertiga datang ke daerah Kerinci ini dan yang satu orang Puti Pinang Masak menjadi raja di daerah Jambi. (Sumber Iskandar Zakariah)

### **Proses pemilihan ninik mamak Pucuk dan ninik mamak di kelompok/persatuan**

Pemilihan Ninik mamak nan delapan (nunik mamak pucuak), dipilih secara terbuka dan dilaksanakan secara bersama-sama, tidak ada ketentuan khusus yang penting orangnya pernah menjabat ninik mamak di kelompoknya, artinya ia sudah pernah mengatur sebuah wilayah dan orangnya yang patut itu saja syaratnya. Sebab dia akan memimpin ninik mamak-nunik mamak di masing-masing kelompok daerah yang jumlahnya delapan (Nunik mamak nan delapan), ninik mamak yang memimpin ninik mamak nan delapan dipanggil dengan "nunik mamak pucuk". Sementara untuk ke bawahnya ia otonom, yang dipimpin oleh ninik mamak pucuk hanya ninik mamak nan delapan. jadi orangnya harus punya pengalaman menjadi ninik mamak di kelompoknya. Strukturnya ninik mamak Pucuk itu: Ketua, Penungkek (wakilnya), Sekretaris (wakilnya) dan Bendahara. Kalau kelompok masing-masing daerah ada pula strukturnya yang terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara kemudian ada seksi-seksinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing itu sifatnya otonom terserah mereka masing-masing mereka yang mengaturnya. Ninik mamak pucuk dari

dahulunya sudah ada kalau saya tidak salah baru dengan yang sekarang 4 orang dari dulunya, Ninik mamak Pucuk yang pertama kali adalah dari daerah Koto Anau.

**Nama : Eka Putra**

**Umur : 45 Tahun**

**Pendidikan : SI**

**Pekerjaan : PNS**

**Alamat : Sungai Penuh**

**Wawancara : Tanggal 19 Mei 2013**

Di Sungai Penuh ini ada perkumpulan-perkumpulan masyarakat seperti lima puluh kota, Padang, Pariaman, ada Jawa, Cina, Batak yang jumlahnya delapan perkumpulan. Diwilayah Sungai Penuh dan Kerinci. Perkumpulan itu ada ketuanya yang dinamakan ketua nandelapan. Perkumpulan orang minang dan Jawa itu berada dibawa naungan Lembaga Adat Sungai Penuh yang diketuai oleh Yahya Sudin. Sebagian besar orang minang ini sangat-sangat patuh dengan warga setempat, kalau ada kegiatan atau aktifitas warga mereka ikut dan berbaul dengan masyarakat setempat. Orang Padang itu sangat pandai beradaptasi dengan penduduk setempat, maka mereka dapat dengan cepat diterima dikalangan masyarakat setempat. Barangkali mungkin ada falsafah dalam adat minangkabau itu yang mengatur tentang cara bergaul atau cara menyesuaikan diri dengan penduduk yang bukan dari Padang.

**Nama : Jabrin Mangkubumi**

**Umur : 57 Tahun**

**Pendidikan : SI**

**Pekerjaan : PNS**

**Alamat : Koto Ranah Sungai Penuh**

**Wawancara : Tanggal 19 Mei 2013**

Kalau hubungan orang Minangkabau dengan Kerinci, orang sini ada pegangnya ada bukti sejarahnya. Kita ambil dari tahun 1418 itu ada namanya perjanjian “Bukit Sitinjau Lawik”. dalam tambo disebutkan mengenai hal itu. Pada saat itu antara Minangkabau dengan Kerinci ada perjanjianya rajanya pada saat itu raja Khairullah Syah raja yang ke 10 di kerajaan Indrapura, pada zaman raja inilah Tuangku Hitam Berdarah Putih membuat perjanjian di Bukit Sitinjau Lawik yang terletak di antara Tapan dengan Kerinci (isi perjanjian lihat dalam foto kofi) sejarahnya ada di masyarakat Kerinci dan masyarakat di Minangkabau.

Kedatangan orang Minangkabau ke Kerinci ada yang dari Indrapura ada yang dari Muko-muko, ada juga yang datang dari Indropuro, tapi yang datang dari darek belum ketemu khusus awak belum ada, minang yang dulu itu Indrapura dan muko-muko, tapi Indrapura dan muko-muko itu kan minang, syah-syah saja, tapi minang daerah kecilnya tidak usah kita sebut yang penting minang tidak perlu dipersoalkan. Ini bukti nya ada dengan saya yang diberikan oleh orang Koto Teluk dan ada tanda tangannya. Jadi ini terjadinya sebelum Belanda masuk ke daerah Kerinci nama kerajaannya “Teluk Kayu betung”.

Mengenai hubungan Kerinci dengan Pagaruyung ini dulu pernah datang dari Pagaruyung H. Taufiq Thaib dan Inyiak Parpatih Sabatang ke Kerinci ia diundang oleh Walikota Sungai Penuh, Inyiak Parpatih itu mengatakan dan dia kenal dengan saya “Awak Mangkubumi ninik mamak Pancung Soal bergelar Mangkubumi ada kaum Mangkubumi masih ada rumah kerajaannya di Indrapura sampai sekarang sekarang”. Jadi disini ada kaum dan gelar Mangkubumi, saya selaku ninik mamak di panggil oleh depati Rawang ini dan saya jelaskan mengenai persoalan ini kalau kita ada hubungan dengan Minangkabau ada titik terangnya, 90 persen benar.

Mengenai adat Minang dengan Kerinci memang ada samanya, tapi tentu dalam pemakainanya tidak sama, seperti dalam segi bahasa, urang awak di pasa dipakai cara petatah petith jika ada yang upacara perkawinan sesama Padang, dia tidak mengerti, kadangkala tidak terbawa nagari, sebaiknya dimana bumi di pijak disitu bumi dijunjung, seharusnya tidak mereka lakukan hal yang seperti itu. Dulu pernah disini terjadi suatu peristiwa yang mengganggu hubungan orang Minang dengan orang Kerinci. Ada acara kenduri. di wilayah Kota Sungai Penuh ada namanya Depati nan Batujuh, dan ada tiga daerah Pondok Tinggi, Dusun Baru, Sungai Penuh tujuh orang Depatinya, dan di wilayah Sungai Penuh inilah banyak urang Padang, oleh kelompok adatnya Depati selalu diundang kalau ada acara. Jadi ada orang Minang baralek, karena si buk oleh urusan ekonomi acara itu diserahkan saja sama orang yang tidak mengerti mengenai itu, Karena ada dari beberapa oknom sehinggadalam acara tersebut Depati tidak didudukan pada

tampatnya. Dalam pitatah minangngya” Duduk tidak sama rendah, berdiri tidak sama tinggi” artinya ia tidak didudukan sama dengan ninik mamak orang minang dalam acara alek tersebut.

Jadi hubungan minang dengan Kerinci sudah ada dari tahun 1418 pada saat perjanjian Bukit Sitinjau Lawik, kemudian dilanjutkan pada tahun 1888. Tidak dipungkiri pula hubungan Kerinci dengan Minangkabau sudah ada pada zaman Indo jati. Tanah Tigo Lurah nagari empat jurai indropuro dan muko-muko, sementara Air haji sampai ke Painan itu yang disebut dengan Banda yang sepuluh. Jadi memang banyak versi-versi mengenai hubungan minang dengan Kerinci ini.

**Nama ; Nasril.K**

**Umur : 51 Tahun**

**Pendidikan : SMA**

**Pekerjaan : PNS (Perpustakaan Sekda Kerinci)**

**Alamat : Kota Sungai Penuh**

**Wawancara : Tanggal 17 Mei 2013**

Masing-masing desa disini ada peninggalan sejarahnya dan kebudayaannya, kalau orang sudah bergelar itu seperti Rio, Dipati, Tumenggung. Jadi orang ini di rumahnya itu ada peninggalannya itu namanya rumah pusako. Kemudian biasanya kalau satu keluarga atau satu moyang itu ada namanya “luha” jadi luha itu sebuah kawasan yang dihuni oleh orang satu keturunan atau senenek, rumahnya berjejer atau memanjang. Biasanya mereka membuat tugu yang di dalam tugu itu tertulis nama

Depati mereka, tugu itu berada di komplek atau disekitar rumahan mereka.

Orang minang disini tidak mengelompok, tapi berpencar di disetiap kelurahan ada orang minang. Mereka sudah punya komplek pemakaman dan surau atau musallah di Kerinci ini, seperti daerah Solok, Pariaman, Batusangkar, APL (Agam Pasaman Lima puluh Kota) Painan dan lain-lain. Orang Padang sudah banyak yang menikah dengan orang Kerinci, baik laki-laki maupun yang perempuannya, begitu juga sebaliknya. Orang Padang di Kerinci ini sudah menganggap daerah Kerinci ini sperti di Padang, karena mereka sudah banyak yang lahir dan besar di Kerinci. Bahkan kalau orang Padang yang sekolah atau kuliah di Jakarta, setelah tamat mereka tidak kembali ke Padang tapi mereka kembali ke Kerinci. Bahkan ada juga orang Padang kalau ia ke Padang seolah-olah pergi merantau, karena mereka lahir dan besar di Kerinci, bahkan orang tua mereka juga lahir di Kerinci, berarti ia sudah beberapa keturunan mereka hidup di Kerinci.

**Nama : Iskandar Zakariyah**

**Umur : 73 Tahun**

**Pendidikan : SR**

**Pekerjaan : Pensiunan**

**Alamat : Dusun Nek Sungai Penuh**

**Wawancara : Tanggal 17 Mei 2013**

Kakek ambo urang Indropuro, urang gaek kamari dulu tahun 1928, dua orang membawa anak ke Sungai Penuh ini, ambo lahir di Kerinci tahun 1942. Urang tuo ambo

ka Kerinci dulu naik Bendi dari Padang ke Pesisir dan terus ke Indropuro dari Indropuro terus ke Tapan dan sampai di Sungai Penuh ini. Urang tuo ambo dulu menjadi Datuak di Pasa Sungai Penuh, dia yang menjadi kepala Pasar Sungai Penuh pada waktu itu, itu masih zaman Belanda(sudah dua generasi dari Iskandar Zakariah). Orang Padang datang ke Kerinci ini dari tahun 1923 sebelum orang tuo ambo sudah banyak datang ke daerah ini, sampai tahun 1975 sudah banyak orang Padang datang ke daerah ini. Mereka datang pada umumnya secara perorangan dan tidak berombongan, rata-rata pada awalnya dia diajak oleh temannya, tujuan mereka datang ke sini adalah berdagang atau mencari penghidupan. Pada umumnya orang Padang disini adalah pedagang. Namun pada akhir-akhirko ada juga yang pegawai negeri tapi itu di pinggir kota kebanyakan, namun setelah tahun 1990 an sudah banyak juga orang Padang yang menjadi Pegawai Negeri di Sungai Penuhnya. Orang Padang itu menyebar di seluruh Kerinci ini tapi yang paling banyak di Kota Sungai Penuh, di masing-masing kecamatan ada orang Padang dan yang di desanya ada juga tapi sebagai petani. Saigon orang Padang disini berdagang hanya orang Cina, tapi orang Cina pada umumnya adalah pedagang kelontong atau sembilan bahan pokok. Sementara orang Padang banyak berjualan pakaian atau rumah makan, jualan sepatu, toko emas dan tas. Dalam wilayah Depati yang bertujuh khususnya kota Sungai Penuh itu 90 persen orang Padang, terutama daerah Rawang.

Kalau kita kaji-kaji banar menurut naskah kuno tulisan encong maupun tulisan Arab Melayu, pada umumnya mengatakan kita berasal dari Pagaruyung( masih zaman

Belanda, sekitar abad ke 12), kalau kita perhatikan mereka datang ke Kerinci adalah utusan dari Pagarutung, sebab hampir masing-masing desa itu ada menyimpan naskah kuno yang dari tanduk kerbau itu(naskah sudah pernah di data dan disalinoleh Iskandar Zakariah) uang berjumlah lebih kurang 100 buah. Ketika itu Zakariah masih bertugas di Dinas Kebudayaan Kerinci).Setelah naskah kuno bertulisan Arab Melayu keluar tentu setelah masuknya Islam sekitar abad ke 14, mengatakan ada yang dari Indropuro, pesisir, Solok, Kalau kita pergi ke daerah dan kita tanya mereka, mengatakan ada yang dari Solok, Kambang, dari Air haji. Bahkan ada juga dari Palembang dan Jambi.

Mengenai kedatangan manusia ke daerah Kerinci ini ada di terangkan dalam naskah kuno aksara Kerinci, baik naskah kuno yang bertuliskan encong , maupun naskah kuno yang bertulisan Arab Melayu. Naskah itu ditulis dalam botongan-potongan tanduk kerbau dan banyak tersebar di masyarakat Kerinci pada umumnya. Naskah-naskah ini sudah pernah kita teliti

1. Diperkirakan orang Kerinci, sebelum orang Pagaruyung, orang Jambi, orang Palembang datang ke Kerinci di Kerinci sudah ada manusia. Waktu kedatangan orang Proto Melayu dari daerah Timur ke Kerinci ini dia sudah melihat ada manusia di daerah sini. Jadi orang dari Proto Melayu datang kemari dia melihat daerah itu makanya dinamakan Kerinci,*Ci* itu sungai *Kerin* itu hulu, jadi di hulu sungai, maka ada danau kerinci ada juga orang mengatakan ulu sungai itu pergunungan. Orang yang ditemukan oleh orang

Proto Melayu itu dinamakan orang Kerinci, untuk beberapa periode selanjutnya tetap orang yang dari Timur itu datang. Jadi suku Kerinci termasuk suku yang tertua di dunia. (lihat dalam buku)

2. Diperkirakan abad ke 13 baru datang orang dari Indropuro ke daerah Kerinci ini. Orang Indropuro datang ke Kerinci melalui sungai. Ada namanya dulu Perantak. Perantak itu adalah batas pergunungan dengan dataran. Dari Perantak itu daerahnya datar sampai ke Jambiyang ada pada saat itu sampai ke Perantak itu Teluk namanya, yaitu " Teluk Wen" Dari situ orang Proto Melayu dari Hindia belakang itu masuk ke daerah Kerinci ini sekitar 12.000.000., 13.0000.000 tahun yang lalu. Jadi karena arus ketahun itu kuat sekali dihantamnya pantai itu, maka orang tidak bisa masuk ke darat dari situ, maka orang lewat Jambi ke sini, karena daerah Jambi itu masih banyak air saat itu. Suku Kerinci ini termasuk suku tertua di dunia, dan lebih tua dari suku Ingka di Amerika.
3. Orang yang dari Pagaruyung datangnya dari Muara Labuah melalui jalan darat, sungai tidak ada dari muara labuah, daerahnya banyak juram, ia hanya melalui jalan-jalan setapak ke Muara Labuah ke Kerinci melalui berjalan kaki. Orang minang datang tidak berombongan ia datang secara perorangan, kalaupun datang mungkin hanya sesama pedagang, karena orang minang

suka berdagang, apalagi di daerah sini sudah ada manusia yang datang lebih duluan sebelum datang orang minang. Jadi kedatangan orang minang itu ke Kerinci diperkirakan melalui dua jalur pertama dari Kab. Pesisir Selatan, Air Haji, Surantih,Indropuro, Tapan, Sako( perbatasan dengan Kerinci 40 km dari Kerinci). Sebab yang datang dari daerah Indropuro ini ada tanahnya di daerah sini sekitar 30 dari Kerinci ini, kemudian diakui oleh orang sini bahwa itu adalah tanah orang Indropuro, sementara tanah orang Pagaruyung tidak ada disini, ini buktinya orang Indropuro yang lebih duluan datang ke Kerinci, jalur yang datang dari daerah Sako ini memang sudah lama dibuka barangkali zaman Belanda mungkin sudah ada, Ada kemungkinan Siak-siak penyebar agama Islam di daerah Kerinci tersebut datangnya datangnya dari daerah Indropuro. Kemudian yang dari daerah Pagaruyung /darek dari Solok, Muaro Labuah, Solok Selatan, sangir.Diperkirakan jalan ini baru dibuka sekitar tahun 1970 an, tapi sebelumnya mungkin sudah ada jalan setapak. Kata Taufiq Taib "Baurek ka Pagaruyung, ..... badahan ka Muko-muko ada pulo ka Kerinci". Kalau kita perhatikan ke dua jalur ini mungkin ditempuh oleh para pendatang ke daerah Kerinci ini, kalau dilihat dari faktor geografisnya, orang Indropuro lebuh dekat melalui Sako, sementara orang daerah Pagaruyung atau daerah lebuh dekat melalui Muaro Labuah.

4. Orang Cina masuk ke Kerinci sekitar awal abad ke 14 yaitu ketika orang Belanda masuk ke daerah Kerinci ini, berkemungkinan mereka datangnya dari minang juga. Sedangkan orang Jawa diperkirakan sebelum masuk Belanda sudah ada orang Jawa disini sebab ada bukti-bukti budha dan hindu itu ada disini. Mereka diperkirakan ketika Majapahit menyerang Sriwijaya di Palembang pada abad ke 13 mereka sebagian melarikan diri ke arah kerinci ini sehingga banyak gelar-gelar yang berbaul Jawa disini, seperti Mangkubumi, Depati Rio. Jawa masuk ke sini di datangkan oleh orang Belanda untuk kepentingan Pabrik Teh. Sekitar tahun 1943 Sedangkan suku lain sudah kemudian datangnya ke daerah Kerinci ini.
5. Di sini ada namanya desa Terutung, kalau kita lihat dari namanya ini jelas orang Terutung Batak sudah ada di daerah itu, kedatanganya mungkin tidak berapa waktu masuknya dengan suku bangsa lainnya seperti Cina, Jawa Sunda dan lainnya. Kalau kita ambil persentasenya khususnya di Sungai Penuh itu 80 persen orang Minang. Kota Sungai Penuh ada tiga wilayah terdiri dari tiga kecamatan, Sungai Penuh, Pondok Tinggi Sungai Bungkal itu adalah wilayah Depati nan Batujuh, kalau diambil dari tiga wilayah kecamatan tersebut orang minang hanya 20 persen.

6. Sebelum tahun 1950 an dulu hanya satu perkumpulan orang minang yang disebut dengan "Perkumpulan Dagang" yang ketuanya disebut "Datuk Dagang" tempatnya dulu di Surau dagang sekarang sudah menjadi Masjid "Baitu Rahman" ketua yang pertamo Datuk Bone kemudian Yusuf Taib (orang tua Iskandar Zakariah) dai yang menjadi Dauutk orang Dagang, dan Datuk itu sudah termasuk dalam pemerintahan, ada kantornya, sekarang kantornya itu sudah menjadi kantor kelurahan. Dulunya Perkumpulan Dagang itu seluruh suka bangsa yang ada di Pasar Sungai Penuh ini termasuk Cina, jawa , batak dan suku bangsa lainya. Sampai tahun 75 masih dinamakan ketua Dagang, atau ninik mamak Pucuk setelah tahun 1960 an baru dibentuk kumpulan dagang berdasarkan wilayah daerah asal mereka seperti yang disebutkan diatas tadi
7. Tahun 1998 pernah terjadi komplik antara orang Padang dengan orang Penduduk asli khususnya dengan Depati di daerah Pasar Sungai Penuh ini. Jadi pada waktu itu ada orang Pariaman baralek mangangkek ninik mamak. Dalam acara baralektuyang diadakan di surau Pariaman itu ninik mamak orang Pariaman dan ninik mamak Padang lainya didudukan di atas kasur, sementara ninik mamak orang Kerinci atau Depati diwilayah itu di dudukan ditepi pintu atau disuduik,

seharusnya kan disandingkan dengan ninik mamak Pariaman, tapi ini tidak seperti itu, besoknya heboh orang di daerah sini. Maka jalan terakhirnya di denda ninik mamak orang Pariaman itu dengan memotong 1 ekor kerbau dengan dendo rajo. Semenjak itu seluruh ninik mamak didando tidak boleh dinamai ketua, kecoali ninik mamak Pncung Soal, karano kito dianggap orang pendatang. Sebab kita masih punya peninggalan-peninggalan sampai sekarang dan masih tersimpan di rumah-rumah penduduk.

8. Orang sini takut maasalah ekonomi Tahun 1957 Kerinci ini masih termasuk Sumatera Barat, tapi karena sudah terpecah menjadi tigaProvinsiRiu, Jambi, Sumatera Barat, zaman itu pejabat disini orang Padang, dan tidak pernah orang sini, maka pada saat itu orang Kerinci ingin masuk ke Jambi supaya dapat dekat dengan pejabatnya, dengan maksud bisa jadi pejabat. Tahun 1958 Jambi membutuhkan wilayah pemekaran, maka tahun 1958 Kerinci ini masuk ke daerah Provinsi Jambi, maka sampai tahun 1980 orang Jambi yang menjadi pejabat disini, apa yang di cita-citakan oleh orang Kerinci tidak untuk menjadi pejabat di Sungai Penuh atau Kerinci ini tidak tercapai, Jadi sebetulnya orang Kerinci menyesal masuk ke Provinsi Jambi. Sebelum terpecah menjadi tiga provinsi, Kerinci berada di bawah Sumatera Barat yang dinamakan (PSK) Pesisir Selatan dan

Kerinci, kabupatennya di Balai Selasa Papada waktu itu. tahun 2008 Pemekaran Kota Sungai Penuh menjadi kotamadyah.

### **Kiat Adaptasi Orang Minang**

Pertama mungkin melalui perkawinan campur, yang kedua dimana dia tinggali ia mencari ninik mamak disitu, dan maisi cupak disitu. "Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung" Jadi dimana kita tinggal kita maisi cupak disitu sebagai pendatang baru. Jadi Depati itu kalau kita berusan dengan dia kita mengisi 1 emas, jadi kalau kita sudah mengisi cupak berarti kita sudah mengaku mamak dengan Depati itu. Disamping ada lagi ninik mamak kita secara berorganisasi perdaerah yaitu ninik mamak nan delapan dan ninik mamak di masing-masing kelompok di masing-masing daerah.

Kemudian lagi apa yang dilakukan oleh penduduk setempat dia juga ikut melakukan, gotong royong seperti membersihkan parit atau lingkungan, termasuk menggali banda di sawah walaupun kita tidak kesawah, kalau ada iuran kita juga ikut membayar iuaran itu sifatnya di lingkungan tempat tinggal. Seperti iuran *Kenduri Sko*, yaitu kenduri penobatan atau pengagkatan Depati yang diadakan tergantung dimasing-masing wilayah bisa i x dalam 3 tahun atau 1 x dalam 5 tahun. Iuran *Kenduri Sko* itu seluruh masyarakat dari suku bangsa manapun yang tinggal di wilayah itu harus ikut memberikan sumbangan. Sumbangan bisa berbentuk uang, atau beras satu kaleng seorang, atau membuat lemang kita harus menyumbang. Nak pino siapa

yang akan diangkat jadi Depati, maka kadangkala orang minang bisa diangkat menjadi panitia dalam acara Kenduri Sko iyu. Kemudian kalau ada warga yang anaknya menyelenggarakan sunat Rasul, kita harus ikut, paling tidak pada acara tersebut kita harus datang, dan memberikan sumbangan berupa uang. Perkawinan campur sudah banyak disini, dalam pelaksanaannya tidak jauh beda antara orang minang dengan orang Padang. Dulu sekitar tahun 70 an kalau kita mengadakan pesta itu tidak ada mengundang orang, kecoali Depati, kalau yang lainya cukup hanya membakar kumayan di depan rumah, itu bertanda di rumah itu ada kenduri, dan asap itu menandakan bahwa kita diundanganya. Kalau disini pada umumnya laki-laki yang meminang perempuan. Dan disini tidak ada istilah uang jeputan yang ada hanya seperangkat alat milik yang terdiri dari: tempat tidur, lemari, kasur, selimut, bantal dan peralatan lainya

Zaman Belanda itu orang minang banyak hanya di pasar Sungai Penuh saja, tapi setelah akresi baru banyak orang minang bersebar di berbagai segala kehidupan, dan sudah punya kesatuan, punya tempat pemakaman, punya tanah, dan sudah punya ninik mamak. Pada awalnya dulu di tahun 1960 an hanya 1 tempat pemakaman orang Padang, di Surau Dagang (sekarang masjid Baiturrahman) juga orang Padang, karena orang Padang yang lebih banyak duluan datang pertama kali dulu barangkali, dan orang Padang ini banyak yang pintar. Maka pada tahun tersebut orang Padang yang banyak menguasai segala kehidupan di kota Sungai Penuh ini. Semenjak sudah terbentuk ninik mamak nan

delapan di tahun 1970 an masing-masing daerah sudah boleh membuat surau dan tempat pemakaman

Orang Padang datang dari Pagaruyung bukan kerena memperluas kerajaan Pagaruyung, tapi kerena merantau sebab kerajaan tidak ada di Kerinci. Jadi orang Padang datang Ke Kerinci memang dari Pagaruyung, tapi hanya pergi karena merantau bukan kerena memperluas kekeusaan, sebab tidak ada di temukan kerajaan di Kerinci ini.

Gelar Depati itu ada beberapa persi, pertama Depati itu berasal dari Pagaruyung, itu menurut Ketua KAN disini, Depati disini sudah ada dari abad ke 13, sementara ada juga yang mengatakan gelar Depati itu dari Jawa. Pada zaman dulu Depati itu Cuma satu orang per luaha, sekarang sudah banyak dalam satu suku itu, bahkan dalam satu buah rumah sudah ada yang dua depatinya. Satu luha itu bisa dikatakan sekelompok suku yang seketurunan senenek (ciek lariek seperindukan dan rumahnya berderek biasanya ada diletakan tugu Depati mereka di tengahnya).)

### Struktur Ninik Mamak

Ninik mamak Pucuk baru muncul setelah tahun 70 an, zaman itu hanya sendirian ninik mamak pucuk itu sementara yang ada struktur baru setelah tahun 1970 an. Ninik mamak nan delapan itu, ditambah satu orang ninik mamak pucuk menjadi sembilan orang, dan sudah punya panungkek. Jadi struktur satu orang ninik mamak itu ada ketua wakil atau panungkek, kemudian kebawahnya ada sekretaris bendahara dan seksi-seksi, seperti kepemudaan, majelis taklim dan lainnya.

Jadi sejarah orang minang di Kerinci ini pada awalnya hanya melalui cerita=cerita dari orang tuo=tuo dulu, setelah itu baru dapat bukti-bukti tertulis, melalui naskah-naskah kuno tulisan enjong dan tulisan arab melayu. Khususnya melalui naskah kuno sudah banyak memmuat masalah hukum-hukum yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat. Pagaruyung yang dimaksud adalah rumpun kerajaan, jadi orang itu berasal dari Payokumbuh, Tanah Datar, Bukittinggi, Padang Panjang, Pariangan disebut dari Pagaruryung, karena itu kerajaann.

**Nama : Syafrudin**

**Umur : 55 Tahun**

**Pendidikan : SI**

**Pekerjaan : PNS**

**Alamat : Sungai Penuh**

**Wawancara : Tanggal 17 Mei 2013**

Sebenarnya orang Padang disini dalam beradaptasi tidak ada masalah disini, kalau kita prgi ke Pasar Sungai Penuh itu semua orang berbahasa minang, seperti orang Jawa, Cina, oarang Kerinci semuanya berbahasa minang, saya juga tidak tahu kenapa demikian.. Kemudian orang minang disini sudah seperti kampungnya di Padang, karena ia lahir disini barangkali, orang Padang disini pergi ke Padang seperti pergi merantau, karena Kerinci sudah menjadi darah daging bagi mereka. Orang Padang datang kesini menurut ceritanya itu berasal dari Tapan, Indropuro mereka berjalan dengan menelusuri jalan-jalan setapak melalui sako, orang Padang yang datang dari Indropuro tiu barangkali jalur laut, sementara jalur Solok itu baru dibuka,

karen disini dulunya sudah ada juga manusia juga yang disebut dengan orang Kerinci. Orang minang datang ke sini barangkali untuk berdagang, sebab orang Padang itu kan suka berdagang

Orang Padang disini dalam soal berdagang tidak saling mengganggu, masing-masing pedagang disini sudah ada lahanya, Seperti tokoh kain, toko emas, sipatu, pakaian,usaha travel, toko buku dan foto kofi itu orang Minang,ruma makan sementara orang Cina kebanyakan sembilan bahan pokok dan tukang ojek kebanyakan orang kampung sini. Yang membuat orang minang itu harmonis dengan penduduk asli mereka itu pandai bergaul dengan segala suku yang ada di Kerinci ini, mungkin ada dalam falsafahnya orang minang itu “dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak” jadi dimana mereka berada ia taat dan patuh dengan aturan dan adat istiadat setempat. Kemudian banyak terjadi disini perkawinan campur antara orang minang dengan penduduk asli Kerinci, karena mereka sudah lama menetap di Kerinci jadi sepertinya sudah di kampungnya sendiri, dan merasa sudah menikah dengan sesama minang. Apalagi orang minang yang sekarang rata-rata mereka lahir di Kerinci, bahkan orang tua mereka juga banyak yang lahir di Kerinci, jadi mereka sudah seperti di kampungnya sendiri. Dan satu hal lagi orang minang disini rata-rata sudah memiliki rumah disini, bahkan disini ada rumahnya sedangkan di Padang sana ia tidak punya rumah, kalau anaknya pergi merantau kalau pulang kampung ke ke Padang tapi ke Kerinci, begitu juga kalau anaknya sekolah ke Pulau Jawa tamat anaknya sekolah ia bukan kembali ke Padang tapi pulang ke Kerinci. Itulah yang membuat orang

minang eksis di Kerinci ini, karena Kerinci sudah dianggap kampung sendiri. Kemudian dimana orang minang tinggal ia akan ikut apa yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungannya itu seperti gotong royong, iauran-iuran desa dll.

**Nama : Harzen**

**Umur ; 53 Tahun**

**Pendidikan : SI**

**Pekerjaan : PNS**

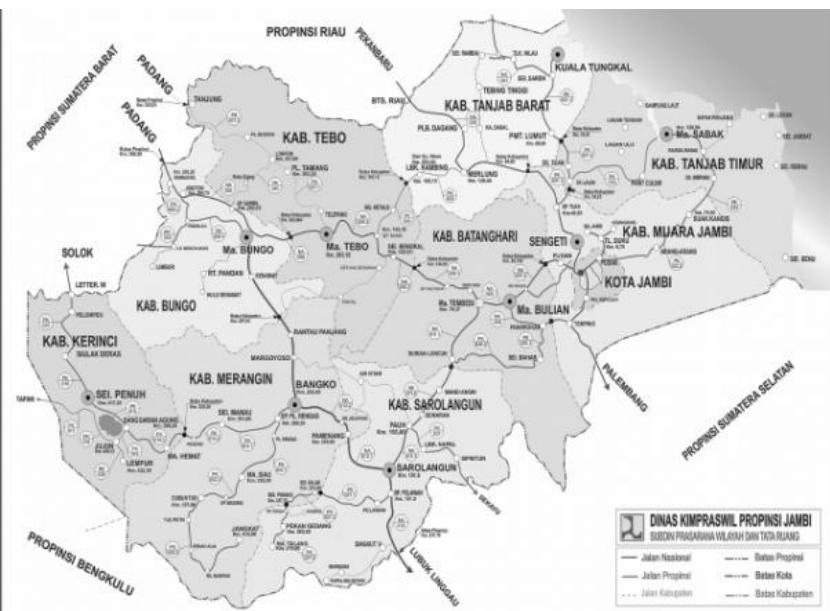
**Alamat : Kantor Arsip/Perpustakaan Kerinci**

**Wawancara : Tanggal, 20 Mei 2013**

Dalam segi bahasa kalau orang Padang bertemu dengan orang Padang maka ia memakai bahasa Padang dan jika bertemu orang Padang dengan orang Kerinci, maka ia bisa mempergunakan bahasa Padang. Suatu hal yang sangat menarik adalah orang Padang tidak bisa berbahasa Kerinci, sementara orang Kerinci pandai berbahasa Padang. Sebab bahasa Kerinci itu susah untuk diucapkan oleh orang Padang, tapi rata-rata orang Padang mengerti apa yang diucapkan oleh orang Kerinci tersebut.Tapi ada namanya disini bahasa pasar, kalau bahasa pasar itu bahasanya bahasa Padang khususnya di pasar Sungai Penuh.

Penduduk di daerah Kerinci ini atau yang paling banyak adalah orang Kerinci, kemudian Jawa terutama di daerah Kayu Aro, khusus di Pasar Sungai Penuh adalah orang Padang, bahasa yang dipergunakan juga bahasa Padang, kalau kita masuk ke pasar Sungai Penuh kita tidak akan menjumpai bahasa Kerinci di pasar itu. Pada dasarnya

orang Padang di Sungai Penuh ini sudah menyatu dengan orang kerinci, setahu saya belum pernah terjadi komplik antara orang minang dengan orang Kerinci



Peta Provinsi  
Jambi



Peta Lokasi  
Kabupaten Kerinci

Peta Lokasi Kota  
Sungai Penuh

